BUPATI BARITO SELATAN

PERATURAN BUPATI BARITO SELATAN
NOMOR TAHUN 2016

TENTANG

RENCANA KERJA PEMERINTAH DAERAH
(RKPD)
KABUPATEN BARITO SELATAN
TAHUN 2017

PEMERINTAH KABUPATEN BARITO SELATAN
TAHUN 2016

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kelapangan, sehingga kita mampu menyusun dokumen perencanaan tahunan yakni Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Barito Selatan Tahun 2017.

Dokumen Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kabupaten Barito Selatan ini disusun dalam rangka memenuhi amanat Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, serta merupakan hasil kesepakatan seluruh stakeholders di daerah melalui forum MUSRENBANG Kabupaten yang dilaksanakan pada tanggal, 24 Maret 2016.

Dokumen Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) adalah dokumen perencanaan tahunan yang merupakan pedoman utama perencanaan teknis operasional bagi masing-masing Perangkat Daerah (PD) dan pedoman utama dalam penyusunan APBD, karena itu kedudukan dan peran RKPD sangat penting dalam menentukan arah perkembangan pembangunan daerah dalam kurun 1 (satu) tahun kedepan. Untuk itu diharapkan seluruh Perangkat Daerah di lingkungan Pemerintah Kabupaten Barito Selatan mentaatinya serta melakukan langkah-langkah sinkronisasi rencana program hingga pelaksanaannya.

Kepada berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah berpartisipasi dalam proses penyusunan dokumen RKPD Kabupaten Barito Selatan Tahun 2017 ini kami ucapkan terimakasih dan semoga pelaksanaan pembangunan yang kita laksanakan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Buntok, Mei 2016.

BUPATI BARITO SELATAN

M. FARID YUSRAN

DAFTAR ISI

		Hal
KATA PENGANTAR		**i**
DAFTAR ISI		**ii**
DAFTAR TABEL		**iii**
DAFTAR GAMBAR		**vi**
BAB I	**Pendahuluan**	**1**
1.1	Latar Belakang	1
1.2	Dasar Hukum Penyusunan	2
1.3	Hubungan Antar Dokumen	4
1.4	Sistematika Dokumen RKPD	5
1.5	Maksud dan Tujuan	6
BAB II	**Evaluasi Hasil Pelaksanaan RKPD Tahun Lalu dan Capaian Kinerja Pemerintah Daerah**	**8**
2.1	Gambaran Umum Kondisi Kabupaten Barito Selatan	8
2.2	Evaluasi Pelaksanaan Program dan Kegiatan RKPD sampai Tahun Berjalan dan Realisasi RPJMD	54
2.3	Permasalahan Pembangunan Daerah	65
BAB III	**Rancangan Kerangka Ekonomi Daerah dan Kebijakan Keuangan Daerah**	**77**
3.1	Arah Kebijakan Ekonomi Daerah	77
3.2	Arah Kebijakan Keuangan Daerah	88
BAB IV	**Tujuan dan Sasaran Pembangunan Daerah**	**104**
4.1	Tujuan dan Sasaran Pembangunan	104
4.2	Prioritas dan Sasaran Pembangunan Tahun 2017	107
BAB V	**Rencana Program dan Kegiatan Prioritas Daerah**	**114**
BAB VI	**Penutup**	

DAFTAR TABEL

		Hal
Tabel 2.1.	Luas Wilayah Kabupaten Barito Selatan	8
Tabel 2.2.	Luas Daerah Menurut Kecamatan dan Tinggi Rata-Rata dari Permukaan Laut Kabupaten Barito Selatan	9
Tabel 2.3.	Luas Daerah Menurut Kemiringan Lahan di Kabupaten Barito Selatan	10
Tabel 2.4.	Jenis Tanah di Kabupaten Barito Selatan	12
Tabel 2.5.	Temperatur, Kelembaban Relatif, dan Tekanan Udara Di Kabupaten Barito Selatan	13
Tabel 2.6.	Banyaknya Curah Hujan dan Kecepatan Angin di Kabupaten Barito Selatan	13
Tabel 2.7.	Luas Lahan Pertanian Sawah dan Bukan Sawah (Ha) Menurut Kecamatan di Kabupaten Barito Selatan	14
Tabel 2.8.	Luas Lahan (Ha) Pertanian Sawah Menurut Jenis Pengairannya di Kabupaten Barito Selatan	14
Tabel 2.9.	Luas Lahan Bukan Sawah (Ha) Menurut Kecamatan dan Penggunaannya Di Kabupaten Barito Selatan	15
Tabel 2.10.	Banyaknya Fungsi dan Peruntukan Lahan Hutan di Kabupaten Barito Selatan	15
Tabel 2.11.	Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Barito Selatan	24
Tabel 2.12.	Tingkat Kepadatan Penduduk tiap-tiap Kecamatan	24
Tabel 2.13.	Jumlah Desa dan Kelurahan per Kecamatan di Kabupaten Barito Selatan	25
Tabel 2.14.	Komposisi Penduduk Menurut Jenis Pendidikan	25
Tabel 2.15.	Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Barito Selatan	26
Tabel 2.16.	Penduduk Usia 15 Tahun ke atas Menurut Jenis Kegiatan di Kabupaten Barito Selatan Tahun 2014	27
Tabel 2.17	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Di Kabupaten Barito Selatan Tahun 2010-2012	28
Tabel 2.18	Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Barito Selatan Tahun 2009 - 2014	28
Tabel 2.19	Distribusi Persentase penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis kelamin di Kabupaten Barito Selatan Tahun 2014	29
Tabel 2.20	PDRB Kabupaten Barito Selatan Atas Dasar Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012 s/d 2014	30
Tabel 2.21	PDRB Kabupaten Barito Selatan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012 s/d 2014	31
Tabel 2.22	Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Barito Selatan Menurut Kelompok Sektor 2009 - 2015	32
Tabel 2.23	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Barito Selatan dan Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Kalimantan Tengah	33
Tabel 2.24	Perkembangan Angka Melek Huruf Tahun 2011 s.d 2015 Kabupaten Barito Selatan	34
Tabel 2.25	Perkembangan Seni, Budaya dan Olahraga Tahun 2011 s.d 2015 Kabupaten Barito Selatan	35
Tabel 2.26	Perkembangan Angka Partisipasi Sekolah (APS) Tahun 2011 s.d 2015 Kabupaten Barito Selatan	36
Tabel 2.27	Ketersediaan Sekolah dan Penduduk Usia Sekolah Tahun 2011 s.d 2015 Kabupaten Barito Selatan	36
Tabel 2.28	Jumlah Rasio Guru dan Murid Jenjang Pendidikan Dasar Tahun 2011 s.d 2015 Kabupaten Barito Selatan	37
Tabel 2.29	Capaian Kinerja Urusan Kesehatan Kabupaten Barito Selatan Th 2011-2015	37

Tabel 2.30	Capaian Kinerja Urusan Pekerjaan Umum Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011-2015	38
Tabel 2.31	Capaian Kinerja Urusan Perumahan Kabupaten Barito Selatan Th 2011-2015	39
Tabel 2.32	Capaian Kinerja Urusan Tata Ruang Kabupaten Barito Selatan Th 2011-2015	39
Tabel 2.33	Capaian Kinerja Urusan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011-2015	40
Tabel 2.34	Capaian Kinerja Urusan Perhubungan Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011-2015	40
Tabel 2.35	Capaian Kinerja Urusan Lingkungan Hidup Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011-2015	41
Tabel 2.36	Capaian Kinerja Urusan Pertanahan Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011-2015	41
Tabel 2.37	Capaian Kinerja Urusan Kependudukan dan Capil Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011-2015	42
Tabel 2.38	Capaian Kinerja Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Barito Selatan Tah 2011-2015	42
Tabel 2.39	Capaian Kinerja Urusan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011-2015	43
Tabel 2.40	Capaian Kinerja Urusan Sosial Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011-2015	43
Tabel 2.41	Capaian Kinerja Urusan Ketenagakerjaan Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011-2015	44
Tabel 2.42	Capaian Kinerja Urusan Koperasi dan UKM Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011-2015	44
Tabel 2.43	Capaian Kinerja Urusan Penanaman Modal Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011-2015	45
Tabel 2.44	Capaian Kinerja Urusan Kebudayaan Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011-2015	45
Tabel 2.45	Capaian Kinerja Urusan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011-2015	45
Tabel 2.46	Capaian Kinerja Urusan Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011-2015	46
Tabel 2.47	Capaian Kinerja Urusan Otonomi Daerah, Pemerintahan Umum, Administrasi Keuangan Daerah, Perangkat Daerah, Kepegawaian dan Persandian	46
Tabel 2.48	Capaian Kinerja Urusan Ketahanan Pangan Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011-2015	47
Tabel 2.49	Capaian Kinerja Urusan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011-2015	48
Tabel 2.50	Capaian Kinerja Urusan Statistik Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011-2015	48
Tabel 2.51	Capaian Kinerja Urusan Kearsipan Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011-2015	48
Tabel 2.52	Capaian Kinerja Urusan Komunikasi dan Informatika Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011-2015	49
Tabel 2.53	Capaian Kinerja Urusan Perpustakaan Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011-2015	49
Tabel 2.54	Capaian Kinerja Urusan Pertanian Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011 – 2015	50
Tabel 2.55	Capaian Kinerja Urusan Kehutanan Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011- 2015	50
Tabel 2.56	Capaian Kinerja Urusan Energi dan Sumber Daya Mineral Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011 – 2015	51
Tabel 2.57	Capaian Kinerja Urusan Pariwisata Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011 - 2015	51
Tabel 2.58	Capaian Kinerja Urusan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011 – 2015	51

Tabel 2.59	Capaian Kinerja Urusan Perdagangan Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011 – 2015	52
Tabel 2.60	Capaian Kinerja Urusan Perindustrian Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011 – 2015	52
Tabel 2.61	Capaian Kinerja Urusan Transmigrasi Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011 – 2015	52
Tabel 2.62	Kemampuan Ekonomi Daerah Kab. Barito Selatan Tahun 2011 – 2015	53
Tabel 2.63	Fasilitas Wilayah/Infrastruktur Daerah Kab. Barito Selatan Tahun 2010 - 2014	53
Tabel 2.64	Fokus Iklim Berinvestasi Daerah Kab. Barito Selatan Tahun 2011 - 2015	54
Tabel 2.65	Fokus sumberdaya Manusia Kab. Barito Selatan Tahun 2011 - 2015	54
Tabel 2.66	Kriteria Capaian Kinerja	55
Tabel 2.67	Capai Indikator Kinerja Pembangunan Daerah Tahun 2011-2015	56
Tabel 3.1	Sumber Pertumbuhan Riil PDRB Barito Selatan Menurut Sektor Tahun 2012-2014	84
Tabel 3.2	Prakiraan Target Pendapatan Daerah Kabupaten Barito Selatan Tahun Anggaran 2017	94
Tabel 3.3	Perkiraan Target Belanja Daerah Kabupaten Barito Selatan Tahun Anggaran 2017	102
Tabel 3.4	Pembiayaan Daerah Kabupaten Barito Selatan Tahun Anggaran 2017	103
Tabel 5.1	Indikasi Rencana Program Prioritas	114
Tabel 5.2	Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Tahun 2017 per Urusan dan per Perangkat Daerah	115

DAFTAR GAMBAR

		Hal
Gambar 2.1	Peta Pembagian Wilayah dan Batas Administrasi Kabupaten Barito Selatan	9
Gambar 2.2	Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Barito Selatan Tahun 2007 s.d. 2014	26
Gambar 2.3	Kontribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014	30
Gambar 3.1	Kerangka Ekonomi Makro 2015-2019	78
Gambar 3.2	Asumsi Makro APBN 2016	79
Gambar 3.3	Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah dan Nasional Tahun 2013-2015	80
Gambar 3.4	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Barito Selatan 2010-2014	81
Gambar 3.5	Struktur Ekonomi Barito Selatan Tahun 2014	82
Gambar 3.6	Pertumbuhan Ekonomi Barito Selatan Tahun 2011-2014	83
Gambar 3.7	Laju Pertumbuhan Riil PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014	83

LAMPIRAN : PERATURAN BUPATI BARITO SELATAN
NOMOR : TAHUN 2016.
TANGGAL :
TENTANG : RENCANA KERJA PEMERINTAH DAERAH (RKPD) KABUPATEN BARITO SELATAN TAHUN 2017.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rencana Kerja Pemerintah Daerah yang selanjutnya disingkat dengan RKPD adalah Dokumen Perencanaan Daerah untuk periode satu tahun atau disebut dengan Rencana Pembangunan Tahunan Daerah. Konsistensi perencanaan pembangunan dapat dinilai dari RKPD sebagai dokumen rencana tahunan, dimana RKPD sebagai dokumen rencana tahunan merupakan pelaksanaan dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD).

Proses penyusunan RKPD dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu Tahap Persiapan, Tahap Penyusunan Rancangan Awal RKPD, Tahap Penyusunan Rancangan RKPD, Tahap Pelaksanaan Musrenbang RKPD dalam rangka menampung seluruh aspirasi masyarakat dan usulan dari *stakeholders* yang diselaraskan dengan Dokumen Perencanaan yaitu Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) untuk dijabarkan dari program lima tahunan ke dalam Program Tahunan dengan indikasi Rencana Program Prioritas dan Tahap terakhir adalah Perumusan Rancangan Akhir RKPD Dan Tahap Penetapan RKPD melalui Peraturan Kepala Daerah.

Proses penyusunan RKPD harus dilakukan berdasarkan keterkaitan dan konsistensi antara berbagai dokumen perencanaan, sehingga akhirnya menghasilkan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD) yang terdiri dari dokumen RKPD, Kebijakan Umum APBD (KUA), Prioritas dan Plafon Anggaran (PPA) dan Rencana Kerja Anggaran Perangkat Daerah (RKA - PD).

Salah satu proses penyusunan RKPD adalah melalui pelaksanaan Musrenbang RKPD. Proses ini mengacu kepada *Pendekatan Teknokratik, Partisipatif, Bottom-Up* Dan *Top-Down.* Hal ini dimaksudkan untuk menjamin terciptanya integrasi, sinkronisasi dan sinergitas baik antar wilayah, antar ruang, antar waktu, dan antar urusan pemerintah yaitu Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dan Pemerintah Kabupaten Barito Selatan.

Pendekatan teknokratik dilakukan denga menggunakan metode dan kerangka berfikir ilmiah oleh lembaga atau satuan kerja yang secara fungsional bertugas untuk menyusun rencana pendapatan, rencana belanja dan rencana pembiayaan, melalui proses konsultasi dengan para pakar. *Proses partisipatif* dilakukan dengan mengikutsertakan seluruh pemangku kepentingan *(stakeholders)* di Kabupaten Barito Selatan antara lain melalui mekanisme Musyawarah

Perencanaan Pembangunan (Musrenbang), sedangkan proses *bottom-up* dilakukan secara berjenjang dari tingkat RW, Kelurahan, Kecamatan dan Kabupaten.

1.2 Dasar Hukum Penyusunan

Dasar hukum penyusun Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Barito Selatan Tahun 2017 adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat Nomor 3 Tahun 1953 tentang Perpanjangan Pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1953 Nomor 9, sebagai Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 72, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1820);
2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
3. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4355);
4. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 53, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4389);
5. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
6. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah pusat dan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3149);
7. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
8. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5049);
9. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844), sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;

10. Peraturan Pemerintah Nomor 108 Tahun 2000 tentang Tata Cara Pertanggungjawaban Kepala Daerah;
11. Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2000 tentang Kedudukan Keuangan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah;
12. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2005 tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2004 tengan Kedudukan Protokoler dan keuangan Pimpinan dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
13. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2005 tentang Dana Perimbangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 139, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4577);
14. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 140, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4578);
15. Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Peneyelenggaraan Pemerintah Daerah;
16. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota;
17. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4817);
18. Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 4 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2005-2025 (Lembaran Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2010 Nomor 4, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 34);
19. Peraturan Daerah Kabupaten Barito Selatan Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pokok-pokok Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Barito Selatan (Lembaran Daerah Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008 Nomor 18);
20. Peraturan Daerah Kabupaten Barito Selatan Nomor 4 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2006-2026 (Lembaran Daerah Kabupaten Barito Selatan Tahun 2009 Nomor 4);
21. Peraturan Daerah Kabupaten Barito Selatan Nomor 4 Tahun 2012 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2011-2016 (Lembaran Daerah Kabupaten Barito Selatan Tahun 2012 Nomor 4);
22. Peraturan Daerah Kabupaten Barito Selatan Nomor 1 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Barito Selatan (Lembaran Daerah Kabupaten Barito Selatan Tahun 2013 Nomor 1);

23. Peraturan Daerah Kabupaten Barito Selatan Nomor 4 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Barito Selatan Tahun 2014-2034 (Lembaran Daerah Kabupaten Barito Selatan Tahun 2014 Nomor 4).
24. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2014 tentang Jenis dan Bentuk Produk Hukum Daerah;
25. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011 tentang perubahan kedua atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah;
26. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah;
27. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2017.

1.3 Hubungan Antar Dokumen

Ketentuan pada Bab VII, Pasal 103 sampai dengan Pasal 105 Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tatacara Penyusunan Pengendalian, dan Evaluasi Pelaksanan Rencana Pembangunan Daerah, dikatakan bahwa Penyusunan Rancangan Awal RKPD Kabupaten/ Kota harus berpedoman kepada RPJPD Kabupaten, RPJPD Provinsi dan RPJP Nasional juga RPJMD Kabupaten dan RPJMD Provinsi serta mengacu kepada RPJMN agar terciptanya keselarasan dan sinkronisasi program prioritas antar Nasional dan Daerah.

Untuk jelasnya secara skematis hubungan antar dokumen tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1. berikut ini:

Gambar 1.1.
Hubungan Antar Dokumen Perencanaan Pembangunan

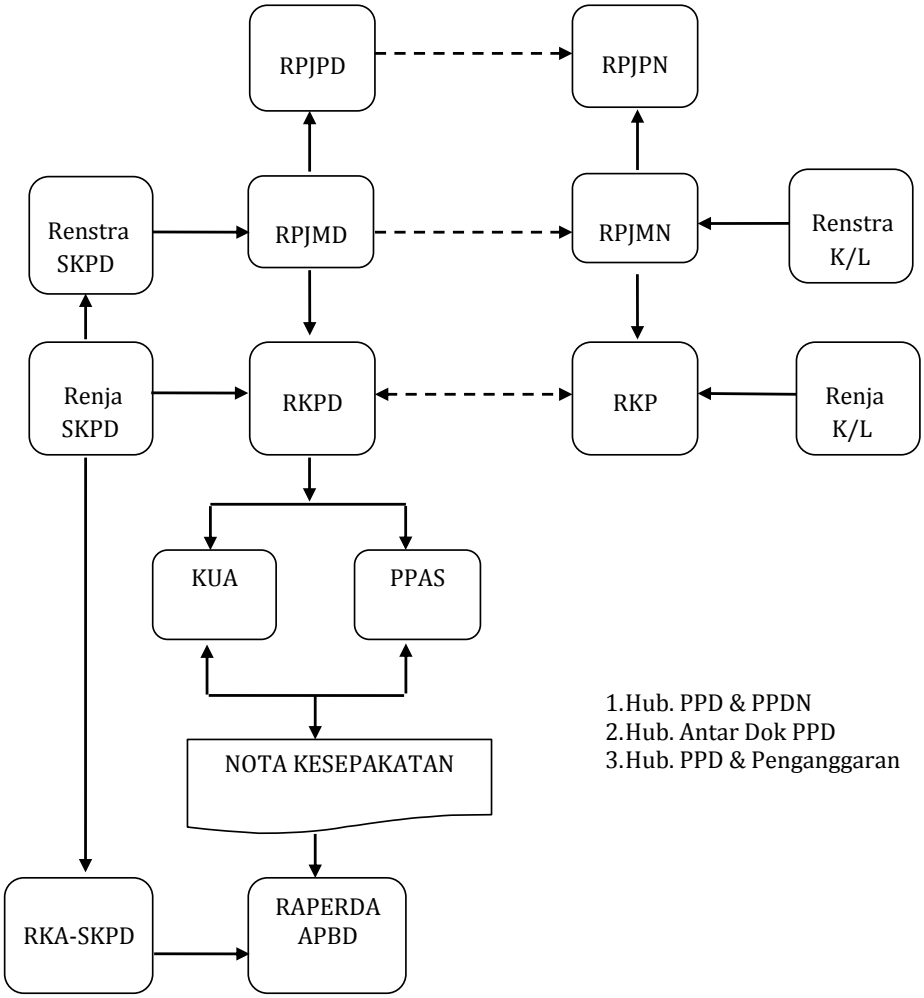

Dari gambar 1.1. di atas, tampak bahwa sebagai dokumen perencanaan tahunan, RKPD disusun dengan menjaga keterkaitan (linkage) dan konsistensi dengan berbagai dokumen dalam perencanaan pembangunan daerah, yang ditunjukkan oleh kebijakan, program, dan kegiatan yang tidak saling bertentangan namun selaras satu sama lain.

1.4 Sistematika Dokumen RKPD

Sistematika dokumen RKPD sebagai berikut :

BAB I : **Pendahuluan**, menjelaskan (1) Latar Belakang, yang mengemukakan pegertian ringkas tentang RKPD; (2) Dasar Hukum Penyusunan RKPD; (3) Hubungan antar Dokumen; (4) Sistematika Dokumen RKPD; (5) Maksud dan Tujuan Penyusunan RKPD.

BAB II : **Evaluasi Hasil Pelaksanaan RKPD Tahun Lalu dan Capaian Kinerja Penyelenggaraan Pemerintah Daerah,** memuat (1) Gambaran Umum Kondisi Daerah; (2). Evaluasi

Pelaksanaan Program dan Kegiatan RKPD sampai Tahun Berjalan dan Realisasi RPJMD; dan 3) Permasalahan Pembangunan Daerah.

BAB III : **Rancangan Kerangka Ekonomi Daerah dan Kebijakan Keuangan Daerah ,** memuat (1) Arah Kebijakan Ekonomi; dan (2) Arah Kebijakan Keuangan Daerah.

BAB IV : **Prioritas dan Sasaran Pembangunan Daerah,** memuat (1) Tujuan dan Sasaran Pembangunan yang menjelaskan hubungan Visi/ Misi dan Tujuan/ Sasaran Pembangunan berdasarkan RPJMD; dan (2) Prioritas dan Pembangunan.

BAB V : **Rencana Program dan Kegiatan Prioritas Daerah, yaitu** mengemukakan secara eksplisit rencana program dan kegiatan prioritas daerah yang disusun berdasarkan evaluasi pembangunan tahunan, kedudukan tahun rencana (RKPD) dan capaian kinerja yang direncanakan dalam RPJMD.

BAB VI : **Penutup**

1.5 Maksud dan Tujuan

RKPD Tahun 2017 dimaksudkan sebagai pedoman dalam penyusunan Rancangan Kebijakan Umum APBD (KUA), Prioritas dan Plafon Anggaran Sementara (PPAS) yang akan disampaikan kepada Badan Anggaran DPRD untuk dibahas, disepakati dan dituangkan dalam Nota Kesepakatan KUA dan PPA antara Bupati dan Pimpinan DPRD. Selanjutnya akan dijabarkan ke dalam RKA PD sebagai lampiran Raperda APBD untuk dibahas dan memperoleh persetujuan DPRD.

Adapun tujuannya adalah untuk mewujudkan program pembangunan Kabupaten Barito Selatan yang terintegrasi dan berkelanjutan sesuai dengan Visi, Misi dan amanat RPJPD dan RPJMD yang dilaksanakan dengan:

1. Mensinkronkan agenda dan program prioritas Pemerintah Kabupaten Barito Selatan dengan Prioritas pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2017 dengan rencana kegiatan pemerintah provinsi, dalam hal pendanaan dekonsentrasi dan tugas pembantuan.
2. Menciptakan kepastian kebijakan sebagai komitmen Pemerintah Kabupaten Barito Selatan dalam penyelenggaran urusan Pemerintahan melalui penjabaran rencana strategis ke dalam rencana kegiatan operasional dan memelihara konsistensi antara capaian tujuan perencanaan strategis jangka menengah dengan tujuan perencanaan dan penganggaran tahunan daerah.
2. Memberikan gambaran mengenai proyeksi Rencana Kerangka Ekonomi Daerah Tahun 2017 sebagai patokan dalam penyusunan rencana pendapatan yang akan digunakan untuk membiayai belanja dan pembiayaan pembangunan daerah.
3. Memberikan arah bagi stakeholder dalam pembangunan daerah serta merumuskan dan menyusun perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan daerah Tahun 2017.
4. Menyatukan tujuan kegiatan semua SKPD melalui penetapan target Indikator Kinerja Utama (IKU) dalam rangka pencapaian Visi dan Misi Pemerintah Kabupaten Barito Selatan sehingga

menjadi instrumen bagi Pemerintah Daerah dalam menyusun Laporan Keterangan Pertanggung Jawaban (LKPJ), Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (LPPD) dan Laporan Kinerja Pemerintah Daerah (LKPD).

5. Menetapkan program prioritas untuk masing-masing urusan pemerintahan dalam rangka pencapaian target Indikator Kinerja Utama (IKU).
6. Sebagai dasar penyusunan Renja SKPD dalam rangka penentuan kegiatan prioritas.
7. Sebagai rujukan utama dalam penyusunan Kebijakan Umum Anggaran (KUA) dan Prioritas dan Plafon Anggran Sementara (PPAS), serta RAPBD Kabupaten Barito Selatan Tahun Anggaran 2017.
8. Merupakan media konsultasi publik dan segenap stakeholders daerah dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan program/ kegiatan daerah serta sebagai bahan rekomendasi/ kebijakan guna mendukung implementasi program/kegiatan pada tahun anggaran berikutnya.

BAB II

EVALUASI HASIL PELAKSANAAN RKPD TAHUN LALU DAN CAPAIAN KINERJA PEMERINTAH DAERAH

2.1 Gambaran Umum Kondisi Kabupaten Barito Selatan

2.1.1 Aspek Geografi dan Demografi

2.1.1.1 Karakteristik Lokasi dan Wilayah

1. Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Berdasarkan pembentukan wilayah menurut Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Kalimantan Tengah, luas Kabupaten Barito Selatan adalah 12.664 km². Setelah pemekaran pada tahun 2002, berdasarkan Undang Undang Nomor 5 tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Katingan, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Sukamara, Kabupaten Lamandau, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Murung Raya, dan Kabupaten Barito Timur di Provinsi Kalimantan Tengah, maka Luas Kabupaten Barito Selatan adalah seluas *8.830 km²* yang terdiri dari 6 (enam) kecamatan, yaitu Kecamatan Dusun Selatan, Kecamatan Dusun Utara, Kecamatan Karau Kuala, Kecamatan Gunung Bintang Awai, Kecamatan Jenamas, dan Kecamatan Dusun Hilir.

Terkait luas Kabupaten Barito Selatan diatas, maka berdasarkan perkembangan kesepakatan tata batas administrasi dengan beberapa kabupaten tetangga, antara lain Kabupaten Barito Utara dan Kabupaten Barito Timur, serta update informasi data *spatial* secara real luas kabupaten Barito Selatan yang digunakan dalam dokumen teknis Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Barito Selatan tahun 2011-2031 dan setelah dilakukan pelacakan dan penetapan batas oleh tim tata batas antar Kabupaten dan tim tata batas Provinsi, maka titik batas Kabupaten Barito Selatan mengacu kepada Keputusan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 188.44/329/2013 tentang Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Barito Selatan tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Barito Selatan. Berdasarkan penetapan titik batas Kabupaten tersebut diatas, maka diperoleh luas Kabupaten Barito Selatan yaitu 702.009,90 (tujuh ratus dua ribu sembilan koma sembilan) hektar, yang terbagi menjadi 6 (enam) Kecamatan, dengan nama dan luas masing-masing Kecamatan sebagaimana tabel 2.1 dibawah :

Tabel 2.1
Luas Wilayah Kabupaten Barito Selatan

No	Kecamatan	Luas Wilayah
1	Jenamas	66.215,92 Ha
2	Dusun Hilir	136.973,28 Ha
3	Karau Kuala	82.522,94 Ha
4	Dusun Selatan	113.347,45 Ha
5	Dusun Utara	127.164,46 Ha
6	Gunung Bintang Awai	175.785,85 Ha
JUMLAH TOTAL		**702.009,90 Ha**

Sumber : Perda Kabupaten Barito Selatan Nomor 4 Tahun 2014

Secara administrasi batas wilayah Kabupaten Barito Selatan adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Barito Utara.
- Sebelah Selatan : Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan dan Kabupaten Kapuas
- Sebelah Barat : Kabupaten Kapuas.
- Sebelah Timur : Kabupaten Barito Timur dan Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan.

Untuk lebih jelasnya mengenai luas wilayah dan batas administrasi Kabupaten Barito Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.2 dan Gambar 2.1.

Tabel 2.2
Luas Daerah Menurut Kecamatan dan Tinggi Rata-Rata dari Permukaan Laut
Kabupaten Barito Selatan

No.	Kecamatan	Tinggi Rata-Rata Dari Permukaan Laut(m)	Luas Area (Ha)	Persentase Terhadap Luas Kabupaten(%)
1	Jenamas		66.215,92 Ha	8,02
2	Dusun Hilir		136.973,28 Ha	23,39
3	Karau Kuala		82.522,94 Ha	12,45
4	Dusun Selatan		113.347,45 Ha	20,71
5	Dusun Utara		127.164,46 Ha	13,54
6	Gunung Bintang Awai		175.785,85 Ha	21,89
	Barito Selatan		**702.009,90 Ha**	**100,00**

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2014

Gambar 2.1 Peta Pembagian Wilayah dan Batas Administrasi
Kabupaten Barito Selatan

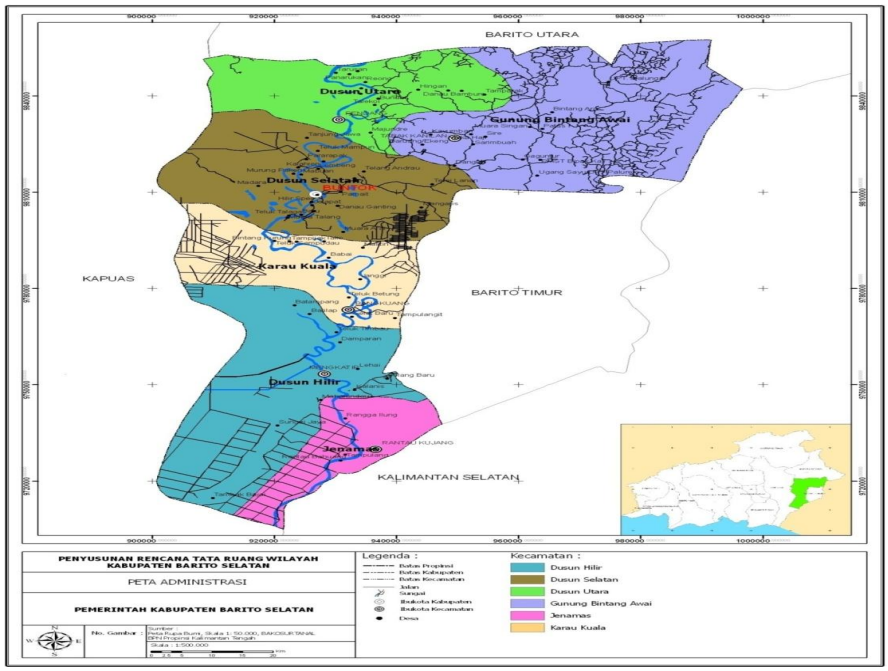

2. Letak dan Kondisi Geografis

Kabupaten Barito Selatan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah dengan ibukotanya terletak di Buntok. Secara geografis terletak membujur di sepanjang Sungai Barito dengan letak astronomis diantara 1°20'LS - 2°35'LS dan 114° - 115° BT.

Ditinjau dari letaknya Kabupaten Barito Selatan dilalui oleh jalan nasional dan menjadi Kota perlintasan yang menghubungkan antara Kota Palangka Raya – Kabupaten Pulang Pisau – Kabupaten Kapuas – **Kabupaten Barito Selatan** – Kabupaten Barito Timur –Kota Banjarmasin. Dengan demikian lokasi Kabupaten ini memiliki lokasi strategis karena adanya pola pergerakan orang dan barang, sehingga menjadi kota transit, baik dari arah Kota Banjarmasin maupun Kota Palangka Raya. Sedangkan dilihat dari letak wilayah dalam kesatuan Provinsi Kalimantan Tengah, Dengan letak dan posisi demikian sehingga perkembangan wilayahnya cenderung menuju ke arah Provinsi Kalimantan Tengah.

3. Topografi dan Kelerengan

Sebagian besar wilayah Kabupaten Barito Selatan merupakan dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0 - 40 meter dari permukaan air laut, kecuali sebagian wilayah Kecamatan Gunung Bintang Awai yang merupakan daerah perbukitan.

Pada bagian tengah mulai dijumpai perbukitan dengan variasi topografi dari landai sampai miring, dengan pola intensitas kemiringan yang meningkat ke arah utara. Bagian utara merupakan rangkaian pegunungan dengan dominasitopografi curam, bagian wilayah ini memanjang dari barat daya ke timur.

Sejalan dengan fisiografi wilayah, pada areal yang bertopografi bergunung berada pada daerah-daerah di kawasan atas, sebaliknya pada areal bertopografi rendah berada pada daerah-daerah di kawasan (lihat Tabel 2.3).

Tabel 2.3
Luas Daerah Menurut Kemiringan Lahan
di Kabupaten Barito Selatan

No.	Kemiringan Lahan	Luas (Ha)
1	0 - 2%	555.747
2	2 - 15%	199.075
3	15 - 40%	107.195
4	>40%	20.983
	Jumlah	883.000

Sumber : RTRWP Kalimantan Tengah

4. Geologi

Kabupaten Barito Selatan berasal dari formasi-formasi geologis yang tergolong tua. Informasinya untuk pengembangan wilayah meliputi potensi kesuburan tanah, bahan tambang, air tanah, daya dukung dan kerawanan fisik.

Berdasarkan formasi batuannya, potensi kesuburan tanah di Kabupaten Barito Selatan tidak tinggi. Penyebaran formasi batuannya terdiri dari: Aluvium, endapan sungai dan laut; wilayah

berawa dan bergambut; Batuan sedimen yang kaya akan mineral kuarsa. Selain itu,terdapat Batuan sedimen klastik, mineral kuarsa dengan sedikit material vulkanik; Batuan beku; Batuan vulkanik tua, menghasilkan jenis tanah yang kaya unsur hara; Batuan metamorf.

Jenis tanah daerah selatan berbeda dengan jenis tanah yang terdapat pada daerah hulu utara. Jenis tanah yang terbentuk erat hubungannya dengan bahan induk (geologi), iklim dan keadaan medannya. Secara garis besar, jenis tanah yang terdapat di wilayah Kabupaten Barito Selatan adalah sebagai berikut:

- **Aluvial,** dijumpai di sepanjang kiri kanan jalur aliran sungai Barito, mulai dari bagian Selatan sampai ke Utara sungai Barito. Tanah endapan sungai ini merupakan suatu tanggul sungai dataran banjir, terbentuk dari bahan induk liat dan pasir. Lapisan-lapisan tanahnya terlihat jelas bentuk wilayah datar, warna coklat tua sampai coklat kekuningan, tekstur agak halus, drainase agak terlambat dan reaksi tanah masam. Lebih masuk dari tepi sungai daerahnya lebih rendah dan sering tergenang, sehingga dijumpai tanah aluvial hidromorfik kelabu yang memanjang disamping tanah aluvial, bersolum dalam, terbentuk wama kelabu tekstur halus sampai agak kasar, drainase terhambat dan reaksi tanah masam. Setelah aluvial hidromorfik terdapat tanah gley yang berasosiasi dengan endapan tanah organik yang telah mengalami pelapukan lanjut. Tanah yang terbentuk dikenal sebagai tanah gley humus. Tanah ini sering berasosiasi dengan organosol sehingga disebut tanah kompleks organosol - gley humus, mempunyai solum dalam, warna gelap, tekstur dari halus sampai sedang, drainase terhambat dan rekasi tanah masam. Solum dalam, tekstur halus, kasar, warna dari cerah sampai gelap, drainase tergenang periodik sampai baik, reaksi tanah basa kandungan garam tinggi sampai sedang.
- **Regosol**, dijumpai menyebar dibagian tengah kabupaten Barito Selatan. Tanah ini bersolum dalam terbentuk dari bahan induk endapan pasir yang didominasi mineral kwarsa. Bentuk wilayahnya datar sampai berombak, dengan warna tanah coklat sampai kelabu muda, tekstur kasar, drainase baik dan reaksi tanah masam.
- **Padsolik,** merupakan jenis tanah yang cukup luas di jumpai menyebar di tengah sampai hulu sungai. Tanah ini telah mengalami perkembangan lanjut, solum dalam, terbentuk dari induk batu liat, bentuk wilayahnya berombak samapai agak berbukit, warna tanah coklat samapai merah kuning, tekstur halus sampai kasar, drainase baik dan reakasi tanah masam. Jenis tanah lain adalah litosol yang mempunyai solum dangkal dan berbatu, membentang di puncak perbukitan Muller dengan ketinggian sekitar 500 sampai lebih dari 1.500 m keadaan medan yang terjal dan curah hujan tinggi menyebabkan erosi yang cukup berat sehingga terjadilah tanah dangkal berbatu.
- **Organosol,** merupakan tanah organik (tanah gambut) yang terdapat disebelah Barat sungai Barito mulai dari selatan hingga ke bagian Utara Kabupaten Barito Selatan. Ketebalan gambut umumnya dalam (90 cm) terdapat pada bentuk wilayah datar dan di daerah

cekungan, warna merah kehitaman sampai coklat tua, drainase sangat terhambat, reaksi tanah sangat masam.

- **Podsolik,** terletak menyebar di bagian tengah dan hilir. Solum agak dangkal terbentuk dari bahan induk batu pasir (kwarsa) pada bentuk wilayah berombak dan agak berombak, warna coklat tua kemerahan sampai kuning pucat, tekstur sedang, drainase agak terhambat dan reakasi masa.
- **Podsol,**terletak di hulu Kabupaten Barito Selatan serta sebelah Barat sungai Barito. Tanah ini menyebar di daerah bergelombang, mempunyai tektur yang halus, berwarna kecoklatan.
- **Regosol,** tanah tersebut terletak di Utara bagian tengah dari kabupaten Barito selatan, yaitu kecamatan Dusun Utara.

Untuk lebih jelasnya mengenai jenis tanah dan penyebarannya di Kabupaten Barito Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4
Jenis Tanah di Kabupaten Barito Selatan

No.	Jenis Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Aluvial	263.151,5	41,5
2.	Organosol	131.892,8	20,8
3.	Podsolik	71.019,2	11,2
4.	Podsol	48.925,7	7,7
5.	Litosol	39.948,3	6,3
6.	Kambisol	27.266,3	4,3
7.	Regosol	52.630,3	8,2

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Barito Selatan, 2009

5. Hidrologi

Sejalan dengan kondisi fisiografi wilayah, sungai-sungai utama mempunyai verval yang rendah hingga ke sektor tengah maka jangkauan pengaruh pasang air laut relatif jauh, khususnya pada musim kemarau. Sebaliknya di musim hujan, air sungai sering meluap ke wilayah dataran yang dilintasinya. Rawa gambut terdapat hingga ke bagian tengah; pada bagian yang lebih hilir terdapat rawa pasang surut. Wilayah lebih hulu dialiri anak-anak sungai berpola dendritik dengan verval tinggi bahkan beriam.

Dengan demikian, kawasan hulu sangat berpotensi bagi pembangkit listrik tenaga air disamping sebagai sumber air mineral. Kawasan berawa disektor tengah dan pesisir berfungsi retensi saat kelebihan air musim penghujan.

Dengan satu sungai besar (Sungai Barito) dan banyak sungai kecil/anak sungai, keberadaannya menjadi salah satu ciri khas Kabupaten Barito Selatan. Sungai Barito dengan panjang mencapai 900 km dengan rata-rata kedalaman 8 m merupakan sungai terpanjang di Barito Selatan.

6. Klimatologi

Kabupaten Barito Selatan merupakan wilayah yang beriklim tropis sehingga sangat dipengaruhi oleh perubahan angin yang melewatinya. Selain itu unsur-unsur iklim lainnya seperti

temperatur, suhu dan curah hujan ikut berpengaruh terhadap kondisi perubahan cuaca dari tahun ke tahun.

Sebagai daerah yang beriklim tropis, wilayah Kabupaten Barito Selatan udaranya relatif panas, yaitu siang hari mencapai sekitar 34°C dan malam hari sekitar 20°C, sedangkan rata-rata curah hujan per tahunnya relatif tinggi yaitu mencapai 228,9 mm. Untuk lebih lebih jelasnya mengenai kondisi temperatur dan curah hujan di Kabupaten Barito Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.5 dan Tabel 2.6.

Tabel 2.5
Temperatur, Kelembaban Relatif, dan Tekanan Udara
Di Kabupaten Barito Selatan

No.	Bulan	Temperatur (^{0}C)		Kelembaban Relatif (%)		Tekanan Udara (mb)	
		Maks	Min	Maks	Min	Maks	Min
1	Januari	33,4	21,4	100	57	1.015,0	1.007,3
2	Pebruari	34,7	21,4	100	45	1.013,8	1.005,5
3	Maret	34,4	21,5	100	50	1.015,8	1.005,9
4	April	34,4	22,0	99	40	1.015,1	1.000,0
5	M e i	34,4	19,8	100	55	1.014,2	1.003,2
6	J u n i	34,2	21,1	100	53	1.015,8	1.000,9
7	J u l i	34,1	19,0	100	45	1.016,5	1.008,4
8	Agustus	34,9	20,9	100	49	1.014,9	1.007,8
9	September	35,4	21,0	100	48	1.015,4	1.004,6
10	Oktober	35,4	21,0	100	45	1.016,3	1.000,0
11	Nopember	35,0	21,2	99	49	1.014,3	1.003,5
12	Desember	34,7	22,1	99	52	1.016,7	1.000,9
	Rata-rata	**34,6**	**21,0**	**99,8**	**49,0**	**1.015,3**	**1.004,0**

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2011

Tabel 2.6
Banyaknya Curah Hujan dan Kecepatan Angin
di Kabupaten Barito Selatan

No.	Bulan	Hujan		Angin	
		Curah Hujan(mm)	Jumlah Hari Hujan	Kecepatan Rata-rata(Knots)	Arah Angin
1	Januari	375,6	27	4,0	Barat
2	Pebruari	306,8	18	4,3	Barat
3	Maret	151,2	18	4,7	Barat
4	April	441,5	20	5,3	Utara
5	M e i	198,1	19	5,4	Utara
6	J u n i	52,4	12	4,8	Barat
7	J u l i	93,2	11	5,0	Barat
8	Agustus	136,6	5	4,6	Barat
9	September	9,1	2	4,7	Barat
10	Oktober	224,4	14	5,5	Utara
11	Nopember	299,0	26	4,9	Utara
12	Desember	459,3	22	4,7	Barat
	Rata-rata	**228,9**	**16,2**	**4,8**	

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2011

7. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan merupakan faktor yang sangat berkaitan dengan penataan ruang, dengan adanya tatanan penggunaan lahan maka penataan ruang akan semakin terkendali dan teratur.

Kondisi dimana terjadi ketidaksesuaian lahan dengan kemampuan tanah juga dapat mempengaruhi penataan ruang. Penggunaan lahan merupakan dasar penentuan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah yang pada hakekatnya merupakan gabungan antara aktivitas masyarakat dengan tingkat teknologi, jenis usaha, serta jumlah manusia. Perkembangan pola penggunaan tanah di Kabupaten Barito Selatan terdiri atas permukiman, ladang/tegalan, sawah, dan lain-lain.

Luas penggunaan lahan menurut status peruntukan lahan di Kabupaten Barito Selatan pada tahun 2009 adalah sebesar 431.407 Ha. Jenis penggunaan tanah yang paling banyak terdapat di Kabupaten Barito Selatan yaitu berupa lahan bukan sawah seluas 416.445 Ha (96,53%). Jenis penggunaan tanah yang lain di Kabupaten Barito Selatan meliputi lahan sawah seluas 14.962 Ha (3,47%).

Sedangkan luas penggunaan lahan pertanian berdasarkan jenis pengairannya di Kabupaten Barito Selatan adalah seluruhnya merupakan sawah jenis pengairan irigasi sederhana dengan luas 8.704 Ha.

Tabel 2.7
Luas Lahan Pertanian Sawah dan Bukan Sawah (Ha)
Menurut Kecamatan di Kabupaten Barito Selatan

No.	Kecamatan	Lahan Sawah	Bukan Lahan Sawah		Jumlah Total
			Lahan Kering	Lainnya	
1	Jenamas	2.231	680	30.243	33.154
2	Dusun Hilir	4.787	18.088	113.526	136.401
3	Karau Kuala	2.021	5.972	22.534	30.527
4	Dusun Selatan	3.201	10.311	18.520	32.032
5	Dusun Utara	1.056	19.994	42.222	63.272
6	Gunung Bintang Awai	1.666	18.524	115.831	136.021
	Jumlah*Total*	**14.962**	**73.569**	**342.876**	**431.407**

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2011

Tabel 2.8
Luas Lahan (Ha) Pertanian Sawah Menurut
Jenis Pengairannya di Kabupaten Barito Selatan

No.	Kecamatan	Pengairan Sederhana
1	Jenamas	3.157
2	Dusun Hilir	1.280
3	Karau Kuala	1.441
4	Dusun Selatan	1.534
5	Dusun Utara	534
6	Gunung Bintang Awai	758
	Jumlah*Total*	**8.704**

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2011

Untuk penggunaan lahan bukan sawah di Kabupaten Barito Selatan yang terbesar adalah untuk hutan negara yaitu seluas 332.165 Ha (74 %). Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan lahan bukan sawah menurut kecamatan di Kabupaten Barito Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.9
Luas Lahan Bukan Sawah (Ha) Menurut Kecamatan dan Penggunaannya
Di Kabupaten Barito Selatan

No.	Kecamatan	Bangunan	Hutan Negara	Rawa-Rawa	Jumlah
1	Jenamas	404	30.780	6.462	37.646
2	Dusun Hilir	6.661	38.887	24.551	70.099
3	Karau Kuala	467	66.964	11.942	79.373
4	Dusun Selatan	32.400	100.012	18.456	150.868
5	Dusun Utara	109	44.782	11.437	56.328
6	Gunung Bintang Awai	6.274	50.740	265	57.279
	Jumlah*Total*	**46.315**	**332.165**	**73.113**	**451.593**

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2011.

Kabupaten Barito Selatan berdasarkan fungsi dan peruntukan hutannya, mempunyai luas 883.000 Ha yang terbagi dalam beberapa fungsi, yaitu hutan produksi terbatas, kawasan pengembangan produksi, kawasan pengembangan permukiman dan penggunaan lainnya, kawasan konservasi flora dan fauna serta kawasan konservasi ekosistem air hitam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.10
Banyaknya Fungsi dan Peruntukan Lahan Hutan di
Kabupaten Barito Selatan

No.	Fungsi/Peruntukan	Luas (Ha)
1	Hutan Lindung	2.905
2	Hutan Produksi	231.395
3	Hutan Produksi Terbatas	124.898
4	Kawasan Pengembangan Produksi	232.368
5	Kawasan Pengembangan Permukiman dan Peggunaan Lainnya	213.973
6	Kawasan Konservasi Flora dan Fauna	72.615
7	Kawasan Konservasi Ekosistem Air Hitam	4.836

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2011.

Hutan alam Barito Selatan memiliki berbagai macam ragam jenis pohon dan hasil hutan ikutan lainnya yang memiliki potensi ekonomi cukup tinggi khususnya kayu, sedangkan hasil hutan ikutan seperti berbagai jenis rotan, damar, gaharu dan lain-lain.

Adapun perusahaan swasta nasional yang bergerak dibidang usaha perkayuan ini terdiri dari tiga (3) pemegang HPH dengan luas areal 144.325 ha. Produksi hutan dan hasil hutan ikutan tahun 2009, yaitu sebagai berikut:

1. Kayu bulat menghasilkan 27.813,08 m^3.
2. Kayu olahan menghasilkan 7.381,85 m^3.
3. Rotan irit / taman menghasilkan 3.592,5 ton.
4. Damar menghasilkan 20 Kg.
5. Kulit Gembor menghasilkan 27 Ton.

2.1.1.2 Potensi Pengembangan Wilayah

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Barito Selatan Nomor 4 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Barito Selatan Tahun 2014-2034, terdapat beberapa rencana untuk pengembangan wilayah Kabupaten Barito Selatan yaitu untuk: 1) Rencana untuk Kawasan Lindung; dan 2) Rencana untuk Kawasan Budaya.

1. Kawasan Lindung

Kawasan lindung meliputi:

a. Kawasan hutan lindung

Kawasan hutan lindung tersebar di Kecamatan Dusun Hilir, Karau Kuala, Dusun Selatan, dan Gunung Bintang Awai dengan luas kurang lebih 67.566,60 (enam puluh tujuh ribu lima ratus enam puluh enam koma enam puluh) hektar.

b. Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya

Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya yaitu kawasan resapan air tersebar di Kecamatan Dusun Utara, Gunung Bintang Awai, Dusun Selatan, Karau Kuala dan Dusun Hilir dengan luas kurang lebih 2.789,30 (dua ribu tujuh ratus delapan puluh sembilan koma tiga puluh) hektar.

c. Kawasan perlindungan setempat

Kawasan perlindungan setempat meliputi: 1) Kawasan sempadan sungai; dan 2) Kawasan sempadan danau/waduk.

Kawasan sempadan sungai dengan luas kurang lebih 2.904,53 (Dua ribu sembilan ratus empat koma lima puluh tiga) hektar terdapatdi sepanjang Sungai Barito, dengan ketentuan: 1) Perlindungan pada sungai besar di luar kawasan permukiman ditetapkan minimum 100 (seratus) meter; 2) Perlindungan terhadap anak-anak sungai di luar permukiman ditetapkan minimum 50 (lima puluh) meter; dan 3) Pada sungai besar dan anak sungai yang melewati kawasan permukiman ditetapkan minimum 15 (lima belas) meter.

Kawasan sempadan danau atau waduk diarahkan ke seluruh kawasan sekitar danau/waduk dengan luas 1.593,67 (seribu lima ratus sembilan puluh tiga koma enam puluh tujuh) hektar yang tersebar di Kabupaten, meliputi Danau Bambaler, Danau Madara, Danau Karen, Danau Maguru, Danau Buntal, Danau Buritkumpai, Danau Kararen, Danau Raya, Danau Bundar, Danau Mangkarai, Danau Ganting, Danau Palui, Danau Melawen, Danau Jutuh, Danau Sadar, Danau Hampalam, Danau Sabur, Danau Lambuhang, Danau Jaman, Danau Letek, Danau Muaradanau, Danau Pamarahan, Danau Bahalang, Danau Surapanji, Danau Rakutan, Danau Kalahien, Danau Mutar, Danau Sanggu, Danau Limut, Danau Sababilah, Danau Masura, Danau Baleleng, Danau Jayo, Danau Mentarem, Danau Pulut, dan Danau Telang, lebarnya berimbang dengan bentuk kondisi fisik danau/waduk antara 50-100 (lima puluh – seratus) meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat.

d. Kawasan suaka alam atau kawasan pelestarian alam

Kawasan Suaka Alam atau kawasan Pelestarian seluas 74.816,80 (tujuh puluh empat ribu delapan ratus enam belas koma delapan puluh) hektar berupa Habitat Orang Utan di Madara, Batilap, dan Muara Puning.

e. Kawasan ekosistem air hitam

Kawasan ekosistem air hitam adalah kawasan hutan rawa yang gambutnya sangat tebal, atau sering disebut sebagai kubah gambut, sehingga perairan disekitarnya (sungai dan danau) airnya berwarna hitam, dengan luas 13.719,02 (tiga belas ribu tujuh ratus sembilan belas koma nol dua) hektar.

f. Kawasan perairan

Kawasan perairan dimaksud adalah kawasan sungai barito beserta cabang-cabang sungainya yang menempati ruang dan tersebar di seluruh kecamatan wilayah kabupaten Barito Selatan, dengan luas 12.124,36 (dua belas ribu seratus dua puluh empat koma tiga puluh enam) hektar.

2. Kawasan Budaya

Kawasan budidaya meliputi:

a. Kawasan peruntukan hutan produksi

Kawasan peruntukan hutan produksi dimaksud meliputi: 1) Hutan produksi terbatas (HPT) yang terletak di Kecamatan Gunung Bintang Awai, Dusun Utara, dan Dusun Selatan dengan luas kurang lebih 60.592,01 (enam puluh ribu lima ratus sembilan puluh dua, koma nol satu) hektar; 2) Hutan produksi tetap (HP) yang tersebar di seluruh kecamatan dusun utara, kecamatan gunung bintang awai, kecamatan dusun selatan, dan kecamatan karau kuala dengan luas kurang lebih 79.968,06 (tujuh puluh sembilan ribu sembilan ratus enam puluh delapan koma nol enam) hektar; dan 3) Hutan produksi yang dapat dikonversi (HPK) yang tersebar di kecamatan dusun selatan, kecamatan karau kuala, kecamatan dusun hilir dan kecamatan jenamas dengan luas kurang lebih 27.541,74 (dua puluh tujuh ribu lima ratus empat puluh satu koma tujuh puluh empat) hektar.

b. Kawasan peruntukan hutan rakyat

Kawasan peruntukan hutan rakyat adalah lahan yang telah dimanfaatkan dan dimiliki oleh masyarakat dengan dibuktikan oleh alas titel berupa sertifikat lahan. Hutan rakyat atau hutan hak terdapat di Kecamatan Gunung Bintang Awai dengan luas kurang lebih 288,02 (dua ratus delapan puluh delapan koma nol dua) hektar, dan di Kecamatan Dusun Selatan dengan luas kurang lebih 280,12 (dua ratus delapan puluh koma dua belas) hektar.

c. Kawasan peruntukan pertanian

Kawasan peruntukan pertanian meliputi: 1) Kawasan peruntukan tanaman pangan; 2) Kawasan peruntukan perkebunan rakyat; 3) Kawasan peruntukan perkebunan besar; dan 4) Kawasan peruntukan peternakan.

Kawasan peruntukan tanaman pangan tersebar di seluruh kecamatan wilayah kabupaten Barito Selatan, dengan luas kurang lebih 7.105,38 (tujuh ribu seratus lima koma tiga puluh delapan) hektar.

Kawasan peruntukan perkebunan rakyat yang berupa kebun karet, kebun rotan, kebun buah-buahan (cempedak, durian, pisang), dan kebun sayur-sayuran, tersebar di Kecamatan Dusun Utara, Kecamatan Gunung Bintang Awai, Kecamatan Dusun Selatan, Kecamatan Karau Kuala, Kecamatan Dusun Hilir dan Kecamatan Jenamas dengan luas 7.481,65 (tujuh ribu empat ratus delapan puluh satu koma enam puluh lima) hektar.

Kawasan peruntukan perkebunan besar dengan luas 64.808,12 (enam puluh empat ribu delapan ratus delapan koma dua belas) hektar.

Kawasan peruntukan peternakan seluas kurang lebih 10.151,18 (sepuluh ribu seratus lima puluh satu koma delapan belas) hektar terletak di Kecamatan Jenamas dan Kecamatan Dusun Hilir.

d. Kawasan peruntukan perikanan

Kawasan peruntukan perikanan meliputi: 1) Kawasan peruntukan perikanan tangkap; dan 2) kawasan peruntukan perikanan budidaya. Kawasan peruntukan perikanan terdapat di sungai-sungai dan danau-danau yang ada di seluruh kecamatan dengan luas 745,62 (tujuh ratus empat puluh lima koma enam puluh dua) hektar.

e. Kawasan peruntukan pertambangan

Kawasan peruntukan pertambangan meliputi pertambangan mineral dan batubara terdapat di Kecamatan Gunung Bintang Awai dengan luas kurang lebih 93.400,43 (sembilan puluh tiga ribu empat ratus koma empat puluh tiga) hektar.

f. Kawasan peruntukan permukiman

Kawasan peruntukan permukiman terdiri atas: 1) Kawasan peruntukan permukiman perkotaan; dan 2) Kawasan peruntukan permukiman perdesaan.

Kawasan peruntukan permukiman perkotaan berada di Buntok dengan luas kurang lebih 3.831,46 (tiga ribu delapan ratus tiga puluh satu koma empat puluh enam) hektar. Sedangkan kawasan peruntukan permukiman perdesaan berada tersebar disetiap kecamatan dengan luas kurang lebih 24.655,45 (dua puluh empat ribu enam ratus lima puluh lima koma empat puluh lima) hektar.

Kawasan permukiman perkotaan pengembangannya diarahkan di desa Sababilah, Mangaris, dan Sanggu Kecamatan Dusun Selatan dengan luas kurang lebih 1.500,20 (seribu lima ratus koma dua puluh) hektar.

g. Kawasan peruntukan industri

Kawasan peruntukan industri seluas 2.120,35 (dua ribu seratus dua puluh koma tiga puluh lima) hektar terdiri atas: 1) Kawasan peruntukan industri besar; 2) Kawasan peruntukan industri sedang; dan 3) Kawasan peruntukan industri rumah tangga.

Kawasan peruntukan industri besar terdiri dari: a) Kawasan industri karet di Kecamatan Dusun Selatan; b) Kawasan industri Crop Palm Oil (CPO) di Kecamatan Dusun Utara; dan c) kawasan industri pencampuran batubara di sepanjang sungai Barito Kecamatan Dusun Utara, Dusun Selatan, Karau Kuala, dan Dusun Hilir.

Kawasan peruntukan industri sedang terdiri dari: a) Kawasan industri rotan di Kecamatan Dusun Hilir, Dusun Utara, dan Dusun Selatan; b) Kawasan industri kayu di Kecamatan Gunung Bintang Awai; dan c) Kawasan industri pengolahan bahan konstruksi dan jalan di Kecamatan Dusun Selatan.

Kawasan peruntukan industri rumah tangga terdiri dari: a) Kawasan industri anyaman rotan dan purun di kecamatan Karau Kuala, Jenamas, Dusun Hilir dan Dusun Selatan; b) Kawasan industri penganekaragaman pangan di kecamatan Dusun Selatan dan Gunung Bintang Awai.

g. Kawasan peruntukan pariwisata

Kawasan peruntukan pariwisata seluas 50,80 (lima puluh koma delapan puluh) hektar, terdiri atas terdiri dari: 1) Wisata alam; 2) Wisata budaya; dan 3) Wisata buatan.

Kawasan peruntukan wisata alam meliputi: a) Wisata Jelajah Goa dan/atau Liang di Desa Bintang Ara dan Desa Bipak Kali; dan b) Wisata air terjun Senango di Desa Bintang Ara. Kawasan peruntukan wisata budaya adalah wisata situs Gunung Bawo di Desa Bintang Ara; dan Kawasan peruntukan wisata buatan adalah wisata kuliner di Desa Pamait.

h. Kawasan areal penggunaan lain;

Kawasan areal penggunaan lain adalah kawasan seluas 54.428,25 (lima puluh empat ribu empat ratus dua puluh delapan koma dua puluh lima) hektar, terletak di Kecamatan Dusun Utara, Kecamatan Gunung Bintang Awai, Kecamatan Dusun Selatan, Kecamatan Karau Kuala, Kecamatan Dusun Hilir dan Kecamatan Jenamas.

i. Kawasan holding zone.

Kawasan Yang Belum Ditetapkan Perubahan Peruntukan dan Ruangnya adalah kawasan hutan yang diusulkan perubahan peruntukan dan fungsinya atau bukan kawasan hutan yang diusulkan menjadi kawasan hutan oleh Gubernur kepada Menteri Kehutanan dalam revisi peraturan daerah tentang rencana tata ruang wilayah provinsi yang belum mendapat pesetujuan perubahan peruntukan dan fungsi kawasan hutannya oleh Menteri Kehutanan, meliputi:

1) Kawasan peruntukan hutan rakyat yang berdasarkan peraturan perundangundangan di bidang kehutanan masih sebagai kawasan hutan produksi terbatas, selanjutnya disebut kawasan hutan/kawasan peruntukan hutan rakyat. Kawasan hutan/

kawasan peruntukan hutan rakyat (hutan hak) berada di sebagian wilayah kecamatan Dusun Utara, kecamatan Gunung Bintang Awai dan kecamatan Dusun Selatan seluas 4.161,19 (empat ribu seratus enam puluh satu koma sembilan belas) hektar.

2) Kawasan peruntukan hutan rakyat yang berdasarkan peraturan perundangundangan di bidang kehutanan masih sebagai kawasan hutan produksi tetap, selanjutnya disebut kawasan hutan/kawasan peruntukan hutan rakyat. Kawasan hutan/ kawasan peruntukan hutan rakyat (hutan hak) berada di sebagian wilayah kecamatan Dusun Utara, kecamatan Gunung Bintang Awai, dan kecamatan Dusun Selatan seluas 5.414,97 (lima ribu empat ratus empat belas koma sembilan puluh tujuh) hektar.
3) Kawasan peruntukan hutan rakyat yang berdasarkan peraturan perundangundangan di bidang kehutanan masih sebagai kawasan hutan produksi yang dapat di konversi, selanjutnya disebut kawasan hutan/kawasan peruntukan hutan rakyat. Kawasan hutan/ kawasan peruntukan hutan rakyat (hutan hak) berada di sebagian wilayah kecamatan Gunung Bintang Awai, dan kecamatan Dusun Selatan seluas 1.157,43 (seribu seratus lima puluh tujuh koma empat puluh tiga) hektar.
4) Kawasan peruntukan pertanian (tanaman pangan) yang berdasarkan peraturan perundang-undangan di bidang kehutanan masih sebagai kawasan hutan lindung, selanjutnya disebut kawasan hutan/kawasan peruntukan pertanian (tanaman pangan). Kawasan hutan/kawasan peruntukan pertanian (tanaman pangan) berada di sebagian wilayah kecamatan Dusun Selatan dan kecamatan Karau Kuala seluas 115,92 (seratus lima belas koma sembilan puluh dua) hektar.
5) Kawasan peruntukan pertanian (tanaman pangan) yang berdasarkan peraturan perundang-undangan di bidang kehutanan masih sebagai kawasan hutan produksi tetap, selanjutnya disebut kawasan hutan/kawasan peruntukan pertanian (tanaman pangan). Kawasan hutan/kawasan peruntukan pertanian (tanaman pangan) berada di sebagian wilayah kecamatan Dusun Utara, kecamatan Gunung Bintang Awai, kecamatan Dusun Selatan dan kecamatan Jenamas seluas 125,82 (seratus dua puluh lima koma delapan puluh dua) hektar.
6) Kawasan peruntukan pertanian (tanaman pangan) yang berdasarkan peraturan perundang-undangan di bidang kehutanan masih sebagai kawasan hutan produksi yang dapat di konversi, selanjutnya disebut kawasan hutan/kawasan peruntukan pertanian (tanaman pangan). Kawasan hutan/kawasan peruntukan pertanian (tanaman pangan) berada di sebagian wilayah kecamatan Dusun Utara, kecamatan Gunung Bintang Awai, kecamatan Dusun Selatan, kecamatan Karau Kuala, kecamatan Dusun Hilir, dan kecamatan Jenamas seluas 4.317,15 (empat ribu tiga ratus tujuh belas koma lima belas) hektar.

7) Kawasan peruntukan pertanian (perkebunan rakyat) yang berdasarkan peraturan perundang-undangan di bidang kehutanan masih sebagai kawasan suaka alam/kawasan pelestarian alam, selanjutnya disebut kawasan hutan/kawasan peruntukan perkebunan rakyat. Kawasan hutan/kawasan peruntukan pertanian (perkebunan rakyat) berada di sebagian wilayah kecamatan Dusun Selatan seluas 86,96 (delapan puluh enam koma sembilan puluh enam) hektar.
8) Kawasan peruntukan pertanian (perkebunan rakyat) yang berdasarkan peraturan perundang-undangan di bidang kehutanan masih sebagai kawasan hutan lindung, selanjutnya disebut kawasan hutan/kawasan peruntukan perkebunan rakyat. Kawasan hutan/kawasan peruntukan pertanian (perkebunan rakyat) berada di sebagian wilayah kecamatan Karau Kuala seluas 1.638,85 (seribu enam ratus tiga puluh delapan koma delapan puluh lima) hektar.
9) Kawasan peruntukan pertanian (perkebunan rakyat) yang berdasarkan peraturan perundang-undangan di bidang kehutanan masih sebagai kawasan hutan produksi terbatas, selanjutnya disebut kawasan hutan/kawasan peruntukan perkebunan rakyat. Kawasan hutan/kawasan peruntukan pertanian (perkebunan rakyat) berada di sebagian wilayah kecamatan Dusun Selatan seluas 2.349,29 (dua ribu tiga ratus empat puluh sembilan koma dua puluh sembilan) hektar.
10) Kawasan peruntukan pertanian (perkebunan rakyat) yang berdasarkan peraturan perundang-undangan di bidang kehutanan masih sebagai kawasan hutan produksi tetap, selanjutnya disebut kawasan hutan/kawasan peruntukan perkebunan rakyat. Kawasan hutan/kawasan peruntukan pertanian (perkebunan rakyat) berada di sebagian wilayah kecamatan Dusun Utara, kecamatan Gunung Bintang Awai, kecamatan Dusun Selatan, kecamatan Karau Kuala, kecamatan Dusun Hilir, dan kecamatan Jenamas seluas 28.079,26 (dua puluh delapan ribu tujuh puluh sembilan koma dua puluh enam) hektar.
11) Kawasan peruntukan pertanian (perkebunan rakyat) yang berdasarkan peraturan perundang-undangan di bidang kehutanan masih sebagai kawasan hutan produksi yang dapat dikonversi, selanjutnya disebut kawasan hutan/kawasan peruntukan perkebunan rakyat. Kawasan hutan/kawasan peruntukan pertanian (perkebunan rakyat) berada di sebagian wilayah kecamatan Dusun Utara, kecamatan Gunung Bintang Awai, kecamatan Dusun Selatan, kecamatan Karau Kuala, dan kecamatan Jenamas seluas 16.110,27 (enam belas ribu seratus sepuluh koma dua puluh tujuh) hektar.
12) Kawasan peruntukan peternakan yang berdasarkan peraturan perundangundangan di bidang kehutanan masih sebagai kawasan hutan produksi tetap, selanjutnya disebut kawasan hutan/kawasan peruntukan peternakan. Kawasan hutan/kawasan peruntukan peternakan berada di sebagian wilayah kecamatan Dusun Hilir dan

kecamatan Jenamas seluas 528,98 (lima ratus dua puluh delapan koma sembilan puluh delapan) hektar.

13) Kawasan peruntukan peternakan yang berdasarkan peraturan perundangundangan di bidang kehutanan masih sebagai kawasan hutan produksi yang dapat di konversi, selanjutnya disebut kawasan hutan/kawasan peruntukan peternakan. Kawasan hutan/kawasan peruntukan peternakan berada di sebagian wilayah kecamatan Dusun Hilir dan kecamatan Jenamas seluas 601,79 (enam ratus satu koma tujuh puluh sembilan) hektar;
14) Kawasan peruntukan permukiman yang berdasarkan peraturan perundangundangan di bidang kehutanan masih sebagai kawasan suaka alam/kawasan pelestarian alam, selanjutnya disebut kawasan hutan/kawasan peruntukan permukiman. Kawasan hutan/kawasan peruntukan permukiman berada di sebagian wilayah kecamatan Dusun Selatan dan kecamatan Dusun Hilir, seluas 354,57 (tiga ratus lima puluh empat koma lima puluh tujuh) hektar.
15) Kawasan peruntukan permukiman yang berdasarkan peraturan perundangundangan di bidang kehutanan masih sebagai kawasan hutan lindung, selanjutnya disebut kawasan hutan/kawasan peruntukan permukiman. Kawasan hutan/kawasan peruntukan permukiman berada di sebagian wilayah kecamatan Dusun Selatan, kecamatan Karau Kuala, dan kecamatan Dusun Hilir, seluas 650,11 (enam ratus lima puluh koma sebelas) hektar.
16) Kawasan peruntukan permukiman yang berdasarkan peraturan perundangundangan di bidang kehutanan masih sebagai kawasan hutan produksi tetap, selanjutnya disebut kawasan hutan/kawasan peruntukan permukiman. Kawasan hutan/kawasan peruntukan permukiman berada di sebagian wilayah kecamatan Dusun Utara, kecamatan Gunung Bintang Awai dan kecamatan Dusun Selatan seluas 14.778,92 (empat belas ribu tujuh ratus tujuh puluh delapan koma sembilan puluh dua) hektar.
17) Kawasan peruntukan permukiman yang berdasarkan peraturan perundangundangan di bidang kehutanan masih sebagai kawasan hutan produksi yang dapat di konversi, selanjutnya disebut kawasan hutan/kawasan peruntukan permukiman. Kawasan hutan/kawasan peruntukan permukiman berada di sebagian wilayah kecamatan Dusun Utara, kecamatan Gunung Bintang Awai, kecamatan Dusun Selatan, kecamatan Karau Kuala, dan kecamatan Dusun Hilir seluas 6.279,39 (enam ribu dua ratus tujuh puluh sembilan koma tiga puluh sembilan) hektar.
18) Kawasan peruntukan pariwisata yang berdasarkan peraturan perundangundangan di bidang kehutanan masih sebagai kawasan hutan produksi terbatas, selanjutnya disebut kawasan hutan/kawasan peruntukan wisata. Kawasan hutan/ kawasan

peruntukan pariwisata berada di sebagian wilayah kecamatan Gunung Bintang Awai seluas 604,51 (enam ratus empat koma lima puluh satu) hektar.

19) Kawasan peruntukan pariwisata yang berdasarkan peraturan perundangundangan di bidang kehutanan masih sebagai kawasan hutan produksi tetap, selanjutnya disebut kawasan hutan/kawasan peruntukan wisata. Kawasan hutan/ kawasan peruntukan pariwisata berada di sebagian wilayah kecamatan Gunung Bintang Awai seluas 25,64 (dua puluh lima koma enam puluh empat) hektar.
20) Kawasan peruntukan kawasan bumi perkemahan yang berdasarkan peraturan perundang-undangan di bidang kehutanan masih sebagai kawasan hutan produksi yang dapat di konversi, selanjutnya disebut kawasan hutan/kawasan peruntukan bumi perkemahan. Kawasan hutan/ kawasan peruntukan bumi perkemahan berada di sebagian wilayah kecamatan Dusun Selatan seluas 87,24 (delapan puluh tujuh koma dua puluh empat) hektar.
21) Kawasan peruntukan areal penggunaan lain yang berdasarkan peraturan perundang-undangan di bidang kehutanan masih sebagai kawasan pelestarian alam/kawasan suaka alam, selanjutnya disebut kawasan hutan/kawasan peruntukan areal penggunaan lain. Kawasan hutan/ kawasan peruntukan areal penggunaan lain berada di sebagian wilayah kecamatan Dusun Selatan seluas 78,51 (tujuh puluh delapan koma lima puluh satu) hektar.

2.1.1.3 Wilayah Rawan Bencana

Wilayah rawan bencana alam, meliputi:

a. Wilayah rawan bencana longsor tebing sungai;
b. Wilayah rawan bencana longsor, rockfall dan landslide;
c. Wilayah rawan bencana banjir.

Wilayah rawan bencana longsor tebing sungai meliputi sepanjang aliran Sungai Barito dan Sungai Ayuh. Wilayah rawan bencana longsor, rockfall dan landslide meliputi Kecamatan Gunung Bintang Awai di Kecamatan Dusun Utara. Sedangkan untuk wilayah rawan bencana banjir meliputi seluruh kecamatan yang berada di sepanjang aliran Sungai Barito, Sungai Mangkatip dan Sungai Ayuh.

2.1.1.4 Demografi

1. Penduduk dan Ketenagakerjaan

a. Penduduk

Penduduk Kabupaten Barito Selatan pada tahun 2014 berjumlah 130.609 jiwa, dimana untuk laki-laki sebanyak 66.623 jiwa (51%) dan perempuan sebanak 63.986 (49%) seperti pada tabel 2.11 dibawah ini.

Tabel 2.11.
Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin
Menurut Kecamatan di Kabupaten Barito Selatan

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Jenamas	4.594	4.652	9.246
2.	Dusun Hilir	8.340	7.861	16.201
3.	Karau Kuala	7.879	7.875	15.754
4.	Dusun Selatan	27.219	26.392	53.611
5	Dusun utara	8.586	8.130	16.716
6.	G.B. Awai	10.005	9.076	19.081
Jumlah		**66.623**	**63.986**	**130.609**

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka Tahun 2015.

b. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk Kabupaten Barito Selatan berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2014 adalah 14,79 jiwa/Km². Untuk lebih jelasnya tingkat kepadatan tiap kecamatan dapat dilihat pada tabel 2.12, dibawah ini :

Tabel 2.12.
Tingkat Kepadatan Penduduk tiap-tiap Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (Km²)	Tingkat Kepadatan (jiwa/ Km²)
1.	Jenamas	9.246	708	13,06
2.	Dusun Hilir	16.201	2.065	7,85
3.	Karau Kuala	15.754	1.099	14,33
4.	Dusun Selatan	53.611	1.829	29,31
5.	Dusun Utara	16.716	1.196	13,98
6.	G. Bintang Awai	19.081	1.933	9,87
	Jumlah	**130.609**	**8.830**	**14,79**

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka Tahun 2015.

Kecamatan Dusun Selatan merupakan yang terpadat penduduknya dengan 53,611 jiwa (41,05%), hal ini disebabkan Buntok merupakan ibukota Kabupaten Barito Selatan, dan sisanya tersebar relatif merata pada lima kecamatan lainnya.

c. Jumlah Desa dan Kelurahan

Selain kepadatan pendudukan di atas, wilayah Kabupaten Barito Selatan dibagi menjadi 6 Kecamatan, yang terdiri 86 Desa dan 7 Kelurahan. Untuk lebih jelasnya jumlah Desa dan Kelurahan per Kecamatan dapat dilihat pada tabel 2.13 di bawah ini:

Tabel 2.13
Jumlah Desa dan Kelurahan per Kecamatan
di Kabupaten Barito Selatan

No.	Kecamatan	Jumlah		Jumlah
		Desa	Kelurahan	
1.	Jenamas	4	1	5
2.	Dusun Hilir	9	1	10
3.	Karau Kuala	10	1	11
4.	Dusun Selatan	24	3	27
5.	Dusun Utara	18	1	19
6.	G. Bintang Awai	21	-	21
	Jumlah	86	7	93

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka Tahun 2014.

d. Komposisi Penduduk Berumur 15 Tahun ke atas menurut Tingkat Pendidikan yang ditamatkan

Berdasarkan data dari Barito Selatan Dalam Angka Tahun 2015 bahwa Komposisi penduduk menurut jenis pendidikan di Wilayah Kabupaten Barito Selatan dapat dilihat pada tabel 2.14 di bawah ini :

Tabel 2.14
Komposisi Penduduk Menurut Jenis Pendidikan

No	Tingat Pendidikan	Jumlah	Persen (%)
1	**2**	**3**	**4**
1	Tidak/Belum Tamat SD	10.358	16,69
2	SD	12.835	20,68
3	SLTP	13.274	21,38
4	SMTA Umum	16.130	25,98
5	SMTA Kejuruan	2.837	4,57
6	Diploma/Universitas	6.645	10,70
	JUMLAH	**62.079**	**100,00**

Sumber Data: Barsel Dalam Angka Tahun 2015.

e. Penduduk Miskin

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilokalori perkapita per hari ditambah kebutuhan minimum non makanan yang mencakup perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Garis kemiskinan Kab. Barito Selatan Tahun 2014 sebesar Rp322.062,00. Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Barito Selatan semakin menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 persentase penduduk miskin di Barito Selatan sebesar 6,13 persen atau sebanyak 8.030 jiwa.

Gambar 2.2
Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2007 s.d. 2014

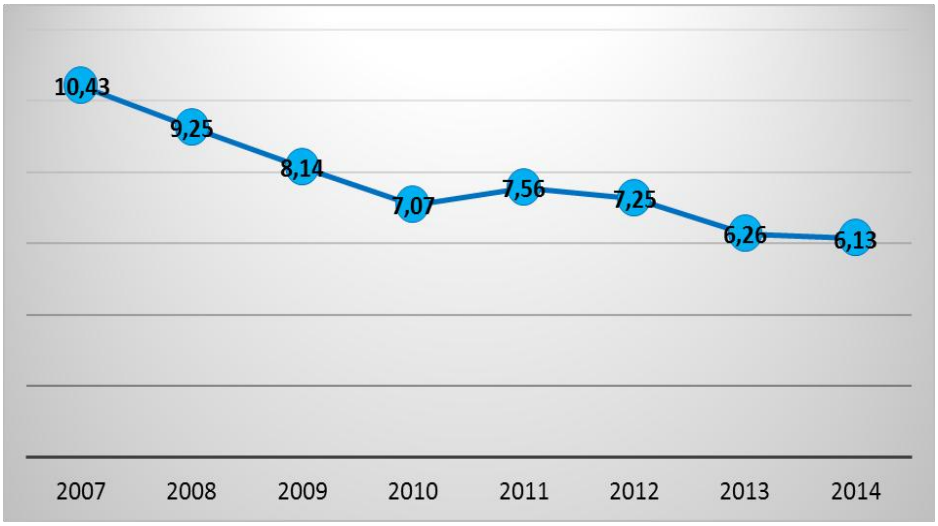

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Selatan, 2015.

Berdasarkan data diatas, terkait dengan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Barito Selatan dari tahun 2010 sampai tahun 2014 cenderung mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2010 jumlah penduduk miskin sebanyak 10.600 jiwa dan pada tahun 2014 turun menjadi 8.030 jiwa. Sedangkan untuk prosentase penduduk miskin pada tahun 2010 adalah sebesar 7,07% dan pada tahun 2014 turun menjadi 6,13%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.15 dibawah ini :

Tabel 2.15
Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Barito Selatan

Uraian	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6
Penduduk Miskin (%)	7,07	7,56	7,25	6,26	6,13
Penduduk Miskin (000 jiwa)	10,60	9,6	9,3	8,1	8
Garis Kemiskinan (Rp/Kap/Bulan)	261.670	275.729	296.750	311.166	322.062

Sumber Data: BPS Barito Selatan Tahun 2015.

f. Ketenagakerjaan

Dari keseluruhan penduduk Barito Selatan terdapat 59.570 jiwa berumur 15 tahun ke atas yang merupakan penduduk usia produktif secara ekonomis. Berdasarkan Komposisi angkatan kerja menurut kelompok umur di Barito Selatan didominasi oleh penduduk yang berumur 15-49 tahun. Sebagian besar atau 42.494 jiwa (71,33 %) penduduk berumur 15

tahun ke atas bekerja di sektor Pertanian, sedangkan sektor terkecil penyerapannya adalah sektor Lembaga Keuangan dan Jasa Perusahaan yaitu 270 Jiwa atau 0,46 %.

1) Penduduk Usia Kerja

Pertumbuhan penduduk usia kerja yang merupakan refleksi dari pertumbuhan penduduk, secara keseluruhan sangat mempengaruhi perumbuhan angkatan kerja disuatu daerah. Dengan kata lain bahwa keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi diukur dengan porsi penduduk yang masuk dalam pasar kerja, yaitu penduduk yang bekerja atau mencari pekerjaan.

Tabel 2.16
Penduduk Usia 15 Tahun ke atas Menurut Jenis Kegiatan
di Kabupaten Barito Selatan Tahun 2014

Kegiatan Utama	Total
1	2
1. Penduduk Usia 15 Tahun ke atas	92.168
2. Angkatan Kerja	64.512
3. Bukan Angkatan Kerja	27.656
4. TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja)	69,99
5. Bekerja	62.079
6. TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka)	3,77%

Sumber Data: BPS Barito Selatan tahun 2015

Tabel 2.16 memperlihatkan bahwa dari total jumlah penduduk yang berumum 15 Tahun ke Atas yang bekerja menurut jenis kegiatan utama pada tahun 2014 di Kabupaten Barito Selatan adalah sebanyak 92.168 jiwa. Dari jumlah tersebut sebanyak 64.512 jiwa adalah merupakan Angkatan Kerja dan sebanyak 27.656 jiwa merupakan Bukan Angkatan Kerja. Dari Angkatan kerja, sebanyak 62.079 jiwa atau 96,23 persennya bekerja, dan sebanyak 2.433 jiwa atau 3,77 persennya tidak bekerja. Sedangkan untuk Bukan Angkatan Kerja, sebanyak 10.120 jiwa merupakan siwa sekolah, sebanyak 14.406 jiwa mengurus rumah tangga dan sisanya adalah untuk kegiatan lainnya sebanyak 3.130 jiwa.

2) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) secara keseluruhan di Kabupaten Barito Selatan sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 sudah rata berada pada posisi 69,36 persen, (69,36 persen). Ini berarti bahwa dari setiap 100 penduduk Barito Selatan yang masuk kategori usia kerja terdapat lebih dari 69 orang, atau dapat diartikan juga hanya sekitar 69,36 persen penduduk usia kerja di Kabupaten Barito Selatan yang aktif secara ekonomis.

Tabel 2.17
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin
Di Kabupaten Barito Selatan Tahun 2010-2012

No	Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Tingkat Partisipasi (%)	Rata-Rata
1	2010	89,96	47,52	69,67	**69,36**
2	2011	84,32	50,64	67,74	
3	2012	84,76	52,12	68,73	
4	2013			70,69	
5	2014			69,99	

Sumber Data: BPS Barito Selatan tahun 2015

3) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan persentase penduduk berumur 15 tahun keatas yang termasuk kedalam kelompok pengangguran terbuka. Penduduk yang tergolong pengangguran terbuka ini adalah penduduk yang sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha atau mereka yang belum bekerja walaupun sudah mempunyai pekerjaan, dan mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.

Sejak tahun 2009 sampai dengan tahun 2014, Angka Tingkat Pengangguran Terbuka Terbuka (TPT) di Kabupaten Barito Selatan umum menunjukan penurunan, dimana pada tahun 2009 Angka Pengangguran Terbuka berada pada angka 4,00 persen dan secara berangsur turun menjadi 1,73 persen pada tahun 2012. Namun demikian pada tahun 2013 angka pengangguran terbuka Kabupaten Barito Selatan naik sedikit menjadi sebesar 2,17 persen dan terakhir pada Tahun 2014 kembali mengalami kenaikan, dan menjadi 3,77 persen.

Tabel 2.18
Tingkat Pengangguran Terbuka
Kabupaten Barito Selatan Tahun 2009 - 2014

No	Jenis Kelamin	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	Laki – laki		1,53	1,19	1,60		2,8
2	Perempuan		12,35	4,63	1,93		4,74
3	**Total**	**4,00**	**5,51**	**2,52**	**1,73**	**2,17**	**3,77**

Sumber Data: BPS Barito Selatan tahun 2015.

4) Lapangan Usaha Utama

Sama halnya dengan kabupaten lainnya di Indonesia, sektor pertanian adalah yang paling dominan bagi mata pencaharian penduduk Kabupaten Barito Selatan. Sektor kedua yang banyak menyerap tanaga kerja adalah sektor perdagangan. Distribusi persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja dapat dilihat pada tabel 2.18 dibawah ini:

Tabel 2.19
Distribusi Persentase penduduk Usia 15 Tahun ke Atas
yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis kelamin
di Kabupaten Barito Selatan Tahun 2014

No	Lapangan usaha	Tahun 2014			
		Laki-Laki	Peremp.	Jumlah	%
1	Pertanian	24.451	15.254	39.705	63,96
2	Pertambangan dan Penggalian	1.768	0	1.768	2,85
3	Industri Pengolahan	394	227	621	1,00
4	Listrik, Gas dan Air	116	0	116	0,19
5	Kontruksi	1.604	0	1.604	2,58
6	Perdagangan dan Jasa Akomodasi	3.271	3.264	6.535	10,53
7	Angkutan dan Komunikasi	1.197	90	1.287	2,07
8	Lembaga Keuangan dan Jasa Perusahaan	701	127	828	1,33
9	Jasa Kemasya, sosial dan perorangan	4.874	4.741	9.615	15,49
	Jumlah			**62.079**	**100,00**

Sumber Data: BPS Barito Selatan tahun 2015.

2.1.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat

2.1.2.1 Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

1. Pendapatan Regional

Struktur ekonomi yang dibangun oleh sektor-sektor produksi yang bergerak menjadi kekuatan ekonomi. Sektor dengan nilai tambah yang besar menjadi tulang punggung perekonomian Kabupaten Barito Selatan dan semakin besar pula tingkat ketergantungan suatu daerah terhadap sektor ekonomi tersebut.

Sedangkan pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah gambaran makro mengenai hasil dari proses pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh seluruh stakeholder baik pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan suatu gambaran dari peningkatan pendapatan yang berakibat pada peningkatan kemakmuran dan taraf hidup. Karena itu pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan serta lebih cepat dari pada laju pertumbuhan penduduknya merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku pada tahun 2014 adalah 4.068,14 milyar rupiah atau meningkat 15,66% dari tahun sebelumnya pada tahun 2013 dengan besarnya PDRB sebesar 3.761,55 milyar rupiah. Tahun 2014 PDRB atas harga berlaku, sektor Pertambangan memberikan sumbangan yang terbesar dalam pembentukan PDRB, yaitu 22,58%. Kemudian disusul secar berturut-turut oleh sektor pertanian sebesar 20,77% dan sektor transportasi pergudangan sebesaar 9,78%. Kontribusi PDRB menurut lapangan Usaha Tahun 2014 dapat dilihat pada gambar 2.3 dibawah ini :

Gambar 2.3
Kontribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014

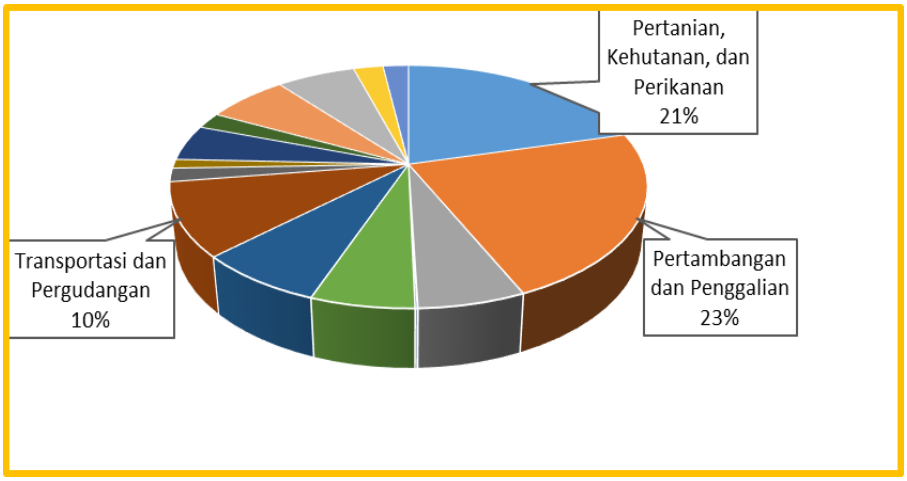

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Selatan,2015

Selanjutnya Perkembangan PDRB Kabupaten Barito Selatan berdasarkan harga berlaku dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 dapat dilihat pada tabel 2.19 dibawah ini :

Tabel 2.20
PDRB Kabupaten Barito Selatan Atas Dasar Berlaku
Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012 s/d 2014 (Milyar Rupiah)

No.	Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015**
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	697,12	762,08	844,97	
2.	Pertambangan & Penggalian	936,20	987,51	918,56	
3.	Industri Pengolahan	206,03	217,90	249,40	
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,99	1.01	1,171	
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, limah dan daur ulang.	4,21	4.45	5,11	
6.	Konstruksi	184,76	204,87	241,51	
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	241,61	261,93	297,59	
8.	Transportasi dan Pergudangan	316,57	355,79	397,96	
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	53,44	63,89	73,28	
10.	Informasi dan Komunikasi	38,63	41,76	48,73	
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	137,03	156,31	194,90	
12.	Real Estate	66,67	74,49	87,52	
13.	Jasa Perusahaan	0,53	0,59	0,69	
14.	Adm Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	204,11	234,16	267,04	
15.	Jasa Pendidikan	210,05	236,12	258,60	

16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	77,66	84,85	97,26	
17.	Jasa Lainnya	63,49	73,82	83,85	
	PDRB	**3.439,09**	**3.761,55**	**4.068,14**	

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Selatan Tahun 2015

**** : Angka Sementara***

***** : Angka untuk tahun 2015 baru terdata akhir Juni 2016***

PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun Dasar 2010

Untuk melihat perkembangan pertumbuhan ekonomi tersebut secara riil dari tahun ketahun tergambar melalui penyajian PDRB atas dasar harga konstan Tahun 2010. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga Konstan pada tahun 2014 adalah 3.378,93 milyar rupiah atau meningkat 5,69% dari tahun sebelumnya pada tahun 2013 dengan besarnya PDRB sebesar 3.197,07 milyar rupiah. Tahun 2014 PDRB atas harga Konstan, sektor Pertambangan memberikan sumbangan yang terbesar dalam pembentukan PDRB, yaitu 22,58%. Kemudian disusul secar berturut-turut oleh sektor pertanian sebesar 20,77% dan sektor transportasi pergudangan sebesaar 9,78%. Perkembangan PDRB Kabupaten Barito Selatan berdasarkan harga Konstan 2010 dapat dilihat pada tabel 2.21 dibawah ini :

Tabel 2.21
PDRB Kabupaten Barito Selatan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010
Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012 s/d 2014 (Milyar Rupiah)

No.	Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015**
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	597,12	615,16	637,07	
2.	Pertambangan & Penggalian	809,97	852,20	906,07	
3.	Industri Pengolahan	185,34	191,05	198,16	
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	1,11	1,19	1,33	
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, limah dan daur ulang.	3,96	4,05	4,29	
6.	Konstruksi	169,03	181,82	198,81	
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	220,31	235,17	247,67	
8.	Transportasi dan Pergudangan	303,10	321,86	341,47	
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	46,19	50,60	55,45	
10.	Informasi dan Komunikasi	37,85	41,29	45,06	
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	120,17	126,84	139,08	
12.	Real Estate	59,41	64,06	68,19	
13.	Jasa Perusahaan	0,48	0,50	0,53	
14.	Adm Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	176,85	186,33	197,31	
15.	Jasa Pendidikan	180,87	189,90	195,55	
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	70,84	75,35	80,32	

17.	Jasa Lainnya	55,85	59,67	62,53	
	PDRB	**3.038,44**	**3.197,07**	**3.378,93**	

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Selatan Tahun 2015
**** : Angka Sementara***
***** : Angka untuk tahun 2015 baru terdata akhir Juni 2016***

Pertumbuhan ekonomi regional sangat erat hubungannya dengan masing-masing sektor yang membentuknya. Hal ini berkaitan erat dengan kontribusi masing-masing sektor yang berpotensi besar maupun sektor-sektor yang masih perlu mendapat perhatian lebih untuk dijadikan prioritas pengembangan sehingga diharapkan dapat menjadi sektor yang mempunyai peranan lebih besar dimasa mendatang. Pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, pemerataan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi dan mengusahakan adanya pergeseran kegiatan ekonomi dari **sektor primer ke sektor skunder dan tersier**, sehingga tercipta pendapatan masyarakat meningkat secara mantap dengan tingkat pemerataan sebaik mungkin.

Tabel 2.22
Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Barito Selatan
Menurut Kelompok Sektor 2009 - 2015

No.	Tahun	PDRB Barito Selatan		
		Primer	Sekunder	Tersier
1	2	3	4	5
1.	2009	33.60	15.55	50.84
2.	2010	32.39	16.05	51.56
3.	2011	31.22	15.90	52.88
4.	2012	29.76	16.13	54.11
5.	2013*	28,01	16,70	55,29
6.	2014			
7	2015			

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Selatan
**** : Angka Sementara***
***** : Angka untuk tahun 2015 baru terdata akhir Juni 2016***

2. Laju Pertumbuhan PDRB

Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Barito Selatan dari tahun ke tahun menunjukkan trend positif yang cukup signifikan. Berdasarkan data laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Barito Selatan sejak tahun 2001 sampai dengan 2013 menunjukkan telah terjadi pertumbuhan PDRB dari hanya 0,57% pada tahun 2001 menjadi 6,45% pada tahun 2013. Meskipun apabila dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan PDRB Provinsi Kalimantan Tengah tingkat laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Barito Selatan masih dibawah provinsi. Selanjutnya laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Barito Selatan dan laju pertumbuhan PDRB Provinsi dapat dilihat pada tabel 2.23 dibawah ini :

Tabel 2.23
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Barito Selatan dan Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Kalimantan Tengah (%)

Tahun	PDRB Kabupaten Barito Selatan				PDRB Kalteng
	Primer	Sekunder	Tersier	PDRB	
2001	0,90	3,07	-0,44	0,57	2,95
2002	1,18	-14,27	6,02	1,36	5,30
2003	2,85	5,90	2,09	2,83	4,91
2004	3,20	7,65	3,39	3,79	5,56
2005	4,00	7,96	5,33	5,07	5,90
2006	3,94	8,88	6,06	5,51	5,84
2007	4,34	7,89	6,53	5,80	6,06
2008	2,73	9,42	7,60	5,86	6,17
2009	2,89	6,23	7,36	5,46	5,57
2010	3,13	7,03	8,12	5,90	6,49
2011	2,85	5,13	8,60	5,99	6,77
2012*)	3,84	6,35	7,76	6,15	6,69
2013**)	3,53	8,89	7,84	6,45	7,37

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Selatan
**** : Angka Sementara***
***** : Angka untuk tahun 2014 baru terdata akhir Juni 2015***

3. Laju Inflasi Tahun 2014

Laju inflasi merupakan angka indikator yang menunjukkan kenaikan harga umum secara terus menerus dalam periode tertentu, sedangkan deflasi menunjukan terjadi penurunan harga barang-barang dan jasa secara umum. Angka Inflasi/Deflasi dapat diperoleh secara data indeks harga konsumen dihitung, yakni indeks harga konsumen dua bulan yang berdekatan.

Angka inflasi yang dihitung setiap bulannya diakomodasikan mulai dari inflasi bulan Januari 2014 hingga bulan Desember 2014 untuk menghasilkan angka inflasi komulatif yakni angka inflasi Kota Buntok Tahun 2014. Selain angka inflasi komulatif terdapat juga angka inflasi on year yaitu angka inflasi yang diperoleh dari perbandingan indeks harga konsumen dua bulan yang sama pada tahun yang berbeda.

Selama tahun 2014, Kota Buntok mengalami fluktuasi naik-turun harga inflasi-deflasi. Inflasi komulatif Kota Buntok tahun 2014 adalah 6,21 %, artinya telah terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang diwakili oleh 285 macam komoditas barang dan jasa sebesar 6,21 % di Kota Buntok pada tahun 2014. Sedangkan laju inflasi tahun ke tahun sebesar 6,38 % yakni angka inflasi yang dihitung berdasarkan indeks harga konsumen bulan Desember 2014 terhadap Indeks Harga Konsumen bulan desember 2013. Hal tersebut juga mengandung arti bahwa selama kurun waktu tersebut terjadi kenaikan harga secara umum sebesar 6,38 %.

Beberapa hal yang menarik selama tahun 2014 adalah (1) fenomena tingginya permintaan barang dan jasa pada awal tahun, masa puasa dan Hari Raya Idul Fitri serta hari Raya Natal dan tahun Baru, (2) kebijakan Pemerintah menaikan tarif dasar listrik (3) kenaikan harga bahan bakar minyak jenis Bensin dan Solar pada tanggal 18 November 2014 sehingga mengakibatkan inflasi

yang tinggi pada Bulan November dan Desember 2014 (4) Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Barito Selatan untuk menanggulangi dampak inflasi dengan membentuk Tim Penanggulangan Inflasi Daerah dan pengadaan pasar penyeimbang.

2.1.2.2 Fokus Kesejahteraan Sosial

1. Angka Melek Huruf (AMH)

Angka Melek Huruf (dewasa) adalah proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya. Angka Melek Huruf dapat digunakan untuk: a) mengukur keberhasilan program-program pemberantasan buta huruf, terutama di daerah pedesaan, dimana masih tinggi jumlah penduduk yang tidak pernah bersekolah atau tidak tamat SD; b) menunjukkan kemampuan penduduk di suatu wilayah dalam menyerap informasi dari berbagai media; c) menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis. Sehingga angka melek huruf dapat berdasarkan kabupaten mencerminkan potensi perkembangan intelektual sekaligus kontribusi terhadap pembangunan daerah.

Angka melek huruf didapat dengan membagi jumlah penduduk usia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis dengan jumlah penduduk usia 15 tahun keatas kemudian hasilnya dikalikan dengan seratus.

Tabel 2.24
Perkembangan Angka Melek Huruf Tahun 2011 s.d 2015
Kabupaten Barito Selatan

No	Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah Penduduk usia diatas 15 tahun yang bisa membaca dan menulis	-	252	505	757	
2	Jumlah Penduduk usia diatas 15 tahun keatas	-	126.000	126.250	126.167	
3	angka melek huruf	-	0,20	0,40	0,60	

Sumber data : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Barsel

2. Angka Rata-rata Lama Sekolah

Lamanya Sekolah atau *years of schooling* adalah sebuah angka yang menunjukkan lamanya bersekolah seseorang dari masuk sekolah dasar sampai dengan Tingkat Pendidikan Terakhir (TPT). Sedangkan Angka rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani, sedangkan lamanya bersekolah merupakan ukuran akumulasi investasi pendidikan individu.

Setiap tahun tambahan sekolah diharapkan akan membantu meningkatkan pendapatan individu tersebut. Ratarata lama bersekolah dapat dijadikan ukuran akumulasi modal manusia suatu daerah.

2.1.2.3 Fokus Seni dan Budaya

Pembangunan bidang seni, budaya dan olahraga sangat terkait erat dengan kualitas hidup manusia dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan 2 (dua) sasaran pencapaian pembangunan bidang sosial budaya dan keagamaan yaitu : (1) untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab serta (ii) mewujudkan bangsa yang berdaya saing untuk mencapai masyarakat yang lebih makmur dan sejahtera.

Pencapaian pembangunan seni, budaya dan olahraga dapat dilihat berdasarkan indikator sebagai berikut:

a. Jumlah grup kesenian adalah jumlah grup kesenian per 10.000 penduduk.

b. Jumlah gedung kesenian adalah jumlah gedung kesenian per 10.000 penduduk.

c. Jumlah klub olahraga adalah jumlah klub olahraga per 10.000 penduduk.

d. Jumlah gedung olahraga adalah jumlah gedung olahraga per 10.000 penduduk.

Selanjutnya penyajian pencapaian pembangunan seni, budaya dan olahraga dapat dilihat pada tabel

Tabel 2.25
Perkembangan Seni, Budaya dan Olahraga Tahun 2011 s.d 2015
Kabupaten Barito Selatan

No	Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah Grup Kesenian per 10.000 penduduk	-	0,0006	0,0008	0,0008	-
2	Jumlah Gedung Kesenian per 10.000 penduduk	-	-	-	-	-
3	Jumlah Klub Olahraga per 10.000 penduduk	-	-	-	4.167	4.037
4	Jumlah Gedung Olahraga per 10.000 penduduk	-	-	-	54.674	52.487

Sumber data : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kab. Barsel

2.1.3 Aspek Pelayanan Umum

2.1.3.1 Fokus Layanan Urusan Wajib

1. Urusan Pendidikan

a. Angka Partisipasi Sekolah

Angka Partisipasi Sekolah adalah perbandingan antara jumlah murid usia 7-12 Tahun untuk SD dan Madrasyah Ibtidayah, dan jumlah murid usia 13-15 tahun untuk SMP/MTs, dibagi dengan jumlah penduduk kelompok usia 7-12 tahun untuk SD/MI, atau jumah penduduk kelompok 13-15 tahun untuk SMP/MTs.

Berdasarkan data perkembangan Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Kabupaten Barito Selatan mulai tahun 2011 sampai dengan 2015 menunjukkan bahwa untuk kelompok SD/MI, jumlah murid usia 7-12 tahun yang bersekolah adalah sebanyak 16.521 pada tahun 2012 dan 16.556 pada tahun 2014 orang. Sedangkan jumlah penduduk pada kelompok usia tersebut adalah sebanyak 16.829 pada tahun 2012 dan 16.779 pada tahun 2014. Dengan

demikian maka Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kabupaten Barito Selatan untuk Kelompok SD/MI adalah sebesar 98,17 % pada tahun 2012 dan sebesar 98,67% pada tahun 2014.

Sedangkan untuk kelompok SMP/MTs, jumlah murid usia 13-15 tahun yang bersekolah adalah sebanyak 7.266 pada tahun 2012 dan 7.301 pada tahun 2014 orang. Sementara jumlah penduduk pada kelompok usia tersebut adalah sebanyak 7.947 pada tahun 2012 dan 7.959 pada tahun 2014. Dengan demikian maka Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kabupaten Barito Selatan untuk Kelompok SD/MI adalah sebesar 91,43 % pada tahun 2012 dan sebesar 91,73% pada tahun 2014.

Perkembangan Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kabupaten Barito Selatan selanjutnya dapat dilihat pada tabel 2.26 dibawah ini :

Tabel 2.26
Perkembangan Angka Partisipasi Sekolah (APS)
Tahun 2011 s.d 2015
Kabupaten Barito Selatan

No	Jenjang Pendidikan	2011	2012	2013	2014	2015
1	**SD / MI**					
1.1.	Jumlah Murid Usia 7-12 thn	16.999	18.692	18.425	17.634	
1.2.	Jumlah Penduduk Kelompok usia 7-12 tahun	14.419	15.994	15.791	10.967	
1.3.	APS SD/MI	117,89	116,87	116,68	160,79	118,44
2	**SMP/MTs**					
2.1.	Jumlah Murid Usia 13-15 thn	5.160	6.835	6.858	6.336	
2.2.	Jumlah Penduduk Kelompok usia 13-15 tahun	5.375	7.197	7.171	5.375	
2.3.	APS SMP/MTs	95,98	94,97	95,64	117,88	

Sumber data : Dinas Dikbud Kab. Barsel

b. Rasio Ketersediaan Sekolah/Penduduk Usia Sekolah

Tabel 2.27
Ketersediaan Sekolah dan Penduduk Usia Sekolah
Tahun 2011 s.d 2015
Kabupaten Barito Selatan

No	Jenjang Pendidikan	2011	2012	2013	2014	2015
1	**SD / MI**					
1.1.	Jumlah Gedung Sekolah	195	195	195	196	
1.2.	Jlh Penduduk Kelompok usia 7-12 tahun	14.419	15.994	15.791	10.967	
1.3.	Rasio	73,94	82,02	80,98	55,95	61,61
2	**SMP / MTs**					
2.1.	Jumlah Gedung Sekolah	73	73	73	75	
2.2.	Jlh Penduduk Kelompok usia 13-15 tahun	5.376	7.197	7.171	5.375	
2.3.	Rasio	73,64	98,59	98,23	71,67	82,17

Sumber data : Dinas Dikbud Kab. Barsel

c. Rasio Guru/Murid

Tabel 2.28
Jumlah Rasio Guru dan Murid Jenjang Pendidikan Dasar
Tahun 2011 s.d 2015
Kabupaten Barito Selatan

No	Jenjang Pendidikan	2011	2012	2013	2014	2015
1	**SD/MI**					
1.1.	Jumlah Guru	1.774	1.774	1.475	1.381	
1.2.	Jumlah Murid	19.147	18.696	18.425	17.634	
1.3.	Rasio	10,79	12,66	12,49	12,77	1 : 14
2	**SMP/MTs**					
2.1.	Jumlah Guru	669	670	670	424	
2.2.	Jumlah Murid	6.735	6.835	6.858	7.489	
2.3.	Rasio	10,07	10,20	10,24	17,66	1 : 20

Sumber data : Dinas Dikbud Kab. Barsel

2. Urusan Kesehatan

Capaian kinerja layanan umum dalam urusan kesehatan diukur dengan indikator kinerja: Rasio Posyandu per Satuan Balita, Rasio Puskesmas, Poliklinik, Pustu per Satuan Penduduk , Rasio Rumah Sakit per Satuan Penduduk, Rasio Dokter per Satuan Penduduk, Rasio Tenaga Medis per Satuan Penduduk, Meningkatnya cakupan kunjungan ibu hamil K4, Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kopetensi kebidanan, Cakupan desa kelurahan UCI, Cakupan Balita Gizi buruk mendapat perawatan, Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit TBC/ BTA, Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit BDB, Cakupan pelayanan kesehatan rujukan pasien masyarakat miskin, Cakupan kunjungan bayi, Meningkatnya cakupan rawat jalan Puskesmas, dan Meningkatnya cakupan rawat inap Puskesmas.

Tabel 2.29
Capaian Kinerja Urusan Kesehatan Kabupaten Barito Selatan Th 2011-2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Rasio Posyandu per Satuan Balita 10.000	82	82	82	80	80
2.	Rasio Puskesmas, Poliklinik, Pustu per 10.000 penduduk	6,2	6,1	5,46	5,4	10
3.	Rasio Rumah Sakit per 500.000 Penduduk	4	4	4	4	4
4.	Rasio Dokter per 100.000 Penduduk	23	23	29,3	29,3	16,2
5.	Rasio Tenaga Medis per 100.000 Penduduk	255	251	267	287,4	261
6.	Cakupan pertolongan persalianan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kopetensi kebinanan	81,6, %	84,6 %	88,8 %	90,4 %	90,50%
7.	Cakupan desa kelurahan UCI	58,1 %	96,8 %	73,40 %	85 %	92%
8.	Cakupan Balita Gizi buruk	-	100 %	100 %	100 %	100 %

	mendapat perawatan					
9.	Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit TBC BTA	54,5 %	79,7 %	84,72 %	49,09 %	74
10.	Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit BDB	Tidak ada Kasus	Tidak Ada Kasus	TIdak Ada Kasus	100 %	100 %
11.	Cakupan pelayanan kesehatan rujukan pasien masyarakat miskin	3 %	4,60 %	13,12 %	9,80 %	13,40%
12.	Cakupan kunjungan bayi	80,5 %	80,10 %	83,80 %	83 %	77%

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Selatan

3. Urusan Pekerjaan Umum

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Pekerjaan Umum diukur dengan indikator kinerja antara lain: Proporsi Panjang Jaringan Jalan dalam kondisi baik, Rasio Jaringan Irigasi, Rasio Tempat Ibadah per Satuan Penduduk, Persentase rumah tinggal bersanitasi, Rasio Tempat Pemakaman umum per Satuan Penduduk, Rasio Tempat Pembuangan Sampah (TPS) per Satuan Penduduk, Rasio Rumah Layak Huni, Rasio Pemukiman Layak Huni, Panjang jalan dilalui roda empat, Jalan penghubung kabupaten dari ibu kota kecamatan ke kawasan pemukiman penduduk (minimal dilalui roda 4, Panjang jalan kabupaten dalam kondisi baik, dan panjang jalan yang memiliki trotoar dan drainase / saluran pembuangan air minimal 1,5 m.

Tabel 2.30
Capaian Kinerja Urusan Pekerjaan Umum Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2011-2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Proporsi Panjang Jaringan Jalan dalam Kondisi Baik %	-	44,20	54,40	60,50	54,77
2.	Rasio Jaringan Irigasi (m/ha)	-	-	11.970	11.970	11.970
3.	Persentase rumah tinggal bersanitasi	-	-	-	10.12	28,12

Sumber: Dinas PU Kabupaten Barito Selatan

4. Perumahan

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Perumahan diukur dengan indikator: Rumah tangga pengguna air bersih, Rumah tangga pengguna listrik, Rumah tangga bersanitasi, Lingkungan pemukiman kumuh dan Rumah layak huni.

Tabel 2.31
Capaian Kinerja Urusan Perumahan Kabupaten Barito Selatan Th 2011-2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Rumah tangga pengguna air bersih (%)	-	-	--	8.950 KK	
2.	Rumah tangga pengguna listrik	-	-	-	11.117 KK	
3.	Rumah tangga bersanitasi (%)	-	-	-	63 %	
4.	Rumah layak huni (%)	-	-	-	33.726 Unit	33.776 unit

Sumber: Dinas Perumahan,Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Barito Selatan

5. Urusan Penataan Ruang

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Tata Ruang diukur dengan indikator: Rasio ruang terbuka Hijau per Satuan Luas Wilayah ber HPL/HGB dan Rasio bangunan ber-IMB per satuan bangunan.

Tabel 2.32
Capaian Kinerja Urusan Tata Ruang Kabupaten Barito Selatan Th 2011-2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Rasio ruang terbuka Hijau per Satuan Luas Wilayah ber HPL/HGB (%)	-	-	-	10-20 %	
2.	Rasio bangunan ber-IMB per satuan bangunan (%)	-	-	-	70 %	

Sumber: Dinas Perumahan,Kebersihan dan Pertamanann Kabupaten Barito Selatan

6. Urusan Perencanaan Pembangunan,

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Perencanaan Pembangunan diukur dengan indikator: Tersedianya dokumen perencanaan RPJPD yang telah ditetapkan dengan Perda, Tersedianya Dokumen Perencanaan RPJMD yang telah ditetapkan, Tersedianya Dokumen Perencanaan: RKPD yang telah ditetapkan dengan Perkada, dan Penjabaran Program RPJMD kedalam RKPD.

Tabel 2.33
Capaian Kinerja Urusan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2011-2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Tersedianya dokumen perencanaan RPJPD yang telah ditetapkan dengan Perda	1	1	1	1	1
2.	Tersedianya Dokumen Perencanaan RPJMD yang telah ditetapkan dengan Perda/Perkada	1	1	1	1	1
3.	Tersedianya Dokumen Perencanaan : RKPD yang telah ditetapkan dengan Perkada	1	1	1	1	1
4.	Penjabaran Program RPJMD kedalam RKPD	1	1	1	1	1

Sumber: Bappeda Kabupaten Barito Selatan

7. Urusan Perhubungan,

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Perhubungan diukur dengan indikator: Jumlah arus penumpang angkutan umum, rasio Ijin trayek, Jumlah uji kir angkutan umum, Jumlah Pelabuhan Laut /udara/Terminal Bis, Angkutan Darat, Kepemilikan KIR Angkutan umum, Lama pengujian kelayakan angkutan umum (KIR) dan Biaya Pengujian kelayakan angkutan umum.

Tabel 2.34
Capaian Kinerja Urusan Perhubungan Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2011-2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Arus penumpang angkutan umum (%)	24.432	21.010	13.525	11.285	17.361
2.	Rasio Ijin trayek(%)	-	-	-	-	-
3.	Jumlah uji kir angkutan umum (kali)	213	426	428	439	450
4.	Jumlah Pelabuhan udara / Terminal Bis (Terminal Kota dan Terminal Sanggu)	1/2	1/2	1/2	1/2	1/2

Sumber: Dishubkominfo Kab. Barsel

8. Urusan Lingkungan Hidup

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Lingkungan Hidup diukur dengan indicator: Persentase penanganan sampah, Persentase penduduk berakses air minum, Persentase luas pemukiman yang tertata, Pencemaran status mutu air, Cakupan penghijauan wilayah rawan longsor dan sumber mata air, Cakupan pengawasan terhadap pelaksanaan amdal, Tempat pembuangan sampah (TPS) per satuan penduduk dan Penegakan hukum lingkungan.

Tabel 2.35
Capaian Kinerja Urusan Lingkungan Hidup Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2011-2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Persentase penanganan sampah	72,87 %	64,06 %	58,19 %	52,32 %	75%
2.	Pengelolaan kualitas air (% penetapan kelas air)	20 %	20 %	23 %	26,7 %	40%
3.	Cakupan pengawasan terhadap pelaksanaan amdal	80 %	80 %	90 %	95 %	90%
4.	Tempat pembuangan sampah (TPS) per satuan penduduk	11,02 %	10,02 %	09,89 %	09,02 %	10%
5.	Penegakan hukum lingkungan	80 %	80 %	90 %	100 %	100%

Sumber: Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Barito Selatan

9. Urusan Pertanahan

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Pertanahan diukur dengan indikator Persentase luas lahan bersertifikat, Penyelesaian kasus tanah negara dan Penyelesaian izin lokasi.

Tabel 2.36
Capaian Kinerja Urusan Pertanahan Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2011-2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Persentase luas lahan bersertifikat	1,109 %	1,116 %	1,152 %	1,166 %	
2.	Penyelesaian kasus tanah negara	5	1	10	8	
3.	Penyelesaian izin lokasi	9	0	0	0	

Sumber: Badan Pertanahan Kabuapten Barito Selatan

10. Kependudukan dan Catatan Sipil

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Kependudukan dan Catatan Sipil diukur dengan indikator persentase penduduk yang memiliki Akta Perkawinan, persentase penduduk yang

memiliki Akta Perceraian, persentase penduduk yang memiliki Akta Pengakuan,Pengangkatan dan Pengesahan Anak dan Kepemilikan KTP.

Tabel 2.37
Capaian Kinerja Urusan Kependudukan dan Capil Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2011-2015

No	Indikator	TAHUN				
		2010	2011	2012	2013	2014
1.	% kepemilikan KTP	30,50%	46,51%	54%	54,95%	76,28%
2.	Kepemilikan Akta Kelahiran	10.993	12.862	16.415	20.553	33.606
2.	kepemilikan akta kelahiran per 1000 penduduk	106,58	116,65	133,90	163,21	258,38

Sumber: Dinas Dukcapil Kabupaten Barito Selatan

11. Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak diukur dengan indikator: Persentase partisipasi perempuan di lembaga pemerintah, Partisipasi perempuan di lembaga swasta, Rasio KDRT, Persentase jumlah tenaga kerja di bawah umur, Partisipasi angkatan kerja perempuan, dan penyelesaian pengaduan perlindungan perempuan dan anak dari tindakan kekerasan.

Tabel 2.38
Capaian Kinerja Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
Kabupaten Barito Selatan Tah 2011-2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Persentase partisipasi perempuan di lembaga pemerintah	70,46	91,70	92,08	88,47	91,56
2.	Rasio KDRT	0,01157	0,00000	0,00286	0,00286	0,00006
3.	Persentase jumlah tenaga kerja dibawah umur	0,00	0,00	0,00	0,00	0
4.	Penyelesaian pengaduan perlindungan perempuan dan anak dari tindakan kekerasan	100,00	0,00	100,00	100,00	100

Sumber: Bp3AKB Kabupaten Barito Selatan Tahun

12. Urusan Keluarga berencana dan keluarga sejahtera

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera diukur dengan indikator: Rata – rata jumlah anak per keluarga, Rata – rata jumlah anak per keluarga, Cakupan peserta KB aktif, dan Keluarga Pra Sejahtera dan keluarga Sejahtera I.

Tabel 2.39
Capaian Kinerja Urusan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera
Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011-2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Rata – rata jumlah anak per keluarga	2,56	2,39	2,13	2,13	2,13
2.	Rasio akseptor KB	0,78	0,84	0,88	0,81	0,75
3.	Cakupan peserta KB aktif	77,67	84,42	88,19	81,07	75,47
4.	Keluarga Pra Sejahtera dan keluarga Sejahtera I	18,03	16,16	15,47	15,47	15,47

Sumber: Bp3AKB Kabupaten Barito Selatan

13. Urusan Sosial

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Sosial diukur dengan indikator: Sarana sosial seperti panti asuhan, panti jompo dan panti rehabilitasi, PMKS yang memperoleh bantuan sosial, dan Penanganan penyandang masalah kesejahteraan sosial.

Tabel 2.40
Capaian Kinerja Urusan Sosial Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2011-2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Sarana sosial seperti panti asuhan, panti jompo dan panti rehabilitasi	2	2	2	2	
2.	PMKS yang memperoleh bantuan sosial	2.011	1.064	16.346	685	
3.	Penanganan penyandang masalah kesejahteraan sosial	2.011	1.064	16.346	685	

Sumber: Dinas Sosial dan Nakertrans Kab. Barito Selatan

14. Urusan Ketenagakerjaan

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Ketenagakerjaan diukur dengan indikator: Angka partisipasi angkatan kerja, Angka sengketa pengusaha pekerja per tahun, Pencari kerja yang ditempatkan, Tingkat pengangguran terbuka, Keselamatan dan perlindungan, dan Perselisihan buruh dan pengusaha terhadap kebijakan pemerintah daerah.

Tabel 2.41
Capaian Kinerja Urusan Ketenagakerjaan Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2011-2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Angka partisipasi angkatan kerja	-	-	-	-	
2.	Angka Angkatan Kerja	-	-	70,69 %	-	
3.	Angka Kesempatan Kerja	-	-	--	-	
4.	Pengangguran	-	-	2,17 %	-	
5.	Angka sengketa pengusaha pekerja per tahun	-	-	-	-	
6.	Pencari kerja yang ditempatkan (%)	13 Orang	27 Orang	63 Orang	30 Orang	
7.	Tingkat pengangguran terbuka				3,77	
8.	Keselamatan dan perlindungan	--	-	1 kasus	2 kasus	
9.	Perselisihan buruh dan pengusaha tehadap kebijakan pemerintah daerah	-	-	-	-	

Sumber: Dinas Sosial dan Nakertrans Kab. Barito Selatan

15. Urusan Koperasi dan UKM

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Kopersai dan UKM diukur dengan indikator: Persentase koperasi aktif, dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah.

Tabel 2.42
Capaian Kinerja Urusan Koperasi dan UKM Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2011-1015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Persentase koperasi aktif	84 %	86 %	87 %	88 %	88 %
2.	Usaha mikro dan kecil	2.012 Unit	2.095 Unit	2.510 Unit	2.704 Unit	2.789 unit

Sumber: Disperindagkop dan UKM Kabupaten Barito Selatan

16. Urusan Penanaman Modal

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Penanaman Modal diukur dengan indikator: Lama proses perizinan dan Jumlah Perda yang mendukung iklim usaha.

Tabel 2.43
Capaian Kinerja Urusan Penanaman Modal Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2011-2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Lama proses perizinan	3 Hari	3 Hari	3 Hari	3 Hari	3 Hari
2.	Jumlah Perda yang mendukung iklim usaha	4 Perda	4 Perda	4 Perda	4 Perda	4 Perda

Sumber: Badan Pelayanan Perizinan dan Penanaman Modal Kabupaten Barito Selatan

17. Urusan Kebudayaan

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Kebudayaan diukur dengan indikator: Penyelenggaraan festival seni budaya, Jumlah sarana penyelenggaraan seni dan budaya, dan Jumlah Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang dilestarikan.

Tabel 2.44
Capaian Kinerja Urusan Kebudayaan Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2011-2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Penyelenggaraan festival seni budaya			4	4	9
2.	Jumlah sarana penyelenggaraan seni dan budaya			4	4	4
3.	Jumlah Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang dilestarikan			8	8	8

Sumber: Bidang Kebudayaan Disdikbud Kab. Barsel

18. Urusan Kepemudaan dan Olahraga

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Kepemudaan dan Olahraga diukur dengan indikator: Jumlah organisasi pemuda, Jumlah organisasi olahraga, Jumlah kegiatan kepemudaan, Jumlah kegiatan olahraga, Gelanggang/ balai remaja (selain milik swasta) dan lapangan olahraga .

Tabel 2.45
Capaian Kinerja Urusan Kepemudaan dan Olahraga
Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011-2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Jumlah Klub Olah Raga	-	-	-	315	325
2.	Jumlah Gedung Olah Raga	-	-	-	24	25
3.	Jumlah Organisasi Pemuda	-	-	-	16	19
4.	Jumlah Organisasi Olah raga	-	-	-	21	22
5.	Jumlah Kegiatan Kepemudaan	-	-	-	6	6
6.	Jumlah Kegiatan Olah raga	-			15	20

Sumber: Dinas Pemuda,Olahraga dan pariwisata Kab. Barsel Tahun 2016

19. Urusan Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri diukur dengan indikator: Jumlah tenaga pengendalian keamanan dan kenyamanan lingkungan di desa/ kelurahan dan Jumlah bangunan pos jaga/ roda di desa/ kelurahan.

Tabel 2.46
Capaian Kinerja Urusan Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri
Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011-2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Jumlah Kegiatan pembinaan politik daerah	1	1	1	1	1
2.	Jumlah Kegiatan pembinaan terhadap LSM, Ormas dan OKP	1	1	1	1	1

Sumber: Badan Kesbangpol Kab. Barito Selatan Tahun 2016

20. Urusan Otonomi Daerah, Pemerintahan umum, Administrasi Keuangan daerah, Perangkat daerah, kepegawaian dan Persandian

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Otonomi Daerah, Pemerintahan umum, Administrasi Keuangan daerah, Perangkat daerah, kepegawaian dan Persandian diukur dengan indikator: Rasio jumlah polisi pamong praja per 10.000 penduduk, Jumlah Linmas per Jumlah 10.000 penduduk, Frekwensi penanganan unjuk rasa, Jumlah/ frekwensi kegiatan pengamanan dalam setahun, Kemiskinan dan Sistem informasi pelayanan perijinan dan administrasi pemerintahan, dan Penegakkan Perda.

Tabel 2.47
Capaian Kinerja Urusan Otonomi Daerah, Pemerintahan Umum, Administrasi Keuangan
Daerah, Perangkat Daerah, Kepegawaian dan Persandian

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Rasio jumlah polisi pamong praja per 10.000 penduduk	7	7	7	7	7
2.	Jumlah Linmas per Jumlah 10.000 penduduk	12	12	12	12	12
3.	Frekwensi penanganan unjuk rasa	2	1	2	2	3
4.	Jumlah / frekwensi kegiatan pengamanan dalam setahun	4	4	6	7	7
5.	Kemiskinan	7,56	7,25	6,26	6,13	
6.	Sistem informasi pelayanan perijinan dan administrasi pemerintah	1	1	1	1	1
7.	Penegakan Perda	1	1	1	1	2

Sumber: Bappeda Kabupaten Barito Selatan Tahun 2016

21. Urusan Ketahanan Pangan

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Ketahanan Pangan diukur dengan indikator: Regulasi ketahanan pangan dan Ketersediaan pangan utama.

Tabel 2.48
Capaian Kinerja Urusan Ketahanan Pangan Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2011-2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Menguatnya Cad. Pangan 60%	10,75	15	15	16	57,97
2.	Ketersediaan pangan utama	0	18.393,32	19.264,62	22.148,20	22.154
3.	Tersedianya informasi pasokan harga dan akses pangan 90% utk 93 desa/Kel	8,33	18	44	47	68
4.	Tertanganinya daerah rawan pangan 60%	4,4	10	0	0	44
5.	Stabilnya harga	15	14,7	14,3	12,89	13,8
6.	Stabilnya Pasokan Pangan	10	9,7	11,58	12,89	8,8
7.	Terpenuhinya ketersediaan Energi dan Protein perkapita	131 145,6	131 145,6	131 145,6	131 145,6	131 145,6
8.	Terpenuhinya ketersediaan Energi dan Protein perkapita 2.041,5 kkal/hr, dan 52,8 gr/hr	0	0	0	0	0
9.	Tercapainya skor PPH	83,7	84,96	88,4	88,4	89,5
10.	Terawasinya dan terbinanya keamanan pangan	21,5	37	29	69	85
11.	Jumlah pengembangan DEMAPAN	48	59	14	14	14
12.	Regulasi Ketahanan Pangan (PERBUP)	1	1	1	1	1
13.	Berkembangnya lembaga penyuluhan	65	70	48	62,25	96
14.	Tersusunya rencana kerja PP	50	50	70	78,72	96
15.	Terdeseminasinya Informasi teknologi pertanian	13	30	44,2	51,74	85
16.	Tersusunya peta wilayah komoditas unggulan	0	0	0	0	0
17.	Tersusun dan terlaksananya program penyuluhan	50	60	70	78,88	90

Sumber: Renstra SKPD BKP 2011 – 2016

22. Urusan Pemberdayaan Masyarakat Desa

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Pemberdayaan Masyarakat Desa diukur dengan indikator: Rata-rata jumlah kelompok binaan lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM) dan Rata-rata jumlah kelompok binaan PKK.

Tabel 2.49
Capaian Kinerja Urusan Pemberdayaan Masyarakat Desa
Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011-2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Rata-rata jumlah kelompok binaan lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM)					
2.	Rata-rata jumlah kelompok binaan PKK					

Sumber: Bappeda Kabupaten Barito Selatan Tahun 2016

23. Urusan Statistik

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Statistik diukur dengan indikator: Buku "Kabupaten dalam angka" dan Buku "PDRB Kabupaten".

Tabel 2.50
Capaian Kinerja Urusan Statistik Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2011-2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Buku "Kabupaten dalam angka"	1	1	1	1	1
2.	Buku "PDRB Kabupaten"	1	1	1	1	1

Sumber: Bappeda Kabupaten Barito Selatan Tahun 2016

23. Kearsipan

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Kearsipan diukur dengan indikator: Pengelolaan arsip secara buku dan Rasio jumlah pengunjung perpustakaan.

Tabel 2.51
Capaian Kinerja Urusan Kearsipan Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2011-2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Pengelolaan arsip secara buku	6	7	8	8	8
2.	Rasio jumlah pengunjung perpustakaan	5.159	5.085	3.428	7.358	4.934

Sumber: Bappeda Kabupaten Barito Selatan Tahun 2016

24. Urusan Komunikasi dan Informatika

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Komunikasi dan informatika diukur dengan indikator: Jumlah jaringan komunikasi, jumlah wartel/ warnet terhadap penduduk, Jumlah surat kabar nasional/ lokal, Jumlah penyiaran radio/ TV lokal, Webside milik Pemerintah Daerah dan Pameran/ Expo.

Tabel 2.52
Capaian Kinerja Urusan Komunikasi dan Informatika Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2011-2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Jumlah jaringan komunikasi	2	2	3	3	
2.	Jumlah wartel / warnet terhadap penduduk	-	-	-	-	
3.	Jumlah surat kabar Nasional /lokal	3	4	5	5	
4.	Jumlah penyiaran radio/TV lokal	20	20	21	23	
5.	Webside milik pemerintah daerah	1	1	1	1	
6.	Pameran/Expo	2	2	2	2	

Sumber: Dishubkoninfo Kab. Barsel Tahun 2016

25. Urusan Perpustakaan

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Perpustakaan diukur dengan indikator: Meningkatnya jumlah tenaga perpustakaan, Meningkatnya jumlah pengelola Kearsipan dan Meningkatnya Desa dan kelurahan yang cerdas.

Tabel 2.53
Capaian Kinerja Urusan Perpustakaan Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2011-2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Jumlah tenaga perpustakaan	6	7	8	8	8
2.	Jumlah pengelola Kearsipan	3	3	3	3	3
3.	Jumlah Desa dan kelurahan yang cerdas	- DS	- Ds	Kel 3 Desa	Kel 3 Desa	Kel 3 Desa 61

Sumber: Bappeda Kabupaten Barito Selatan Tahun 2016

2.1.3.2 Fokus Layanan Urusan Pilihan

Analisis kinerja atas layanan urusan pilihan di kabupaten Barito Selatan dilakukan terhadap indikator-indikator kinerja penyelenggaraan urusan pilihan pemerintahan daerah, yaitu bidang urusan pertanian, kehutanan, energi dan sumberdaya mineral, pariwisata, kelautan dan perikanan, perdagangan, industri dan ketransmigrasian.

1. Urusan Pertanian

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Pertanian diukur dengan indikator: Kontribusi Sektor Peternakan terhadap PDRB (%), Produktivitas Padi ton/Ha dan Produktivitas Sayuran.

Tabel 2.54
Capaian Kinerja Urusan Pertanian Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2011 – 2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Kontribusi Sektor Peternakan terhadap PDRB (%)	-	-	-	-	-
2.	Produktivitas Padi ton/Ha	1.142,12	2.871,50	533,99	2.075,24	
3.	Produktivitas Sayuran Ton/Ha)	4,07	5,42	1,78	3,32	

Sumber: Dinas Pertanian, Kehutanan dan Kelautan Kabupaten Barito Selatan tahun 2016

2. Urusan Kehutanan

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Kehutanan diukur dengan indikator; Rehabilitasi Hutan dan Lahan, dan Kerusakan kawasan hutan.

Tabel 2.55
Capaian Kinerja Urusan Kehutanan Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2011- 2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Rehabilitasi Hutan dan Lahan	5,74 %	5,74 %	5,74 %	5,74 %	
2.	Kerusakan kawasan hutan	24,71 %	23,44 %	23,44 %	23,44 %	25,17%
3.	Kawasan Hutan Tetap dikelola oleh Institusi permanen pada Tingkat Tapak (unit)	-	-	-	-	

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Barito Selatan tahun 2016

3. Urusan Energi dan Sumber Daya Mineral

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Energi Sumber Daya mineral diukur dengan indikator: Persentase pertambangan tanpa ijin, dan persentase kontribusi pertambangan terhadap PDRB.

Tabel 2.56
Capaian Kinerja Urusan Energi dan Sumber Daya Mineral
Kabupaten Barito Selatan Tahun 2011 – 2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	% Pertambangan tanpa izin/ Liar	-	-	-	-	
2.	% Kontribusi sektor pertambangan terhadap PDRB	15.77%	18.90%	22.90%		
3.	% Energi Listrik dan Energi Baru Terbarukan	76%	79%	80.54%	81.30%	89,25%

Sumber: Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Barito Selatan Tahun 2016

4. Urusan Pariwisata

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Pariwisata diukur dengan indikator: Kunjungan wisatawan, dan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB.

Tabel 2.57
Capaian Kinerja Urusan Pariwisata Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2011 - 2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Kunjungan wisata	12.818	8.507	7.931	69.001	
2.	Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB	46.06 %	71,85 %	58,94 %	62,93 %	

Sumber: Data BPS Kabupaten Barito Selatan Tahun 2016

5. Urusan Kelautan dan Perikanan

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Perikanan dan Kelautan diukur dengan indikator: Jumlah produksi perikanan, Persentase pencapaian target dan jumlah rata -rata konsumsi ikan.

Tabel 2.58
Capaian Kinerja Urusan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2011 – 2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Jumlah produksi ikan	9.750,96	13.517,13	12.133,05	14.231,33	14.427,39
2.	% Capaian target	77,73	82,42	108,64	103,89	103,48%
3.	Jumlah rata-rata konsumsi ikan	31,42	32,50	33,62	38,60	39,85

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perikanan Kabupaten Barito Selatan tahun 2016.

6. Urusan Perdagangan

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Perdagangan diukur dengan indikator: Jumlah produk unggulan daerah yang memenuhi kualifikasi ekspor dan Cakupan bina kelompok pedagang/ usaha informasi.

Tabel 2.59
Capaian Kinerja Urusan Perdagangan Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2011 – 2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	% Kontribusi sektor Perdagangan terhadap PDRB	25,18%	30,38%	31,97%	33,79%	
2.	Ekspor Bersih Perdagangan	44.063.180	36.964.040	43.429.360	40.261.280	39.759.860

Sumber: analisa data BPS Kabupaten Barito Selatan Tahun 2016.

7. Urusan Perindustrian

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Perindustrian diukur dengan indikator: Jumlah produk unggulan daerah yang memenuhi kualifikasi ekspor, Tertibnya UTTP di 5 kecamatan dan Cakupan bina kelompok pengrajin.

Tabel 2.60
Capaian Kinerja Urusan Perindustrian Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2011 – 2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	% Kontribusi sektor Industri terhadap PDRB	-	-	-	-	
2.	Pertumbuhan Industri secara keseluruhan	115 IKM	124 IKM	130 IKM	146 IKM	184 IKM

Sumber: analisa data BPS Kabupaten Barito Selatan Tahun 2015

8. Urusan Transmigrasi

Capaian kinerja layanan umum pada urusan Transmigrasi diukur dengan indikator kinerja: Transmigrasi swakarsa, dan Kontribusi transmigrasi terhadap PDRB.

Tabel 2.61
Capaian Kinerja Urusan Transmigrasi Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2011 – 2015

No	Indikator	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Transmigrasi swakarsa					
2.	Kontribusi transmigrasi terhadap PDRB					

Sumber:

2.1.4 Aspek Daya Saing

Daya saing daerah adalah kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan dengan provinsi dan kabupaten/ kota lainnya yang berdekatan, nasional atau internasional.

Aspek daya saing daerah terdiri dari kemampuan ekonomi daerah, fasilitas wilayah atau infrastruktur, iklim berinvestasi dan sumber daya manusia.

2.1.4.1 Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah

Kemampuan ekonomi daerah ditunjukkan oleh indikator: 1) Angka konsumsi Rumah Tangga; 2) Perbandingan faktor produksi dengan nilai tukar; dan 3) Persentase konsumsi non pangan.

Tabel 2.62
Kemampuan Ekonomi Daerah Kab. Barito Selatan
Tahun 2011 - 2015

No	Indikator	2011	2012	2013	2014	2015
	Angka konsumsi RT (Rumah Tangga) per kapita					
	Perbandingan faktor produksi dengan produk yang menggambarkan nilai tukar petani					
	Persentase konsumsi RT non pangan					

Sumber: Analisa data BPS Kabupaten Barito Selatan Tahun 2015

2.1.4.2 Fokus Fasilitas Wilayah/Infrastruktur

Capaian kinerja fokus fasilitas wilayah/ infrastruktur tahun 2012-2014 ditunjukkan oleh :1) Rasio panjang jalan per jumlah kendaraan. 2) jumlah barang/ orang terangkut, dan 3) Jumlah orang/barang terangkut dalam terminal/ pelabuhan.

Tabel 2.63
Fasilitas Wilayah/Infrastruktur Daerah Kab. Barito Selatan Tahun 2010 - 2014

No	Indikator	2010	2011	2012	2013	2014
	Rasio Panjang Jalan per Jumlah Kendaraan					
	Jumlah Orang/ Barang yang Terangkut Angkutan Umum					
	Jumlah Org/ Barang Melalui Dermaga/ Bandara/ Terminal per Tahun					

Sumber: Dinas PU Kabupaten Barito Selatan Tahun 2016

2.1.4.3 Fokus Iklim Berinvestasi

Capaian kinerja fokus iklim berinvestasi ditunjukkan oleh: 1) Angka kriminalitas, 2) jumlah demonstrasi, 3) Lama Proses Perijinan, dan 4) Persentase desa berstatus swasembada.

Tabel 2.64
Fokus Iklim Berinvestasi Daerah Kab. Barito Selatan
Tahun 2011 - 2015

No	Indikator	2011	2012	2013	2014	2015
	Angka kriminalitas,					
	jumlah demo					
	Lama Proses Perijinan, dan	3 hari	3 hari	3 hari	3 hari	3 hari
	Persentase desa bersetatus swasembada	4 Perda	4 Perda	4 Perda	4 Perda	4 Perda

Sumber: Bappeda Kabupaten Barito Selatan Tahun 2016

2.1.4.4 Fokus Sumber Daya Manusia

Fokus Sumber Daya Manusia diukur dengan IKK: Rasio Ketergantungan, dan rasio lulusan S-1, S-2, dan S-3 terhadap total penduduk.

Tabel 2.65
Fokus sumberdaya Manusia Kab. Barito Selatan
Tahun 2011 - 2015

No	Indikator	2011	2012	2013	2014	
	Rasio Ketergantungan					
	Rasio lulusan S-1, S-2 dan S-3 terhadap total penduduk					

Sumber: Bappeda Kabupaten Barito Selatan Tahun 2016

2.2 Evaluasi Pelaksanaan Program dan Kegiatan RKPD sampai Tahun Berjalan dan Realisasi RPJMD

Permasalahan pembangunan daerah merupakan “gap expectation” antara kinerja pembangunan yang dicapai saat ini dengan yang direncanakan serta antara apa yang ingin dicapai dimasa datang dengan kondisi riil saat perencanaan sedang dibuat. Permasalahan pembanguan diperoleh dari hasil analisis gambaran umum daerah dan analisis capaian kinerja daerah.

Potensi permasalahan pembangunan daerah pada umumnya timbul dari kekuatan yang belum didayagunakan secara optimal dan kelemahan yang tidak diatasi untuk menggapai peluang dan meminimalisasi hambatan. Untuk mengefektifkan sistem perencanaan pembangunan daerah dan bagaimana visi/misi daerah dibuat dengan sebaik-baiknya, dibutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang kekuatan, kelemahan, peuang dan tantangan yang dihadapi.

Tujuan dari perumusan permasalahan pembangunan daerah adalah untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan/kegagalan kinerja pembangunan daerah dimasa lalu, khususnya yang berhubungan dengan kemampuan manajemen pemerintahan dalam memberdayakan kewenangan yang dimilikinya. Selanjutnya, identifikasi permasalahan pembangunan dilakukan terhadap seluruh bidang urusan penyelenggaraan pemerintahan daerah secara terpisah atau sekaligus terhadap beberapa urusan. Hal ini bertujuan agar dapat dipetakan berbagai permasalahan yang terkait dengan urusan yang menjadi kewenangan dan tanggungjawab penyelenggaraan pemerintahan daerah.

Tidak semua permasalahan tiap urusan dijadikan sasaran pokok selama 20 (dua puluh) tahun ke depan, mengingat keterbatasan pendanaan, isu strategis yang muncul, fokus kepada agenda paling strategis, dan hubungannya dengan agenda-agenda pembangunan yang telah berhasil dicapai di periode sebelumnya. Dengan pendekatan manajemen strategis, permasalahan pada urusan atau gabungan urusan yang akan dijadikan sebagai dasar penentuan sasaran pokok adalah permasalahan-permasalahan yang memiliki dampak paling tinggi terhadap pembangunan dan kriteria-kriteria lain yang sesuai peraturan perundang-undangan.

Untuk mendapatkan gambaran awal bagaimana permasalahan daerah dipecahkan, tiap-tiap permasalahan juga diidentifikasi faktor-faktor penentu keberhasilannya dimasa datang.

Faktor-faktor penentu keberhasilan adalah faktor kritis, hasil kinerja, dan faktor-faktor lainnya yang memiliki daya ungkit yang tinggi dalam memecahkan permasalahan pembangunan atau dalam mewujudkan keberhasilan penyelenggaraan urusan pemerintahan.

Kriteria capaian kinerja:

Tabel 2.66
Kriteria Capaian Kinerja

Sangat Baik	Target tercapai (100 % - > 100 %)
Baik	Mendekati Target (> 75 % - < 100 %)
Cukup	Dibawah Target (50 % - 75 %)
Rendah	Jauh dibawah target (0 - < 50 %)

Perumusan permasalahan pembangunan pada tiap penyelenggaraan urusan pemerintah daerah dilakukan dengan memperhatikan capaian indikator kinerja pembangunan tiap penyelenggaraan urusan pemerintah guna mendapatkan rumusan permasalahan pada masing masing urusan tersebut, sebagaimana Tabel 2.67 berikut ini.

Tabel 2.67
Capai Indikator Kinerja Pembangunan Daerah
Tahun 2011-2015

No	Aspek/Fokus/Urusan/ Indikator Kinerja Pembangunan Daerah	TAHUN					Standar	Interpretasi
		2011	2012	2013	2014	2015		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
A	**Aspek Kesejahteraan Masyarakat**							
1	Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi							
1.1	PDRB AD Harga Berlaku	Dalam milyar rupiah						
1.1.1	Pertanian, kehutanan, dan perikanan		697,12	762,08	844,97			
1.1.2	Pertambangan dan penggalian		936,20	987,51	918,56			
1.1.3	Industri pengolahan		206,03	217,90	249,40			
1.1.4	Pengadaan listrik dan		0,99	1.01	1,171			
1.1.5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang		4,21	4.45	5,11			
1.1.6	Konstruksi		184,76	204,87	241,51			
1.1.7	Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor		241,61	261,93	297,59			
1.1.8	Transportasi dan pergudangan		316,57	355,79	397,96			
1.1.9	Penyediaan akomodasi dan makan minum		53,44	63,89	73,28			
1.1.10	Informasi dan komunikasi		38,63	41,76	48,73			
1.1.11	Jasa keuangan dan asuransi		137,03	156,31	194,90			
1.1.12	Real estate		66,67	74,49	87,52			
1.1.13	Jasa perusahaan		0,53	0,59	0,69			
1.1.14	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jamsos wajib		204,11	234,16	267,04			
1.1.15	Jasa pendidikan		210,05	236,12	258,60			
1.1.16	Jasa kesehatan dan keg sosial		77,66	84,85	97,26			
1.1.17	Jasa lainnya		63,49	73,82	83,85			
	Total		**3.439,09**	**3.761,55**	**4.068,14**			
1.1	PDRB AD Harga Konstan	Dalam milyar rupiah						
1.1.1	Pertanian, kehutanan, dan perikanan		597,12	615,16	637,07			
1.1.2	Pertambangan dan penggalian		809,97	852,20	906,07			
1.1.3	Industri pengolahan		185,34	191,05	198,16			

1.1.4	Pengadaan listrik dan			1,10	1,19	1,33			
1.1.5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang			3,96	4,05	4,29			
1.1.6	Konstruksi			169,03	181,82	198,81			
1.1.7	Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor			220,31	235,17	247,67			
1.1.8	Transportasi dan pergudangan			303,10	321,86	341,47			
1.1.9	Penyediaan akomodasi dan makan minum			46,18	50,60	55,45			
1.1.10	Informasi dan komunikasi			37,85	41,29	45,06			
1.1.11	Jasa keuangan dan asuransi			120,17	126,84	139,08			
1.1.12	Real estate			59,41	64,06	68,19			
1.1.13	Jasa perusahaan			477,31	503,65	529,49			
1.1.14	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jamsos wajib			176,85	186,33	197,31			
1.1.15	Jasa pendidikan			180.87	189,90	195,55			
1.1.16	Jasa kesehatan dan keg sosial			70,84	75,35	80,32			
1.1.17	Jasa lainnya			55,85	59,68	62,53			
	Total			**3.038,44**	**3.197,07**	**3.378,93**			
1.2	Pertumbuhan Ekonomi		7,06	5,32	5,22	5,69			
1.3	Laju Inflasi								
1.4	PDRB Perkapita								
1.5	Indeks Gini								
1.6	Prosentase Penduduk Miskin		7,56%	7,25%	6,26	6,3			
2	Fokus Kesejahteraan Sosial								
2.1	Pendidikan								
2.1.1	Angka Melek Huruf			98,25	99,18	87,85	99,81		
2.1.2	Angka Rata-rata lama sekolah								
2.1.3	APK SD/MI/Paket A		116,83	116,51	116,51	160,79	139,69		
2.1.4	APK SMP/MI/Paket B		94,59	94,61	92,16	139,38	122,02		
2.1.5	APK SMA/SMK/MA/Paket C		73,25	73,36	73,80	83,58	94,85		
2.1.6	APM SD/MI/Paket A		98,24	98,36	98,36	150,27	118,84		
2.1.7	APM SMP/MTs/Paket B		91,09	91,45	91,45	117,92	67,25		
2.1.8	APM SMA/SMK/MA/Paket C		72,08	72,78	72,78	72,92	63,31		
2.1.9	*Pendidikan yang ditamatkan*	*SD*				2.909	3.307		
		SMP				2.088	2.297		
		SMA				1.372	1.420		

2.2	**Kesehatan**								
2.2.1	Angka Kematian Bayi/1000KH		8,2	8	1	0	1,4	≤ 5	
2.2.2	Angka Umur Harapan Hidup		68,21	68,4	68,47	-	68,48	71,56	
2.2.3	Peravalensi Balita Gizi Buruk		0	1	2	1	2	≤ 5	
2.2.4	Angka Kesakitan Kasar		-	-	-	-	-	-	
2.2.5	Angka Kematian Ibu/100.000 KH		117,3	117	390	96	165	≤ 240	
2.3	Pertanahan								
2.3.1	Persentase Penduduk yang memiliki Lahan								
2.4	Ketenagakerjaan								
2.4.1	Rasio Penduduk yang bekerja								
3	Fokus Seni Budaya dan Olahraga								
3.1	Kebudayaan								
3.1.1	Jumlah group kesenian per 10.000 pdd			0,0006	0,0008	0,0008	-		
3.1.2	Gedung Kesenian								
3.2	Kinerja Pemuda dan Olahraga								
3.2.1	Jumlah Klub Olahraga Kesenian per 10.000					4.167	4.037		
3.2.2	Jumlah Gedung Olahraga per 10.000					54.674	52.487		
B	**Aspek Pelayanan Umum**								
1	**Fokus Layanan Urusan Wajib**								
1.1	**Pendidikan**								
1.1.1	Angka Partisipasi Sekolah SD/MI		117,89	116,87	116,68	150,27	118,44		
1.1.2	Rasio ketersediaan sekolah per penduduk usia sekolah SD/MI		73,94	82,02	80,98	55,95	61,61		
1.1.3	Rasio ketersediaan sekolah per penduduk usia sekolah SMP/MTs		73,64	98,59	98,23	71,64	82,17		
1.1.4	Rasio ketersediaan sekolah SMA					67,08	63,18		
1.1.5	Rasio guru: murid SD/MI					1 : 8	1 : 9		
1.1.6	Rasio guru: murid SMA/MA					1 : 14	1 : 8		
1.1.7	Rasio guru: murid per kelas rata-rata murid SD/MI					1 : 14	1 : 14		
1.1.8	Rasio guru: murid per kelas rata-rata murid SMP/MTs					1 : 20	1 : 20		
1.1.9	Rasio guru: murid per kelas rata-rata murid SMA/MA					1 : 19	1 : 20		

1.2	**Kesehatan**							
1.2.1	Rasio Posyandu per Satuan Balita 10.000	82	82	82	80	80	50	
1.2.2	Rasio Puskesmas, Poliklinik, Pustu per 10.000 penduduk	6,2	6,1	5,46	5,4	10	-	
1.2.3	Rasio Rumah Sakit per 500.000 Penduduk	4	4	4	4	4	4	
1.2.4	Rasio Dokter per 100.000 Penduduk	23	23	29,3	16,2	22	40	
1.2.5	Rasio Tenaga Medis per 100.000 Penduduk	255	251	267	287,4	261	233	
1.2.6	Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan	81,60%	84,60%	88,80%	90,40%	90,50%	90%	
1.2.7	Cakupan desa kelurahan UCI	58,10%	96,80%	73,40%	85%	92%	100%	
1.2.8	Cakupan Balita Gizi buruk mendapat perawatan	-	100%	100%	100%	100%	100%	
1.2.9	Cakupan Penemuan dan penanganan penderita penyakit TBC BTA	54,5	79,7	84,72	49,09	74	100	
1.2.10	Cakupan Penemuan dan penanganan penderita penyakit DBD	0	0	0	0	100%	100%	
1.2.11	Cakupan Pelayanan kesehatan rujukan pasien masyarakat miskin	3%	4,60%	13,12%	9,80%	13,40%	100%	
1.2.12	Cakupan kunjungan bayi	80,50%	80,10	83,80%	83%	77%	90%	
1.3	**Pekerjaan Umum**							
1.3.1	Proporsi panjang jarinan jalan dalam kondisi baik (%)		44,2	54,4	60,5	54,77		
1.3.2	Rasio jaringan irigasi (m/ha)			11.970	11.970	11.970		
1.3.3	Persentase rumah tinggal bersanitas (%)				10.12	28,12		
1.3.4	Total Panjang Jalan			1.013,57	1.037,52	1.077,16		
1.4	**Perumahan**							
1.4.1	Rumah tangga pengguna air bersih (%)				8.950 KK			
1.4.2	Rumah tangga pengguna listrik				11.117 KK			
1.4.3	Rumah tangga bersanitasi (%)				63%			
1.4.4	Rumah layak huni (%)				33.726 Unit	33.776 unit (89,53%)		
1.5	**Penataan Ruang**							
1.5.1	Rasio ruang terbuka hijau persatuan luas wilayah berHPL/HGB (%)							
1.5.2	Rasio bangunan ber-IMB persatuan bangunan (%)							

1.6	**Perencanaan Pembangunan Daerah**							
1.6.1	Tersedianya dokumen perencanaan RPJPD yang telah ditetapkan dengan Perda	1	1	1	1	1		
1.6.2	Tersedianya dokumen perencanaan RPJMD yang telah ditetapkan dengan Perda/Perkada	1	1	1	1	1		
1.6.3	Tersedianya dokumen perencanaan RKPD yang telah ditetapkan dengan Perkada	1	1	1	1	1		
1.6.4	Penjabaran Program RPJMD kedalam RKPD	1	1	1	1	1		
1.7	**Urusan Perhubungan**							
1.7.1	Arus penumpang angkutan umum (%)	24,432	21,010	13,525	11,283	17.361		
1.7.2	Rasio Ijin Trayek (%)	0	0	0	0	0		
1.7.3	Jumlah uji kir angkutan umum (kali)	213	426	428	439	450		
1.7.4	Jumlah pelabuhan laut/udara/terminal bis	1/2	1/2	1/2	1/2	½		
1.8	**Lingkungan Hidup**							
1.8.1	Persentase penanganan sampah	72,87	64,06	58,19	52,32	75%		
1.8.2	Pengelolaan kualitas air (% penetapan kelas air)	20%	20%	23%	26,70%	40%		
1.8.3	Cakupan pengawasan terhadap pelaksanaan amdal	80	80	90	95	90%		
1.8.4	Tempat pembuangan sampah (TPS) per satuan penduduk	11,02	10,02	9,89	9,02	10%		
1.8.5	Penegakan hukum lingkungan	80%	80%	90%	100%	100%		
1.9	**Urusan Pertanahan**							
1.9.1	Persentase luas lahan bersertifikat	1,10%	1,12%	1,15%	1,17%			
1.9.2	Penyelesaian kasus tanah negara	5	1	10	8			
1.9.3	Penyelesaian ijin lokal	0	0	1				
1.10	**Kependudukan dan Catatan Sipil**							
1.10.1	% kepemilikan KTP	30,50%	46,51%	54%	54,95%	76,28%		
1.10.2	Kepemilikan akta kelahiran	10.993	12.862	16.415	20.553	33.606		
1.10.3	Kepemilikan akta kelahiran per 1000 penduduk	106,58	116,65	133,90	163,21	258,38		
1.11	**Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak**							
1.11.1	Persentase partisipasi perempuang di lembaga pemerintah	70,46	91,7	92,08	88,47	91,56		
1.11.2	Rasio KDRT	0,01157	0	0,00286	0,00286	0,00006		
1.11.3	Persentase jumlah tenaga kerja dibawah umur	0	0	0	0	0		

1.11.4	Penyelesaian pengaduan perlindungan perempuan dan anak dari tindakan kekerasan	100	0	100	100	100		
1.12	**Urusan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera**							
1.12.1	Rata-rata jumlah anak per keluarga	2,56	2,39	2,13	2,13	2,13		
1.12.2	Rasio akseptor KB	0,78	0,84	0,88	0,81	0,75		
1.12.3	Cakupan peserta KB aktif	77,67	84,42	88,19	81,07	75,47		
1.12.4	Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I	18,03	16,16	15,47	15,47	15,47		
1.13	**Urusan Sosial**							
1.13.1	Sarana sosial seperti panti asuhan, panti jompo dan panti rehabilitasi	2	2	2	2			
1.13.2	PMKS yang memperoleh bantuan sosial	2.011	1.064	16.346	685			
1.13.3	Penanganan penyandang masalah kesejahteraan sosial	2.011	1.064	16.346	685			
1.14	**Urusan Ketenagakerjaan**							
1.14.1	Angka partisipasi angkatan kerja	-	-	-	-			
1.14.2	Angka angkatan kerja	-	70,69%	-				
1.14.3	Angka kesempatan kerja	-	-	-				
1.14.4	Pengangguran	-	2,17%	-				
1.14.5	Angka sengketa pengusaha pekerja pertahun	-	-	-	-			
1.14.6	Pencari kerja yang ditempatkan (%)	13 orang	27 orang	63 orang	30 oarang			
1.14.7	Tingkat penangguran terbuka	-	-	-	-			
1.14.8	Keselamatan dan perlindungan			1 kasus	2 kasus			
1.14.9	Perselisihan buruh dan pengusaha terhadap kebijakan pemerintah daerah	-	-	-	-			
1.15	**Urusan Koperasi dan UKM**							
1.15.1	Persentase koperasi aktif	84%	86%	87%	88%	88%		
1.15.2	Usaha mikro dan kecil		2.095 Unit	2.510 Unit	2.704 Unit	2.789 unit		
1.16	**Urusan Penanaman Modal**							
1.16.1	Lama proses perizinan		3 Hari	3 Hari	3 Hari			
1.16	Jumlah Perda yang mendukung iklim usaha	4 Perda	4 Perda	4 Perda	4 Perda			
1.17	**Urusan Kebudayaan**							
1.17.1	Penyelenggaraan festival seni budaya	-	-	-	-	9		
1.17.2	Jumlah sarana penyelenggaraan seni dan budaya	-	-	4	4	4		

1.17.3	Jumlah benda, situs dan kawasan cagar budaya yang dilestarikan	-	-	8	8	8		
1.18	**Urusan Kepemudaan dan Olahraga**							
1.18.1	Jumlah Klub Olah Raga	-	-	-	315	325		
	Jumlah Gedung Olah Raga	-	-	-	24	25		
1.18.2	Jumlah Organisasi Pemuda	-	-	-	16	19		
1.18.3	Jumlah Organisasi Olah Raga	-	-	-	21	22		
1.18.4	Jumlah Kegiatan Kepemudaan	-	-	-	6	6		
1.18.5	Jumlah Kegiatan Olah Raga	-	-	-	15	20		
1.19	**Urusan Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri**							
1.19.1	Jumlah kegiatan pembinaan politik daerah	1	1	1	1			
1.19.2	Jumlah kegiatan pembinaan terhadap LSM, Ormas dan OKP	1	1	1	1			
1.20	**Urusan Otonomi Daerah, Pemerintahan Umum, Administrasi Keuangan Daerah, Perangkat Daerah, Kepegawaian dan Persandian**							
1.20.1	Rasio jumlah polisi pamong praja per 10.000 penduduk	7	7	7	7	7		
1.20.2	Jumlah Linmas per jumlah 10.000 penduduk	12	12	12	12	12		
1.20.3	Frekwensi penanganan unjuk rasa	2	1	2	2	3		
1.20.4	Jumlah / frekwensi kegiatan pengamanan dalam setahun	4	5	6	7	7		
1.20.5	Kemiskinan	7,56	7,25	6,26	6,13	0		
1.20.6	Sistem informasi pelayanan perijinan dan administrasi pemerintah	1	1	1	1	1		
1.20.7	Penegakan Perda	1	1	1	1	2		
1.21	**Urusan Ketahanan Pangan**							
1.21.1	Menguatnya Cad. Pangan 60%	10,75	15	15	16	57,97		
1.21.2	Ketersediaan pangan utama	0	18.393,32	19.264,62	22.148,20	22.154		
1.21.3	Tersedianya informasi pasokan harga dan akses pangan 90% utk 93 desa/Kel	8,33	18	44	47	68		
1.21.4	Tertanganinya daerah rawan pangan 60%	4,4	10	0	0	44		
1.21.5	Stabilnya harga	15	14,7	14,3	12,89	13,8		
1.21.6	Stabilnya Pasokan Pangan	10	9,7	11,58	12,89	8,8		
1.21.7	Terpenuhinya ketersediaan Energi dan Protein perkapita	131 145,6	131 145,6	131 145,6	131 145,6	131 145,6		
1.21.8	Terpenuhinya ketersediaan Energi dan Protein perkapita 2.041,5 kkal/hr, dan 52,8 gr/hr	0	0	0	0	0		

1.21.9	Tercapainya skor PPH	83,7	84,96	88,4	88,4	89,5		
1.21.10	Terawasinya dan terbinanya keamanan pangan	21,5	37	29	69	85		
1.21.11	Jumlah pengembangan DEMAPAN	48	59	14	14	14		
1.21.12	Regulasi Ketahanan Pangan (PERBUP)	1	1	1	1	1		
1.21.13	Berkembangnya lembaga penyuluhan	65	70	48	62,25	96		
1.21.14	Tersusunya rencana kerja PP	50	50	70	78,72	96		
1.21.15	Terdeseminasinya Informasi teknologi pertanian	13	30	44,2	51,74	85		
1.21.16	Tersusunya peta wilayah komoditas unggulan	0	0	0	0	0		
1.21.17	Tersusun dan terlaksananya program penyuluhan	50	60	70	78,88	90		
1.22	**Urusan Pemberdayaan Masyarakat Desa**							
1.22.1	Rata-rata jumlah kelompok binaan lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM)							
1.22.2	Rata-rata jumlah kelompok binaan PKK							
1.23	**Urusan Statistik**							
1.23.1	Buku "Kabupaten Dalam Angka"	1	1	1				
1.23.2	Buku "PDRB Kabupaten "	1	1	1				
1.24	**Urusan Kearsipan**							
1.24.1	Pengelolaan arsip secara buku	6	7	8	8	8		
1.24.2	Rasio jumlah pengunjung perpustakaan	5.159	5.085	3.428	7.358	4.934		
1.25	**Urusan Komunikasi dan Informatika**							
1.25.1	Jumlah jaringan komunikasi	2	2	3	3			
1.25.2	Jumlah wartel/warnet terhadap penduduk							
1.25.3	Jumlah surat kabar nasional/lokal	3	4	5	5			
1.25.4	Jumlah penyiar radio/TV lokal	20	20	21	23			
1.25.5	Webside milik pemerintah daerah	1	1	1	1			
1.25.6	Pameran/Expo	2	2	2	2			
1.26	**Urusan Perpustakaan**							
1.26.1	Jumlah tenaga perpustakaan	6	7	8	8	8		
1.26.2	Jumlah pengelola kearsipan	3	3	3	3	3		
1.26.3	Jumlah desa dan kelurahan yang cerdas	-	-	KI 3 Ds	KI 3 Ds	KeI 3 Desa 61		

2	**Layanan Urusan Pilihan**								
2.1	**Urusan Pertanian**								
2.1.1	Kontribusi sektor peternakan terhadap PDRB (%)		-	-	-	-			
2.1.2	Produktivitas padi Ton/Ha		1.142,12	2.871,50	533,99	2.075,24			
2.1.3	Produktivitas sayuran Ton/Ha		4,07	5,42	1,78	3,32			
2.2	**Urusan Kehutanan**								
2.2.1	Rehabilitasi Hutan dan Lahan		5,74%	5,74%	5,74%	5,74%	-		
2.2.2	Kerusakan kawasan hutan		24.71 %	23,44%	23,44%	23,44%	25,17%		
2.2.3	Kawasan Hutan Tetap dikelola oleh Institusi permanen pada Tingkat Tapak (unit)		-	-	-	-	-		
2.3	**Urusan Energi dan Sumber Daya Mineral**								
2.3.1	% Pertambangan tanpa izin/liar		-	-	-	-			
2.3.2	% Kontribusi sektor pertambangan terhadap PDRB		15.77%	18.90%	22.90%	-			
2.3.3	% Energi listrik dan energi baru terbarukan		76%	79%	80,54%	81,30%	89,25%		
2.4	**Urusan Pariwisata**								
2.4.1	Kunjungan wisata					165	7.759		
2.4.2	Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB					16,93%	35,58%		
2.5	**Urusan Kelauatan dan Perikanan**								
2.5.1	Jumlah produksi ikan		9.750,96	13.517,13	12.133,05	14.231,33	14.427,39		
2.5.2	% Capaian target		77,73	82,42	108,64	103,89	103,48%		
2.5.3	Jumlah rata-rata konsumsi ikan		31,42	32,5	33,62	38,6	39,85		
2.6	**Urusan Perdagangan**								
2.6.1	% kontribusi sektor perdagangan terhadap PDRB		25,18%	30,38%	31,97%	33,79%			
2.6.2	Ekspor bersih perdagangan		44.063.180	36.964.040	43.429.360	40.261.280	39.759.860		
2.7	**Urusan Perindustrian**								
2.7.1	% kontribusi sektor industri terhadap PDRB		-	-	-	-	-		
2.7.2	Pertumbuhan industri secara keseluruhan		115 IKM	124 IKM	130 IKM	146 IKM	184 IKM		
2.8	**Transmigrasi**								
2.8.1	Transmigrasi swakarsa								
2.8.2	Kontribusi transmigrasi terhadap PDRB								
C	**Aspek Daya Saing**								

	Daerah								
1	Angka konsumsi RT (Rumah Tangga) per kapita								
2	Perbandingan faktor produksi dengan produk yang menggambarkan nilai tukar petani								
3	Persentase konsumsi RT non pangan								
D	**Fokus Fasilitas Wilayah/Infrastruktur**								
1	Rasio panjang jalan perjumlah kendaraan								
2	Jumlah orang/barang yang terangkut angkutan umum								
3	Jumlah orang/barang melalui dermaga/bandara/terminal per tahun								
E	**Fokus iklim berinvestasi**								
1	Angka kriminalitas								
2	Jumlah demo								
3	Lama proses perijinan		3 hari	3 hari	3 hari	3 hari	3 hari		
4	Jumlah Perda yang mendukkung Iklim Usaha		4 Perda	4 Perda	4 Perda	4 Perda	4 Perda		
5	Persentase desa berstatus swasembada								
F	**Fokus Sumber Daya Manusia**								
1	Rasio ketergantungan								
2	Rasio lulusan S-1,S-2 dan S-3 terhadap total penduduk								

2.3 Permasalahan Pembangunan Daerah

Permasalahan Pembangunan Daerah dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu : 1) Permasalahan Daerah Yang Berhubungan Dengan Prioritas Dan Sasaran Pembangunan Daerah , dan 2) Identifikasi permasalahan Penyelenggaraan Urusan Pemerintah Daerah.

2.3.1 Permasalahan Daerah yang berhubungan dengan Prioritas dan Sasaran Pembangunan

Secara umum dari hasil evaluasi pelaksanaan program kegiatan tahun 2012-2014, prediksi capaian kinerja Tahun 2015 dapat disimpulkan permasalahan daerah yang berhubungan dengan prioritas dan sasaran pembangunan adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pendanaan pembangunan untuk mencapai prioritas program sangat terbatas.
2. Masih ditemukan adanya salah penganggaran (misalnya salah kode rekening belanja sehingga tidak bisa direalisasikan).

2.3.2 Identifikasi Permasalahan Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Daerah

2.3.2.1 Permasalahan Daerah pada Fokus Layanan Urusan Wajib

1. Urusan Pendidikan

Beberapa permasalahan pada urusan pendidikan di Kabupaten Barito Selatan antara lain :

a. Sarana Prasarana Pendidikan masih kurang dan perlu diperbaharui.
b. Tenaga kependidikan belum merata baik jumlah maupun latar belakang pendidikannya.
c. Tingkat pelayanan pendidikan kepada publik masih perlu ditingkatkan terutama pelayanan pendidikan pada daerah terpencil/ pedalaman.
d. Kompetensi dan relevansi serta daya saing lulusan satuan pendidikan perlu ditingkatkan.
e. Masih rendahnya kualitas dan kuantitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

2. Urusan Kesehatan

Beberapa permasalahan yang masih ada di Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Selatan yang diantaranya adalah :

1) Sumber Daya Manusia
   a. Distribusi tenaga kesehatan masih belum belum sesuai dengan kebutuhan. Ada sarana kesehatan yang memiliki tenaga kesehatan berlebih / melebihi beban kerja namun dilain pihak ada sarana kesehatan yang masih kurang tenaga kesehatannya.
   b. Tenaga kesehatan di Kabupaten Barito Selatan belum bisa dikatakan mencukupi karena untuk saat ini tenaga kesehatan yang berstatus PNS masih kurang , seperti misalnya tenaga Dokter umum, Dokter gigi di Puskesmas masih di dominasi oleh tenaga PTT / Kontrak. Begitupun dengan Tenaga Bidan dan Perawat sebagian berstatus PTT Pusat dan kontark daerah.
   c. Terbatasnya Kuota penerimaan CPNS di kabupaten Barito Selatan pada tahun lalu serta masih adanya puskesmas yang tidak memiliki tenaga kesehatan seperti Asisten Apoteker, Sanitarian / Kesehatan Lingkungan, Analisis Laboratorium dan tenaga nutrisionis.
   d. Kemampuan dan kapabilitas tenaga kesehatan masih belum memenuhi standar sehingga masih ada tenaga kesehatan yang belum mampu melakukan pelayanan kesehatan yang dibebankan.
2) Pembiayaan Kesehatan.

   Pengalokasian dana Kesehatan di tahun 2017 meningkat dibanding tahun lalu, akan tetapi seiring dengan peningkatan anggaran maka akan semakin banyak kegiatan yang dilaksanakan pada tahun 2017, disamping Panjangnya Proses anggaran di awal tahun yang memakan waktu sehingga beberapa kegiatan tertunda dan pada akhirnya berdampak menjadi kurang maksimal dalam pelaksanaannya dan penyerapan anggaran.
3) Peran serta masyarakat
   a. Masyarakat masih belum banyak terlibat aktif dalam pembangunan kesehatan dimasing-masing wilayah.

b. Masih kurangnya kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap masyarakat untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.

c. Pelaksanaan Posyandu yang merupakan kegiatan dari,oleh dan untuk masyarakat masih mengandalkan kehadiran petugas kesehatan untuk memulai pelaksanaan sehingga rasa memiliki Posyandu oleh masyarakat masih kurang.

3. Urusan Pekerjaan Umum

Permasalahan dan kendala utama yang dihadapi berkaitan dengan peningkatan kinerja Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Barito Selatan adalah :

a. Terjadinya ketidaksesuaian gambar rencana dari beberapa kegiatan dengan kondisi di
b. lapangan.
a. Terjadinya rangkap dalam hal pengawasan pekerjaan.
b. Keberadaan dari jasa pelaksanaan bangunan yang kadang tidak sesuai dengan pengajuan
c. pendaftaran penawaran.
a. Kurangnya waktu pelaksanaan terutama pada akhir tahun.
b. Terbatasnya anggaran yang menyebabkan tertundanya pekerjaan.
c. Musim hujan yang berkepanjangan menyebabkan turunnya kwalitas hasil pekerjaan.

4. Perumahan

Pemasalahan Perumahan di Kabupaten Barito Selatan masih dihadapkan pada masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk menciptakan lingkungan perumahan yang sehat dan bersih, solusi yang diambil bekerja dengan unsur terkait untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang budaya hidup bersih.

5. Urusan Penataan Ruang

Permasalahan yang ada dalam pelaksanaan urusan penataan ruang adalah bahwa saat ini pembangunan di wilayah perkotaan lebih memprioritaskan kepada pembangunan fisik dan lebih menekankan pada fungsi ekonomi daripada fungsi ekologis dan kelestarian lingkungan.

6. Urusan Perencanaan Pembangunan

Pelaksanaan Musyawarah Pembangunan (Musrenbang) dari tingkat Desa/Kelurahan sampai Musrenbang pembangunan Nasional serta penyusunan Rancangan KUA dan PPAS dapat dilaksanakan sesuai petunjuk pemerintah pusat sehingga Perda APBD dan Perbub tentang penjabaran APBD dapat diselesaikan pada akhir tahun.

Penyusunan Laporan Kinerja pemerintah Daerah tidak mengalami hambatan karena tim Penyusunan LAKIP dapat bekerja dengan baik. SKPD dapat menyampaikan Kontribusi lakip dan capaian Kinerja yang lengkap. Monitoring Evaluasi, Pengendalian dan Pelaporan perencanaan pembangunan, sering terlambat karena data dilapangan sering berbeda dengan lapaoran yang disampaikan oleh SKPD.

7. Urusan Perhubungan

Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam bidang Perhubungan adalah sebagai berikut :

a. Terbatasnya Sumber daya manusia yang memiliki kompetensi memadai sebagai tenaga teknis di bidang perhubungan.
b. Terbatasnya tenaga Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS saat ini yang tersedia hanya 1 orang) di bidang perhubungan, khususnya penyidikan terhadap pelanggaran UU lalu lintas, sehingga pelaksanaan sidang di tempat operasi belum dapat berjalan secara optimal.
c. Kurang tertib dan disiplinnya masyarakat dalam berlalu lintas.
d. Masih kurangnya kesadaran masyarakat terutama pemilik kendaraan bermotor wajib uji untuk menguji/kir secara berkala kendaraannya.
e. Kurangnya kesadaran masyarakat terutama pemilik kendaraan angkutan untuk mencari ijin trayek dan usaha ijin angkutan.
f. Terbatasnya sarana dan prasarana di bidang perhubungan

8. Urusan Lingkungan Hidup

Permasalahan/hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Pogram dan Kegiatan yang dijumpai adalah sebagai berikut :

a. Penanganan Sampah baru dapat terlaksana sekitar 75%, sedangkan sisanya sekitar 25% dikelola masyarakat (dibakar, dikubur, dan dibuang kesungai)
b. Data Kulaitas air hanya diperoleh dari perusahaan, sehingga apabila pihak perusahaan tidak menyampaikan laporannya, maka capaian pengelolaan kualitas air akan rendah. Beberapa perusahaan yang secara rutin menyampaikan laporannya adalah antara lain : PT Adaro, PT MTU, PT Artha Cantrkator, PT PLN dan PT BAP.
c. Banyak pelaku usaha yang tidak melakukan kegiatan, disebabkan harga batubara yang masih terus menurun.
d. Sebagian penduduk berada di Kecamatan diluar Kota Buntok, sedangkan tempat pembuangan sampah (TPS) yang ada hanya di Kota Buntok.
e. Kurangnya SDM dan prasarana kerja dan dana
f. Pengelolaan sampah masih menggunakan sistim open damping

9. Urusan Pertanahan

Permasalahan disektor pertanahan adalah masih kecilnya kewenangan pemerintah daerah terkait dengan masalah pertanahan. Solusinya adalah meningkatkan koordinasi dengan pihak BPN dalam setiap pelaksanaan kegiatan terkait masalah pertanahan.

10. Kependudukan dan Catatan Sipil

a. Keterbatasan tenaga operator, petugas pelayanan serta dana dan peralatan keperluan pengolahan data kependudukan untk verifikasi serta input data langsung ke lapangan data dimaksud.
b. Adanya kegiatan pada bidang-bidang yang pelaksanaannya mengacu pada ketentuan yang berlaku, sehingga dari keluruhan pagu anggaran pada Dinas Kependudukan danPencatatan

Sipil tidak dapat terserap secara 100% atau seluruhnya, dan sisa anggaran disettor kembali ke kas daerah.

c. Seringnya terjadi gangguan jaringan komunikasi data sehingga data tidak dapat diakses dengan baik dan juga pengiriman data kepusat terjadi keterlambatan, sehingga menghambat proses pencetakan dokumen terkait.

d. Tidak tertibnya petugas register desa/kelurahan dalam menyampaikan laporan data kependudukan, hal ini dikarenakan tidak tersedianya dana transport bagi petugas regiater.

e. Pemerintah Desa tida ada menganggarkan dana baik dari ADD maupun Dana Desa untuk pembuatan data kependudukan secara lengkap.

f. Penerbitan Akta Kelahiran berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, pasal 52 ayat (1) point e, yang mensyaratkan Akta Perkawinan Orang tua bagi Non muslim dan Buku Nikah orang tua bagi muslim. Sedangkan kepemilikan Akta Perkawinan/Buku Nikah di Kabupaten Barito Selatan baru ada sekitar 20,18%.

g. Penerbitan Kartu Keluarga baru bersasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, pasal 5 ayat (1) point b.5, yang juga mensyaratkan Akta Perkawinan Orang tua bagi Non Muslim dan Buku Nikah orang tua bagi yang muslim.

11. Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Permasalahan yang dihadapi adalah :

1. Belum optimalnya lembaga perlindungan anak.
2. Belum optimalnya kegiatan organisasi perempuan yang ada, belum optimalnya fungsi Kesekretariatan Satgas GSI-B Tingkat Kecamatan dan Desa dan kurangnya peran serta masyarakat dalam kegiatan GSI- Bayi Baru Lahir.
3. Belum tersedianya dana untuk visum KDRT dan ruang konseling

12. Urusan Keluarga berencana dan keluarga sejahtera

Permasalahan pada KB dan Keluarga sejahtera adalah terbatasnya dan dan tenaga penyuluh KB. Permasalahan yang dihadapi antara lain masih rendahnya partisipasi pria dalam ber KB, masih adanya PUS Unmetneed, dan PUS Muda.

13. Urusan Sosial

Permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembangunan kesejahteraan sosial di Kabupaten Barito Selatan antara lain adanya pendatang dari luar daerah dengan pelbagai kasus PMKS sulit untuk dapat diatasi secara tuntas. Berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, bersama-sama dengan trantib Kabupaten Barito Selatan memberikan penyuluhan-penyuluhan dan bimbingan sosial dalam upaya menyadarkan dan menumbuhkan potensi mereka (PMKS) sehingga kasus-kasus PMKS kedepan dapat ditekan

seminimal mungkin.

14. Urusan Ketenagakerjaan

Pada bidang penempatan tenaga kerja permasalahan yang dihadapi adalah masih banyaknya pengangguran dan terbatasnya lapangan kerja, Job order pemagangan dan pengiriman tenaga kerja ke luar negeri masih ditentukan oleh pihak penerima, sistim pelaksanaan seleksi pemagangan ke luar negeri sangat ketat dan selektif, sedangkan permasalahan yang dihadapi pada bidang hubungan industrial dan pengawasan adalah kurangnya dukungan dana yang dimiliki Sekretariat LKS tripartit sehingga untuk melakukan inventarisasi permasalahan ke lapangan sangat terbatas, rendahnya penyerapan perusahaan tentang peraturan perUndang-Undangan ketenagakerjaan, masih ada perusahaan yang belum memiliki peraturan perusahaan, masih ada pemikiran dalam perusahaan bahwa keberadaan LKS Tripartit belum dianggap penting, masih banyak perusahaan yang belum menyertakan karyawannya dalam program Jamsostek, masih banyak perusahaan yang belum membuat laporan keadaan tenaga kerjanya (Wajib Lapor Ketenagakerjaan), masih banyak tenaga kerja belum mengerti dan memahami hak dan kewajiban Normatif berdasarkan Peraturan PerUndang-Undangan ketenagakerjaan.

15. Urusan Koperasi dan UKM

Dalam upaya mencapai sasaran masih ditemukan adanya permasalahan sebagai berikut :

1. Kualifikasi Koperasi yang telah terbentuk perkembangannya relatif Belum optimal.
2. Dengan Jumlah Koperasi yang semakin banyak menyebabkan terjadinya persaingan yang kurang sehat diantara Koperasi sehingga berdampak buruk bagi perkembangan Koperasi kedepan secara kualitatif.
3. Kemitraan Koperasi dengan Perusahaan swasta, BUMN ataupun dengan Bank masih sangat rendah (sedikit), hal ini disebabkan karena Koperasi kesulitan dalam memenuhi persyaratan teknis Bank (tidak Bankable).

16. Urusan Penanaman Modal

Peningkatan investasi di Kabupaten Barito Selatan masih kecil, belum optimalnya minat investasi dan belum mantapnya sistem administrasi penanaman modal.

17. Urusan Kebudayaan

Permasalahan yang dihadapi pada urusan Kebudayaan adalah kurangnya dukungan SDM yang mengerti dan mampu dalam bidang ini sehingga tumbuh kembangnya masih tertinggal dengan daerah lainnya.

18. Urusan Kepemudaan dan Olahraga

Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Barito Selatan baru berjalan pada tahun 2014, berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Barito Selatan Nomor 1 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Barito Selatan sedangkan pada Tahun 2010, 2011, 2012,dan 2013 masih melekat pada instansi lain. Permasalahan dan kendala yang dihadapi pada Urusan kepemudaan dan Olahraga adalah :

1) Penanganan Kepemudaan dan Olahraga masih sangat terkendala terbatasnya jumlah Pegawai Negeri Sipil/Aparatur Sipil Negara dengan kualifikasi yang sesuai dengan bidangnya, Sehingga penangana tugas- tugas teknis tidak dapat dilaksanakan dengan baik.
2) Keterbatasan dana / anggaran merupakan permasalahan yang sangat nyata dalam pengembangan kepemudaaan dan Olahraga di Daerah.

Pemecahan Masalah.

1) Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) sesuai dengan Bidang Kepemudaan dan Olahraga, diatasi dengan pemberian kesempatan kepada pegawai untuk mengikuti / melanjutkan pendidikan, penjenjangan, kursus, bimbingan teknis dan pelatihan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2) Diperlukan Penambahan dana / anggaran yang bersumber pada APBD Kabupaten Barito Selatan maupaun sumber lain seperti APBD Propinsi Kalteng dan APBN, sehingga peningkatan pembangunan bidang Pemuda dan Olahraga ,dapat lebih ditingkatkan dan hasil yang dicapai akan lebih meyakinkan.
3) Upaya penggalian dan pengembangan Kepemudaan dan Olahraga dilaksanakan melalui pendekatan terpadu dengan memperhatikan aspek sosial Kepemudaan dan Olahraga,Kearifan lokal, faktor teknis dan sisi ekonomi dalam rangka memperkuat prinsip – prinsip konservasi Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata.
4) Peningkatan kualitas komunikasi, informasi dan pemasaran Kepemudaan dan Olahraga,senantiasa diupayakan dalam berbagai metode guna memperkuat daya saing Daerah dalam rangka menghadapi tantangan globalisasi yang kian dinamis.
5) Diupayakan administrasi pengelolaan Pajak Hotel, Rumah Makan dan Hiburan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Barito Selatan dapat disampaikan dalam bentuk laporan berkala kepada Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Barito Selatan sehingga mempermudah pembinaan teknis.
6) Upaya penggalian dan pengembangan daya tarik wisata dilaksanakan melalui pendekatan terpadu dengan memperhatikan aspek sosial budaya, kearifan lokal, faktor teknis dan sisi ekonomi dalam rangka memperkuat prinsip-prinsip konservasi alam dan busaya melalui pendekatan yang ramah lingkungan.
7) Perlu dibuat perda masalah TDUP untuk kepentingan terdaftarnya hotel yang ada sebagai penunjang fasilitas Pariwisata.
8) Perlu dilakukan sinergitas berbagai komponen pendukung pada dinas-dinas terkait dalam menunjang Pariwisata.

19. Urusan Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri

Rasa Nasionalisme dan Kebangsaan di Kabupaten Barito Selatan sudah cukup baik, namun demikian kedepan selalu diupayakan untuk dilaksanakan sosialisasi kepada masyarakat terutama dalam rangka menangkal isu-isu seperti terorisme, munculnya kelompok-kelompok yang mengarah ke disintregrasi bangsa, kekerasan dan lain-lainnya.

20. Urusan Otonomi Daerah

Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan urusan otonomi daerah, seperti masih lemahnya kepengawasan, belum optimlnya pengelolaan keuangan, masih terbatasnya tenaga trantib serta terbatasnya tenaga penanggulangan bencana. Masih terbatasnya tenaga kepegawaian dan masih lambatnya proses administrasi kepegawaian karena disamping melibatkan instansi lain seperti Badan Kepegawaian Negara, Pemerintah Provinsi Provinsi Kalimantan Tengah, Kementerian PAN dan RB dan juga Sekretariat Negara.

Khusus untuk bidang Satua Polisi Pamong Praja, terdapat beberapa permasalahan antara lain :

1. Terbatasnya dana operasional.
2. Terbatasnya sumber daya manusia (SDM) anggota Satpol PP dan Anggota linmas.
3. Belum tersedianya dana kegiatan penanganan bencana pada seksi linmas.
4. Sarana transportasi untuk operasional kurang memadai.
5. Sarana kelengkapan persoonil masih kurang seperti : 1) Kalbet/pengaman diri; 2) Sepatu boot; 3) Helm pengaman; 4) Baju khusus pengamanan; 5) Pentungan/senjata; 6) Handytalky; dan 7) Handycamp.

21. Urusan Ketahanan Pangan

1. Sekitar 63,4% – 65,4% adalah untuk gaji dan tunjangan Aparatur Sipil Negara (ASN), terdiri dari BOP, Gaji PPL dan perjalanan tetap PPI @ 500.000,00/bln x 12 x 125 orang. Dan 33,6% - 35,6% untuk operasional Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKPPP), lebih dari separuh anggaran hanya untuk Belanja Pegawai dan Belanja Langsung.
2. Penyediaan cadangan tanaman pangan (stok pangan) untuk antisipasi kejadian Rawan Pangan akibat kondisi *Force Majeure* dan bencana alam tidak bisa dianggarkan optimal sesuai amanat SPM.
3. Sertifikassi legal aspek kelembagaan petani; Kelompok tani dan gapoktan (petani, nelayan) masih belum bisa dianggarkan karena keterbatasan anggaran sehingga tida ada satupun kelembagaan petqani yang berbadan hukum (legal aspek) di Kabupaten Barito Selatan.
4. Usulan rehab berat kap atas sudah diusulkan sejak tahun 2012 namun hingga tahun 2016 masih belum bisa disetujui permintaan anggaran untuk rehab gedung kantor SKPD Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKPPP) Kabupaten Barito Selatan.
5. Masih terdapat indikator capaian kinerja yang belum bisa dipenuhi pencapaian target sebagaimana tercantum dalam RPJM dan Renstra 2012 – 2016 sebagai turunannya.

22. Urusan Pemberdayaan Masyarakat Desa

Kegiatan Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Teknis Permasalahannya antara lain :

1) Pengetahuan dan Keterampilan pemanfaatan Teknologi Tepat Guna yang telah diberikan kepada masyarakat belum sepenuhnya diterapkan dalam pengelolaan usaha, sehingga nilai tambah yang didapatkan belum optimal.

2) Teknologi Tepat Guna yang diterapkan oleh Pokmas belum sepenuhnya merupakan rekayasa murni Pokmas (merekayasa yang sudah ada) sehingga produk yang dihasilkan memiliki spesifikasi yang hampir sama sehingga daya saingnya kurang optimal.

23. Urusan Statistik

Permasalahan yang ditemui dalam pelaksanaan urusan statistik yatu data yang didapatkan dari sumber yang tersedia sering kurang lengkap dan kurang akurat, sebagai akibat lemahnya administrasi dimasing-masing SKPD yang menangani.

24. Urusan Komunikasi dan Informatika

Secara umum pencapaian sasaran tersebut telah berhasil dengan baik karena adanya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya IPTEK dalan era globalisasi sangat tinggi namun demikian masih terdapat kendala masalah anatara lain:

1) Terbatasnya kualitas sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang memadai sebagai tenaga teknis di bidang infokom.
2) Terbatasnya jumlah SDM dibandingkan dengan lingkup tupoksi serta masih ada tenaga IT yang diperbantukan di Kecamatan.
3) Terbatasnya sarana dan prasarana operasional infokom yang memadai, seperti mobil unit siaran keliling untuk penyebarluasan informasi melalui multimedia, serta sarana yang lain untuk medukung kelancaran tugas infokom.
4) Belum optimalnya dukungan lembaga desa maupun sekolah dalam pelaksanaan tugas di bidang informatika.
5) Belum tersedianya sarana dan prasarna yang memadai untuk mengakomodasi kepentingan para wartawan sebagai partner pemerintah dalam mempublikasikan hasil-hasil pembangunan.
6) Belum tersedianya ruangan telepon kedaruratan atau call centre dan petugas yang menjaganya selama 24 jam.

25. Urusan Perpustakaan

Permasalahan yang dihadapi dalam hal pengembangan Perpustakaan Umum Kabupaten Barito Selatan adalah :

1) Masih kurangnya kemampuan aparatur yang bertugas dalam pengelolaan Perpustakaan sehingga perlu dilaksanakan Bimbingan teknis dan juga adanya petugas fungsional Pustakawan.
2) Masih rendahnya minat baca bagi Masyarakat Umum, dengan indikator masih sedikitnya kunjungan ke Perpustakaan Umum, sehingga perlu ditingkatkan kesadaran dari masyarakat tentang pentingnya budaya baca dan gemar membaca.
3) Masih terbatasnya sarana Perpustakaan Umum di Kabupaten Barito Selatan.

26. Urusan Arsip Daerah

Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan program kearsipan adalah

1) Terbatasnya jumlah petugas kearsipan

2) Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) petugas Kearsipan

3) Belum adanya Jabatan Fungsional Kearsipan / Arsiparis.

2.3.2.2 Permasalahan Daerah pada Fokus Layanan Urusan Pilihan

6. Urusan Pertanian

Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan urusan pertanian adalah sebagai berikut:

1) Menurunnya debit air irigasi dan sebagian besar jaringan irigasi dalam keadaan rusak.
2) Masih banyaknya Jalan Usaha Tani (JUT) yang rusak/jalan tanah.
3) Terjadinya alih fungsi lahan pertanian (sawah) menjadi non pertanian.
4) Masih tingginya konsumsi beras dan masih rendahnya diversifikasi pangan, sehingga gizi kurang berimbang.
5) Adanya serangan organisme pengganggu tanaman (OPT).
6) Pada saat musim banjir dan puncaknya musim kemarau, banyak lahan pertanian tidak bisa menghasilkan, sehingga mengurangi ketersediaan pangan bagi masyarakat.

7. Urusan Kehutanan

Permasalahan Kehutanan yang dihadapi secara umum adalah sebagai berikut :

1) Belum tersusunnya Dokumen perencanaan RHL, RTK, RPRHL, RTn, RHL, dan rencana kegiatan belum dilaksanakan.
2) Terbatasnya personil pada Bidang Kehutanan dibanding dengan volume pekerjaan.
3) Masih adanya ancaman gangguan keamanan hutan yang sangat mengkhawatirkan sehingga menimnulakan potensi terjadinya peningkatan degradasi hutan.
4) Belum terfasilitasi sarana secara maksimal proses penanganan berbagai kasus Tindak Pidana Kehutanan.
5) Belum adanya dukungan personil, sarana dan prasarana yang memadai dalam rangka pengamanan hutan.
6) Adanya beberapa perubahan bentang alam, sehingga batas kawasan hutan menjadi kurang mantap/kurang jelas antara tanah Negara dengan lahan milik.
7) Masih belum jelasnya terkait kewenangan pemerintah Kabupaten akan pengelolaan hutan setelah ditetapkannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

8. Urusan Energi dan Sumber Daya Mineral

1) Bidang Pertambangan
   a. Dari 32 (tiga puluh dua) Izin Usaha Pertambangan (IUP) hanya ada 1 IUP Produksi yakni PT. Bara Prima Mandiri yang melaksanakan operasi dan terakhir tahun 2015 berproduksi sekitar 10.439 ton Batu Bara, dan sejak tahun 2016 sudah tidak melaksanakan operasi sampai sekarang.

b. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, maka sejak tahun Oktober 2014 kewenangan bidang pertambangan dan kelistrikan dipegang oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah.

2) Bidang Kelistrikan

a. Tahun 2015 Rasio Kelistrikan sekitar 89,25%.

b. Ada 14 (empat belas) desa yakni sebanyak 6.220 Rumah Tangga yang masih belum mendapat pasokan listrik.

9. Urusan Pariwisata

Permasalahan dan kendala yang dihadapi pada Urusan Pariwisata adalah

1) Penanganan pengelolaan Pariwisata terkendala kurangnya Pegawai Negeri Sipil dengan Kualifikasi Sarjana Pariwisata, sehingga penanganan tugas-tugas teknis belum dapat berjalan maksimal.
2) Keterbatasan ketersedian dana dan anggaran.
3) Pengelolaan Pajak Hotel, Rumah Makan dan Hiburan tidak dilaksanakan oleh Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Barito Selatan tetapi oleh Dinas Pendapatan Dearah Kabupaten Barito Selatan, Sehingga mengalami kendala dalam pembinaan teknis.

Pemecahan Permasalahah.

1) Keterbatasan sumber daya manusia di bidang pariwisata, diatasi dengan pemberian kesempatan kepada pegawai untuk mengikuti/melanjutkan pendidikan, penjenjangan,kursus, bimbingan teknis dan pelatihan pariwisata.
2) Diusulkan penambahan dana / anggaran yang bersumber dari APBD dan APBN.

10. Urusan Kelautan dan Perikanan

Permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam pembangunan perikanan di Kabupaten Barito Selatan adalah sebagai berikut :

1) Biaya produksi yang masih tinggi terutama harga pakan ikan sedangkan kemampuan modal usaha dan akses permodalan terbatas sehingga usaha budidaya ikan masih dalam skala kecil.
2) Masih maraknya kegiatan ILegal Fishing (Penangkapan ikan menggunakan Setrom dan bahan kimia berbahaya) , sehingga merusak kelestarian sumberdaya perairan.
3) Pengolahan Hasil Perikanan masih bersifat tradisional dan musiman, belum mengarah kepada perindustrian perikanan.
4) Masih belum optimalnya Balai Benih Ikan (BBI) Palu Rejo dalam memproduksi benih ikan sehingga kebutuhan benih ikan dalam daerah masih tergantung pasokan Benih Ikan masih dari luar daerah.

11. Urusan Perdagangan

Permasalahan utama urusan Perdagangan adalah sebagai berikut :

1) Kurangnya kesadaran masyarakat akan perlunya kepemilikan SIUP dan TDP.

2) Adanya peraturan pusat yang menyatakan bahwa untuk pengurusan perizinan yaitu SIUP/TDP dikenakan biaya Rp 0,- (Nol rupiah) itu menyebabkan pemenuhan PAD dari sektor perijinan SIUP/TDP tidak bisa mencapai target.
3) Rendahnya kuantitas dan kualifikasi SDM aparat pembina dan pengusaha industri dan perdagangan.
4) Masih adanya para pengusaha yang tidak melakukan perpanjangan/pembaharuan SIUP/TDP dengan alasan karena kegiatan usahanya tidak aktif dan sebagian lagi pemiliknya tidak ada ditempat.
5) Rendahnya wawasan pelaku usaha UKM terhadap promosi.
6) Terbatasnya prasarana dan sarana operasional aparat pembina termasuk sarana transportasi roda 4.
7) Terbatasnya sarana dan prasarana kemetrologian serta tenaga tekhnis kemetrologian yang tersedia.

12. Urusan Perindustrian

Permasalahan utama urusan perindustrian adalah antara lain :

1) Kurang memadainya Sumber Daya Manusia dari segi kualitas maupun kuantitas.
2) Kurang memadainya sarana dan prasarana pembinaan.
3) Ketatnya tingkat persaingan pasar.
4) Dinamisnya selera konsumen.
5) Tingginya *cost* produksi.
6) Kurang kondusifnya iklim usaha.

13. Urusan Transmigrasi

Permasalahan utama terkait dengan Transmigrasi di Kabupaten Barito Selatan adalah bahwa sampai saat ini Kabupaten Barito Selatan Khususnya dan Provinsi Kalimantan Tengah pada umum sejak ditetapkannya Keputusan Gubernur Kalimantan Tengah tentang Moraturium penerimaan Transmigrasi di Provinsi Kalimantan Tengah, sehingga untuk Wilayah Kabupaten Barito Selatan tidak terdapat lokasi baru untuk Transmigrasi. Dengan demikian pelaksanaan urusan transmigrasi adalah hanya dalam rangka untuk melakukan pembinaan terhadap para transmigran yang sudah ada.

BAB III

RANCANGAN KERANGKA EKONOMI DAERAH DAN KEBIJAKAN KEUANGAN DAERAH

Kondisi perekonomian Kabupaten Barito Selatan tahun 2015 berikut karakteristik dan proyeksi perekonomian untuk tahun 2016-2017 digambarkan melalui rancangan kerangka ekonomi daerah berdasarkan atas analisis statistik perekonomian daerah. Bab ini membahas kinerja perekonomian daerah Kabupaten Barito Selatan beserta dinamika faktor eksternal dan internal yang diperkirakan akan mempengaruhi kinerja perekonomian daerah. Rancangan kerangka ekonomi daerah juga memuat penjelasan yang mencakup indikator pertumbuhan ekonomi daerah, sumber-sumber pendapatan dan kebijakan pemerintah daerah yang diperlukan dalam pembangunan perekonomian daerah yang meliputi pendapatan daerah, belanja daerah dan pembiayaan daerah.

3.1 Arah Kebijakan Ekonomi Daerah

3.1.1 Telaah Ekonomi Nasional

Berdasarkan Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2015 yang dilansir oleh Bank Indonesia, perekonomian Indonesia tahun 2015 mencatat kinerja positif yang ditandai dengan stabilitas makroekonomi semakin baik serta momentum pertumbuhan ekonomi yang semakin bergulir. Namun perekonomian belum sepenuhnya terkendali karena masih terdapat permasalahan defisit anggaran belanja, defisit neraca perdagangan dan neraca berjalan. Kondisi ekonomi secara global yang tidak menentu dan rentan terhadap krisis ekonomi turut mempengaruhi perekonomian Indonesia. Melambatnya pertumbuhan ekonomi di Tiongkok yang menjadi mitra dagang terbesar Indonesia berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Realisasi pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun 2015 mencapai 4,79 persen. Hasil ini lebih rendah dari asumsi dalam APBN Perubahan (APBN-P) sebesar 5,7 persen. Sementara itu, nilai tukar rupiah juga mengalami pelemahan. Realisasi rata-rata nilai tukar rupiah sepanjang tahun 2015 adalah Rp. 13.392 per dollar Amerika Serikat (AS), lebih tinggi dibandingkan dengan asumsi pada APBN-P 2015 yang sebesar Rp 12.500 per dolar AS. Depresiasi mata uang Indonesia dipengaruhi oleh faktor internal yaitu permintaan valuta asing untuk pembayaran utang dan dividen, serta faktor eksternal yang dipicu oleh kenaikan suku bunga acuan Bank Sentral Amerika Serikat (*The Fed)* dan depresiasi Yuan. Selain itu, penerimaan negara dari sektor perminyakan mengalami penurunan akibat rendahnya harga minyak dunia. Tingginya pasokan minyak dunia yang tidak diiringi dengan meningkatnya permintaan global menyebabkan harga minyak dunia menjadi rendah. Realisasi rata-rata harga minyak mentah Indonesia (*Indonesian Crude Price/ICP*) tahun 2015 mencapai 50 dolar AS per barel, lebih rendah dari asumsi dalam APBN-P 2015 yang sebesar 60 dolar AS per barel. Pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2015 masih bertumpu pada konsumsi rumah tangga. Namun demikian, percepatan pengeluaran pemerintah melalui berbagai paket kebijakan turut mendorong pertumbuhan ekonomi. *(Sumber : Media Keuangan VOLUME XI | NO. 101 / FEBRUARI 2016).*

Kerangka ekonomi makro Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3.1

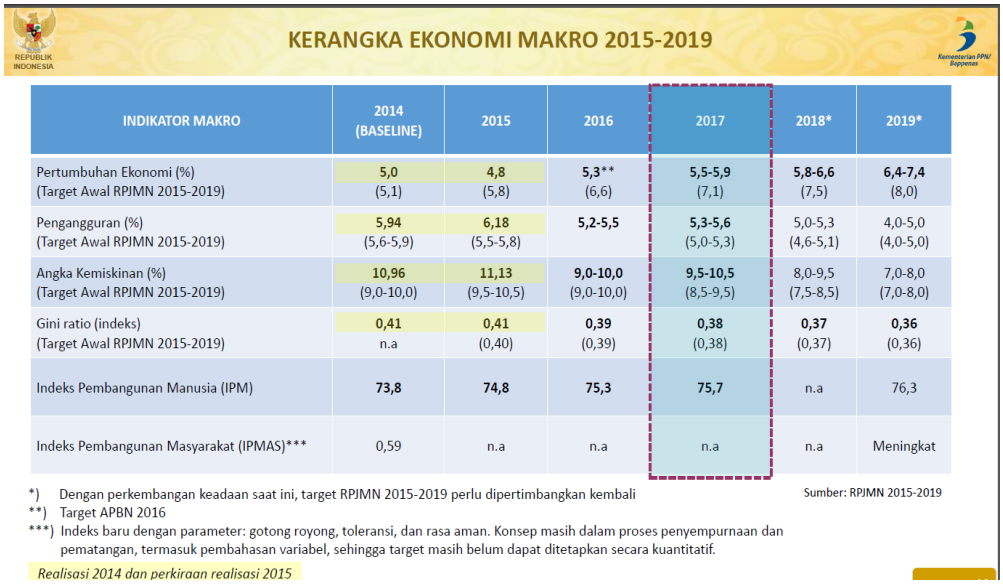

KERANGKA EKONOMI MAKRO 2015-2019

INDIKATOR MAKRO	2014 (BASELINE)	2015	2016	2017	2018*	2019*
Pertumbuhan Ekonomi (%) (Target Awal RPJMN 2015-2019)	5,0 (5,1)	4,8 (5,8)	5,3** (6,6)	5,5-5,9 (7,1)	5,8-6,6 (7,5)	6,4-7,4 (8,0)
Pengangguran (%) (Target Awal RPJMN 2015-2019)	5,94 (5,6-5,9)	6,18 (5,5-5,8)	5,2-5,5	5,3-5,6 (5,0-5,3)	5,0-5,3 (4,6-5,1)	4,0-5,0 (4,0-5,0)
Angka Kemiskinan (%) (Target Awal RPJMN 2015-2019)	10,96 (9,0-10,0)	11,13 (9,5-10,5)	9,0-10,0 (9,0-10,0)	9,5-10,5 (8,5-9,5)	8,0-9,5 (7,5-8,5)	7,0-8,0 (7,0-8,0)
Gini ratio (indeks) (Target Awal RPJMN 2015-2019)	0,41 n.a	0,41 (0,40)	0,39 (0,39)	0,38 (0,38)	0,37 (0,37)	0,36 (0,36)
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	73,8	74,8	75,3	75,7	n.a	76,3
Indeks Pembangunan Masyarakat (IPMAS)***	0,59	n.a	n.a	n.a	n.a	Meningkat

*) Dengan perkembangan keadaan saat ini, target RPJMN 2015-2019 perlu dipertimbangkan kembali
**) Target APBN 2016
***) Indeks baru dengan parameter: gotong royong, toleransi, dan rasa aman. Konsep masih dalam proses penyempurnaan dan pematangan, termasuk pembahasan variabel, sehingga target masih belum dapat ditetapkan secara kuantitatif.

Sumber: RPJMN 2015-2019

Realisasi 2014 dan perkiraan realisasi 2015

Sumber : RKP 2017 Kementerian PPN/Bappenas

Kondisi ekonomi Indonesia tahun 2016 diprediksi akan lebih baik dibandingkan tahun 2015. Walaupun perekonomian Indonesia dipengaruhi kondisi ekonomi global yang berubah-ubah yang antara lain masih disebabkan oleh tiga hal mendasar yaitu perlambatan ekonomi Tiongkok, rendahnya harga minyak dunia dan kebijakan suku bunga Bank Sentral Amerika Serikat. Menteri Keuangan, Bambang PS Brodjonegoro mengungkapkan optimismenya terhadap kondisi ekonomi Indonesia tahun 2016. Untuk menghadapi tantangan ekonomi di tahun 2016 diperlukan berbagai strategi yang tepat. Perlambatan ekonomi Tiongkok memberi pengaruh pada kegiatan ekspor. Melihat hal ini, tentunya pola ekspor Indonesia pun harus mulai diubah, dari barang mentah menjadi barang jadi atau barang konsumsi. Terkait dengan harga minyak yang rendah, Indonesia berusaha untuk mengurangi ketergantungan terhadap minyak mentah sebagai sumber utama penerimaan negara. Kebijakan suku bunga Bank Sentral Amerika Serikat yang mempengaruhi sektor keuangan dalam negeri harus diantisipasi agar sektor keuangan Indonesia tetap dalam kondisi stabil.

Pemerintah berkomitmen untuk melakukan koordinasi agar dapat menjaga fundamental ekonomi baik makro, moneter, maupun fiskal dengan mengoptimalkan belanja dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja (APBN). Belanja dalam APBN menjadi salah satu faktor penyokong pertumbuhan tahun 2016. Tahun ini, pemerintah mengupayakan adanya penyerapan yang lebih merata, dimana distribusi penyerapannya juga akan terlihat di semester I. Pemerintah berkomitmen untuk menjalankan APBN 2016 dengan lebih baik, baik dari sisi penerimaan, belanja, maupun pembiayaan. Lebih lanjut, pemerintah juga berharap APBN yang lebih baik dapat

memberikan dampak pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat, sehingga kinerja perekonomian Indonesia 2016 menjadi lebih baik dari 2015. Asumsi makroekonomi Indonesia tahun 2016 dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3.2

Sumber : RKP 2017 Kementerian PPN/Bappenas

3.1.2 Telaah Ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah

Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah secara kumulatif pada tahun 2015 meningkat sebesar 7,0 persen dibandingkan tahun 2014 yang tumbuh sebesar 6,2 persen (ctc). Pertumbuhan ekonomi ini lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional maupun provinsi lain di regional Kalimantan, yang mana ekonomi Kalimantan Barat tumbuh sebesar 4,8 persen (ctc), Kalimantan Selatan 3,8 persen (ctc) dan Kalimantan Timur - 0,8 persen (ctc). Meningkatnya pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah dibandingkan nasional dan provinsi lain di regional Kalimantan disebabkan oleh pangsa sektor ekonomi Kalimantan Tengah yang lebih merata dan tidak tergantung oleh satu sektor. Sementara itu bila dilihat secara triwulanan, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah di triwulan IV 2015 mengalami perlambatan sebesar 6,6 persen(yoy) setelah pada periode sebelumnya tumbuh sebesar 6,9 persen (yoy). (*Sumber : Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Kalimantan Tengah Triwulan IV 2015, Bank Indonesia*)

Gambar 3.3
Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah dan Nasional
Tahun 2013-2015

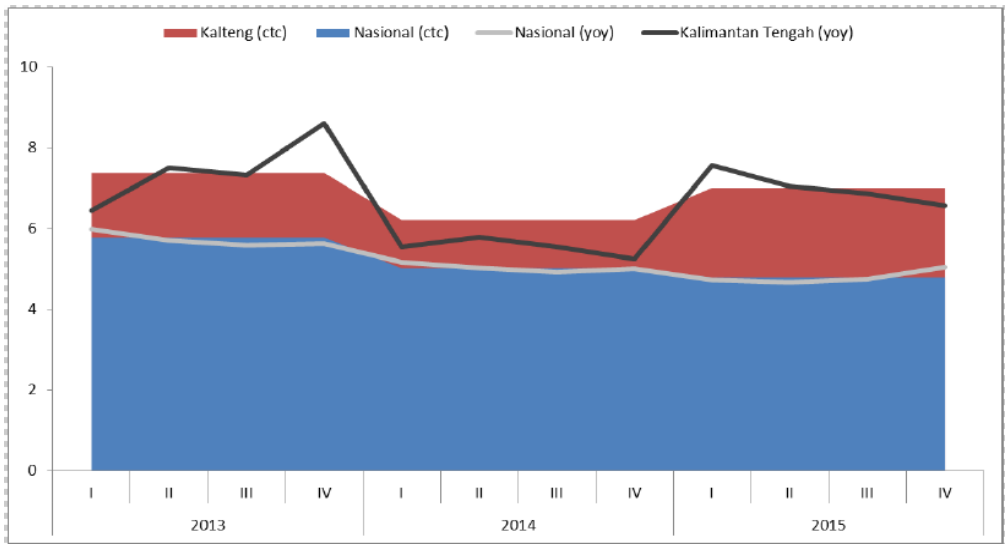

Sumber : KEKR Provinsi Kalimantan Tengah Triwulan IV 2015, Bank Indonesia

Bank Indonesia Perwakilan Kalimantan Tengah memprediksi pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah di tahun 2016 akan stabil cenderung melambat dan berada pada rentang 6,5-6,9 persen (ctc). Masih terkontraksinya sektor pertambangan dan gangguan produksi pada sektor pertanian menjadi penyebab perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Dari segi ketenagakerjaan dalam menghadapi MEA, Kalimantan Tengah memiliki keunggulan. Karena upah buruh tergolong rendah dibandingkan Negara-negara Asean. Kalimantan tengah juga sangat berpotensi dikembangkan industri CPO, karet dan hasil tambang yang melimpah. Kalteng sekarang ini produsen kelapa sawit terbesar ke tiga dan ke enam untuk karet se-Indonesia. Sedangkan segi Internal pendukung prediksi tersebut, terlihat dari program pembangunan di bidang sektor rill melalui pengembangan ekonomi kerakyatan, khususnya penguatan sisi produksi pertanian.

Kemudian proyek infrastruktur, seperti pembangunan jalur rel kereta api, pembangkit listrik, dan pelabuhan, yang disertai dengan keseriusan pemerintah dalam menjaga pertumbuhan ekonomi. Pemerintah di Kalteng ini solid melakukan monitoring dan evaluasi pencapaian, baik Tim Pengawalan Pertumbuhan Ekonomi maupun Tim Evaluasi Percepatan Penyerapan Anggaran.

Inflasi tahunan Kalimantan Tengah pada Triwulan IV dan keseluruhan tahun 2015 tercatat 4,74 persen. Lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 5,75 persen. Perlambatan yang terjadi disebabkan oleh hilangnya tekanan inflasi dari kenaikan BBM pada periode yang sama di tahun 2014. Rendahnya tingkat inflasi Kalimantan Tengah di tahun 2015 memberikan dampak positif bagi stabilnya tingkat aktivitas ekonomi dan daya beli masyarakat sepanjang tahun tersebut sehingga laju pertumbuhan ekonomi dapat tetap terjaga.

3.1.3 Telaah Ekonomi Kabupaten Barito Selatan

3.1.3.1 Struktur Ekonomi

Indikator ekonomi suatu daerah dapat ditunjukkan dengan laju pertumbuhan PDRB, laju inflasi dan kesempatan lapangan kerja. Struktur ekonomi yang dibangun oleh sektor-sektor produksi bergerak menjadi kekuatan ekonomi. Sektor dengan nilai tambah yang besar menjadi tulang punggung perekonomian suatu daerah dan semakin besar pula tingkat ketergantungan daerah terhadap sektor ekonomi tersebut.

Gambar 3.4
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Barito Selatan 2010-2014 (Milyar)

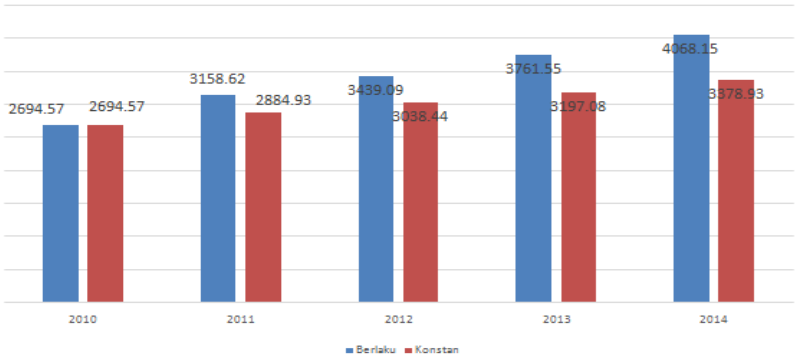

Sumber : BPS Kabupaten Barito Selatan, 2015

PDRB Barito Selatan atas dasar harga berlaku tahun 2014 mencapai Rp. 4.608,15 milyar. Ini merupakan total nilai tambah bruto (NTB) yang dibentuk oleh seluruh sektor-sektor ekonomi di Barito Selatan. Sedangkan PDRB yang dinilai dengan harga konstan tahun 2010 pada tahun 2014 mencapai Rp.3.378,93 milyar.

Struktur perekonomian Kabupaten Barito Selatan didominasi oleh 3 (tiga) sektor, yaitu: Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; kategori pertambangan dan penggalian; serta kategori transportasi dan pergudangan. Ketiga sektor ini memberikan kontribusi sebesar 53,13 persen dalam pembentukan PDRB Barito Selatan tahun 2014. Dari ketiga sektor tersebut, kontribusi sektor pertambangan dan penggalian masih yang terbesar yaitu 22,58 persen. Besarnya sumbangan sektor pertambangan dan penggalian terhadap PDRB Barito Selatan menunjukkan ekonomi Barito Selatan masih bergantung pada sumber daya alam (*resource base*).

Kontributor kedua terbesar dalam struktur ekonomi Barito Selatan adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian Barito Selatan sebesar 20,77 persen. Namun demikian kontribusi sektor ini dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2009 kontribusi sektor ini adalah sebesar 33,03 persen, namun pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 31,78 persen dan bahkan terus

menurun pada tahun 2013 menjadi 27,32 persen. Menurunnya kontribusi sektor pertanian ini tidak berarti bahwa NTB yang dibentuk oleh sektor ini menurun, tetapi lebih disebabkan oleh meningkatnya kontribusi pada sektor-sektor lainnya.

Gambar 3.5
Struktur Ekonomi Barito Selatan Tahun 2014

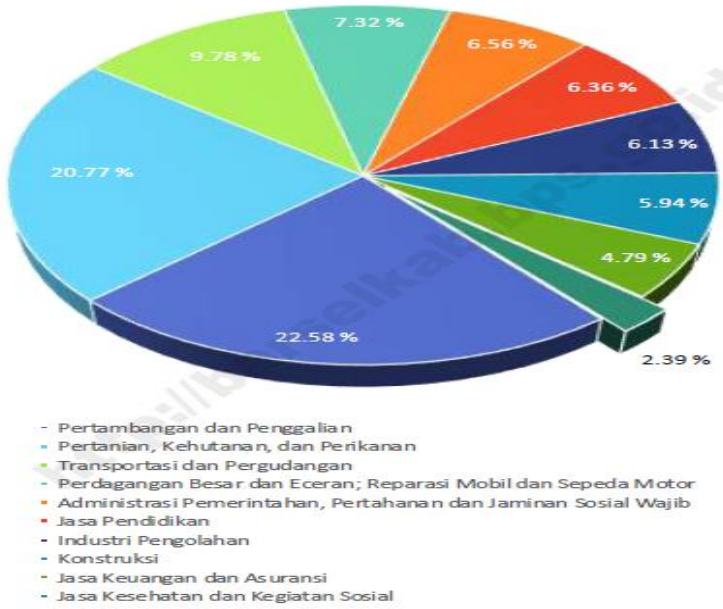

Sumber : BPS Kabupaten Barito Selatan, 2015

Sektor transportasi dan pergudangan berkontribusi terhadap pembentukan PDRB Barito Selatan tahun 2014 sebesar 9,78 persen. Kontribusi sektor transportasi dan pergudangan diperkirakan akan terus menerus meningkat sejalan dengan pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan di Barito Selatan. Meningkatnya aktivitas ekonomi baik masyarakat maupun dunia usaha juga akan mendorong pertumbuhan sektor ini terutama angkutan darat dan udara. Seperti diketahui bahwa di Kabupaten Barito Selatan telah di bangun jembatan Kalahien yang menghubungkan antara Kabupaten Barito Selatan ke Kota Palangka Raya sehingga transportasi dan komunikasi semakin lancar.

3.1.3.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah gambaran makro mengenai hasil dari proses pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh seluruh *stakeholders*, baik pemerintah, dunia usaha mapun masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan suatu gambaran dari peningkatan pendapatan yang berakibat pada peningkatan kemakmuran dan taraf hidup. Karena itu pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan

serta lebih cepat daripada laju pertumbuhan penduduknya merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk melihat perkembangan pertumbuhan ekonomi tersebut secara riil dari tahun ke tahun tergambar melalui penyajian PDRB atas dasar harga konstan.

Seiring dengan membaiknya perekonomian Nasional pasca krisis global pada tahun 2008, perekonomian Barito Selatan pada tahun 2014 tumbuh relatif stabil dan bahkan menunjukkan tren meningkat. Perekonomian Barito Selatan pada tahun 2014 tumbuh sebesar 5,69 persen.

Gambar 3.6
Pertumbuhan Ekonomi Barito Selatan Tahun 2011-2014 (Persen)

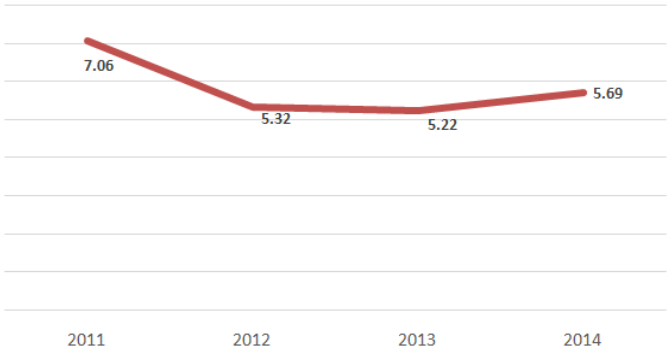

Sumber : BPS Kabupaten Barito Selatan, 2015

Meningkatnya kinerja sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan merupakan sinyal perkembangan aktivitas ekonomi. Lembaga pembiayaan baik bank maupun lembaga keuangan bukan bank yang dibutuhkan dalam mendukung aktivitas pada pada sektor riil menunjukkan perkembangan yang cukup besar pada tahun 2014, yang ditunjukkan dengan semakin banyaknya bank-bank komersial yang beroperasi hingga tingkat kecamatan.

Gambar 3.7
Laju Pertumbuhan Riil PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014 (Persen)

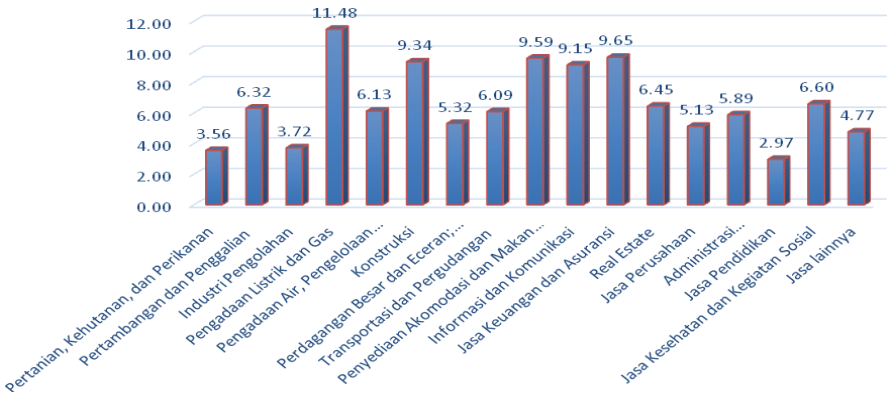

Sumber : BPS Kabupaten Barito Selatan, 2015

3.1.3.3 Sumber Pertumbuhan Ekonomi

Sumber pertumbuhan menunjukkan besaran persentase yang disumbangkan oleh masing-masing sektor ekonomi terhadap pertumbuhan total ekonomi (total PDRB). Besaran angka ini menunjukkan peranan sektor dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi total.

Tabel 3.1
Sumber Pertumbuhan Riil PDRB Barito Selatan Menurut Sektor Tahun 2012-2014

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan Riil PDRB Menurut Lapangan Usaha (Persen)		
	2012	2013	2014
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.36	3.02	3.56
Pertambangan dan Penggalian	5.37	5.21	6.32
Industri Pengolahan	2.22	3.08	3.72
Pengadaan Listrik dan Gas	10.67	8.03	11.48
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4.20	2.23	6.13
Konstruksi	2.77	7.57	9.34
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6.14	6.75	5.32
Transportasi dan Pergudangan	5.08	6.19	6.09
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8.90	9.56	9.59
Informasi dan Komunikasi	9.20	9.09	9.15
Jasa Keuangan dan Asuransi	12.16	5.55	9.65
Real Estate	6.99	7.83	6.45
Jasa Perusahaan	5.87	5.52	5.13
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5.40	5.36	5.89
Jasa Pendidikan	9	4.99	2.97
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7.05	6.37	6.60
Jasa lainnya	7.72	6.88	4.77
Jumlah	5.32	5.22	5.69

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Selatan 2015.

Sektor yang menjadi sumber pertumbuhan terbesar berbeda-beda setiap tahunnya bergantung dengan perkembangan kondisi perekonomian pada tahun tersebut. Pada tahun 2014 sektor pengadaan listrik dan gas menjadi sumber pertumbuhan tertinggi dalam pertumbuhan ekonomi Barito Selatan.

Pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi yang mencapai 5,69 persen didapat dari sektor pengadaan listrik dan gas sebesar 11,48 persen, sektor konstruksi sebesar 9,34 persen, sektor informasi dan komunikasi 9,15 persen dan sisanya bersumber dari empat belas sektor lainnya.

3.1.4 Tantangan dan Prospek Perekonomian Daerah Tahun 2016 dan Tahun 2017

Tahun 2016 kondisi perekonomian Barito Selatan diprediksi akan sedikit mengalami keterlambatan, hal ini terjadi sebagai akibat dari efek domino krisis perekonomian, yang dipicu dari turunnya harga minyak mentah dunia dan juga turunnya beberapa harga komoditi andalan seperti Batu Bara, Harga minyak sawit mentah *(Crude Palm Oil/CPO)*, harga komoditi karet, rotan dan beberapa komoditi lainnya yang kemudian akan berpengaruh terhadap perekonomian di Kabupaten Barito Selatan.

Dari sisi yang lain, dengan semakin tidak stabilnya nilai tukar rupiah yang cenderung terdepresiasi, dimana hal ini akan berdampak kepada tidak stabilnya harga BBM sehingga akan memicu terjadinya kenaikan harga-harga bahan kebutuhan pokok.

Efek langsung yang dapat dirasakan adalah turunnya daya beli masyarakat terhadap barang-barang kebutuhan dimaksud, selanjutnya akan berpengaruh terhadap fluktuasi/ tinggi rendahnya permintaan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan indikator untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi Barito Selatan.

Untuk pemulihan kondisi sekarang ini diharapkan dalam waktu dekat sektor riil akan bergerak kembali seiring dengan berjalannya proyek-proyek pembangunan pemerintah diberbagai sektor, permintaan terhadap produk/ bahan baku untuk kebutuhan pembangunan lainnya akan meningkat. Dari kegiatan ini nantinya diharapkan akan mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak, sehingga pengangguran terbuka dapat ditekan dan pendapatan masyarakat meningkat.

Diperkirakan dalam waktu dekat dengan adanya kebijakan pemerintah terhadap pengendalian dan penyaluran distribusi BBM kepada masyarakat maka masalah keterbatasan kertersediaan BBM dan fluktuasi harga BBM eceran di masyarakat akan dapat diatasi. Langkah berikutnya Pemerintah Kabupaten Barito Selatan melalui Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dapat melaksanakan tugas dan fungsinya untuk menormalisasikan gejolak harga dimasyarakat, membantu memperlancar penyaluran distribusi barang, melakukan operasi pasar, dan kegiatan lainnya. Sehingga dengan kondisi sebagaimana yang diharapkan ini maka diperkirakan semua sektor dapat bergerak secara normal dan laju pertumbuhan ekonomi Barito Selatan tahun 2016 dapat dicapai sebesar 6,6 persen. Berangkat dari kondisi perekonomian tahun 2016 diatas, maka pada Tahun 2017 laju pertumbuhan ekonomi diharapkan tercapai sama seperti tahun 2016 sebesar 6,6 persen.

Perekonomian Kabupaten Barito Selatan baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh perkembangan lingkungan eksternal dan internal. Dengan posisi kedudukan kota yang strategis bila dilihat dari lintas sarana transportasi baik jalan antar kabupaten maupun pemanfaatan DAS Barito, maka perekonomian Barito Selatan akan sangat dipengaruhi oleh situasi tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perekonomian Barito Selatan pada Tahun 2017 adalah:

Pertama, kondisi strategis kota Buntok dapat dimanfaatkan untuk program pengembangan ekonomi seperti sektor Jasa, Restoran, Hotel, Perdagangan dan Pariwisata dalam rangka

intensifikasi PAD. **Kedua**, kebijakan fiskal, penyediaan dan penyempurnaan regulasi akan mempengaruhi pengembangan sektor riil yaitu investasi, pajak dan retribusi. **Ketiga**, membuka peluang untuk pengembangan perdagangan antar daerah untuk menopang kelancaran pasokan dan distribusi barang kebutuhan baik dari dan ke Barito Selatan sehingga pada gilirannya berdampak terhadap pengendalian inflasi.

Seperti hal tantangan yang dihadapi pada tahun sebelumnya, maka pada tahun 2017, Barito Selatan diperkirakan masih akan menghadapi beberapa tantangan pokok di bidang ekonomi yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, tantangan ini harus dapat diatasi secara proporsional. Tantangan tersebut meliputi:

a. Meningkatkan pertumbuhan dan sekaligus pemerataan hasil pembangunan ekonomi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menciptakan lapangan kerja, pengurangan jumlah penduduk miskin, dan peningkatan mutu pelayanan publik.
b. Memantapkan kinerja perekonomian dan pemberdayaan masyarakat. Perbaikan perekonomian Barito Selatan yang telah menunjukkan hasil yang cukup baik akan terus dipertahankan dan dimantapkan. Peran serta masyarakat terus ditingkatkan semaksimal mungkin agar pertumbuhan dan perkembangan perekonomian dapat diikuti dengan kesejahteraan masyarakat Barito Selatan.
c. Meningkatkan pemberdayaan kelompok Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) agar mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan perekonomian Barito Selatan.
d. Menciptakan iklim kondusif bagi perekonomian daerah. Pemerintah Kabupaten Barito Selatan semakin dituntut untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif, karena kondisi ini merupakan salah satu prasyarat dalam rangka menciptakan pertumbuhan ekonomi.
e. Menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi. Untuk menjaga kegiatan transaksi bisnis dan investasi dalam keadaan stabil yaitu melalui ketentraman dan ketertiban yang baik.
f. Menyediakan sarana dan prasarana perkotaan yang memadai. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas perekonomian daerah termasuk di dalamnya adalah peningkatan efisiensi distribusi barang dan jasa.

RKPD Tahun 2017 dilaksanakan terutama untuk melaksanakan sasaran pembangunan nasional yaitu pencapaian sasaran 9 (sembilan) agenda Nawa Cita Jokowi-JK berdasarkan 3 (tiga) dimensi pembangunan nasional yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2015-2019).

Di sisi yang lain berdasarkan ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang ada telah ditetapkan, Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah serentak, akan dilaksanakan pada bulan Pebruari tahun 2017 yang akan datang. Apabila proses tersebut berjalan lancar maka paling cepat sekitar bulan April atau Mei tahun 2017 baru lah Kabupaten Barito Selatan ini memiliki Bupati dan Wakil Bupati terpilih untuk periode 2016-2021. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa tahun 2017 adalah sebagai tahun transisi. Oleh sebab itu strategi dan prioritas program pembangunan tahun 2017 khususnya yang akan dilaksanakan pada awal tahun (untuk

APBD Murni) masih diarahkan terutama dalam rangka penyelesaian semua program dan kegiatan yang selama ini kita rencanakan sebagaimana yang tertuang didalam Sapta Program Daerah yaitu :

1. Program Peningkatan Infrastruktur Daerah
2. Program Peningkatan Bidang Pendidikan
3. Program Peningkatan Kesehatan
4. Program Peningkatan Ekonomi Rakyat
5. Program Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama serta Sinergitas dan Harmonisasi Kehidupan Bermasyarakat.
6. Program Peningkatan Penyelenggaraan Pemerintahan
7. Program Peningkatan Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA)

Tujuan pembangunan yang akan dicapai pada Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Tahun 2017 adalah:

1. Tersedianya infrastruktur dan prasarana umum.
2. Terselenggaranya sistem pendidikan yang bermutu dan terjangkau.
3. Tersedianya akses infrastruktur pendidikan hingga ke pelosok wilayah.
4. Meningkatnya sistem kesehatan dasar yang bermutu dan terjangkau.
5. Tersedianya akses infrastruktur kesehatan dasar hingga ke pelosok wilayah.
6. Terselenggaranya sistem perekonomian kerakyatan terpadu.
7. Terselenggaranya kemitraan usaha antara ekonomi kerakyatan dengan ekonomi skala besar.
8. Meningkatnya daya saing masyarakat.
9. Meningkatnya kapasitas dan kinerja aparatur pemerintah.
10. Terwujudnya soliditas antar kelompok masyarakat.
11. Tercapainya pemanfaatan sumber daya hutan yang optimal.
12. Termanfaatkannya potensi sumberdaya mineral.

Sedangkan arah dan strategi kebijakan pembangunan Tahun 2017 dapat difokuskan dalam rangka :

1. Penyelesaian infrastruktur dasar dan jaringan transportasi, komunikasi, pengairan, kelistrikan, taman kota, dan implementasi pemanfaatan tata ruang.
2. Penyelesaian fasilitas sarana dan prasarana kota Buntok menuju kota transit, perdagangan, dan pariwisata.
3. Penyelesaian dan pengembangan sarana dan prasarana bagi tenaga pendidik dan kependidikan khususnya untuk pendidikan dasar.
4. Peningkatan kesejahteraan dan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan khususnya untuk pendidikan dasar.
5. Penyediaan sarana-prasarana dan infrastruktur pendidikan dan kesehatan.
6. Peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga kesehatan.
7. Pengembangan ekonomi kerakyatan.
8. Peningkatan inovasi dan produktivitas ekonomi kerakyatan.

9. Pengembangan pusat-pusat ekonomi unggulan daerah.
10. Pengembangan kapasitas dan kinerja aparatur
11. Stabilitas kehidupan sosial politik masyarakat
12. Peningkatan kapasitas kelembagaan dan keterampilan masyarakat.
13. Pengembangan daya saing dan orientasi ekspor komoditas lokal

Berdasarkan Arah Kebijakan Pembangunan tersebut di atas, maka diharapkan pencapaiaan keberhasilan pembangunan sebagaimana indikator makro di bawah ini akan terwujud;

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berada pada ranking 5 Tingkat Kalteng.
2. Angka Kemiskinan Tahun 2017 turun menjadi sekitar 5,4 %.
3. Pertumbuhan PDRB tercapai 6,6 %.
4. Angka Kematian Bayi menjadi 5 per 1000 kelahiran hidup.
5. Angka Kematian Ibu menjadi 155 per 100.000 kelahiran hidup.
6. Angka Harapan Hidup tercapai 71 Tahun.
7. Angka Melek Huruf mencapai 98,9 %.
8. Indikator Ketenaga Kerjaan tercapai 96 % dan,
9. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja 69 %.
10. Tingkat Pengangguran 3 %.

3.2 Arah Kebijakan Keuangan Daerah

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2010 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, maka keuangan daerah merupakan komponen paling penting dalam perencanaan pembangunan, sehingga analisis mengenai kondisi dan proyeksi keuangan daerah perlu dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan daerah dalam mendanai rencana pembangunan dan kesadaran untuk secara efektif memberikan perhatian kepada isu dan permasalahan strategis secara tepat. Dengan melakukan analisis keuangan daerah yang tepat akan melahirkan kebijakan yang efektif dalam pengelolaan keuangan daerah.

3.2.1 Proyeksi Keuangan Daerah dan Kerangka Pendanaan

3.2.1.1 Proyeksi Pendapatan Daerah Tahun Anggaran 2017

Pendapatan daerah pada tahun 2017 diperkirakan sebesar Rp 1.011.596.796.654,60 naik sebesar Rp 7.760.521.583,69 atau 0,77 persen dibanding dengan target tahun 2016 yaitu sebesar Rp 1.003.836.275.070,91.

Secara umum Struktur Pendapatan Daerah terdiri dari 3 (tiga) Kelompok/Komponen besar yaitu : 1) Pendapatan Asli Daerah (PAD); 2) Dana Perimbangan; dan 3)Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah. Dari ketiga komponen tersebut, hampir semua kelompok Pendapatan Daerah mengalami kenaikan, dan Pendapatan dari Dana Perimbangan memberikan kontribusi yang sangat besar

terhadap kenaikan Pendapatan Daerah Tahun Anggaran 2017, apabila dibandingkan dengan target Pendapatan Daerah Tahun Anggaran 2016.

Adanya perkiraan kenaikan pendapatan daerah tersebut disebabkan :

1. Pendapatan Asli Daerah pada Tahun 2017 ditargetkan sebesar Rp 50,009,547,780,00 naik sebesar Rp 7.138.203,00 atau 0.01 persen dibanding dengan target tahun 2016 yaitu sebesar Rp 50.002.409.577,00.

   Kelompok Pendapatan Asli Daerah (PAD) terdiri dari 4 (empat) Jenis Pendapatan yaitu : 1) Pajak Daerah; 2) Retribusi Daerah; 3) Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan; dan 4) Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah. Dari keempat Jenis Pendapatan tersebut, maka dari Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah satu-satunya yang mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan 3 (tiga) jenis Pendapatan Asli Daerah yang lainnya.

   1.1. Pajak Daerah

   Jenis Pajak Daerah terdiri dari : a) Pajak Hotel; b) Pajak Restoran; c) Pajak Hiburan; d) Pajak Reklame; e) Pajak Penerangan Jalan; f) Pajak Mineral Bukan Logam dan Batuan; g) Pajak Sarang Burung Walet; h) Pajak PBB Sektor Perdesaan dan Perkotaan; dan i) Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan. Pendapatan Pajak Daerah pada ABPD Tahun 2017 ditargetkan sebesar Rp 13.797.454.060,00. Apabila dibandingkan dengan target pada APBD Murni Tahun 2016 sebesar Rp 16.791.149.337,00, maka asumsi Pendapatan Pajak Daerah mengalami penurunan sebesar Rp2.993.695.277,00 atau 17,83 persen. Penurunan Pendapatan Pajak Daerah didasarkan pada hasil perkiraan penerimaan pendapatan pajak daerah di beberapa jenis Pajak yang mengalami penurunan terutama untuk Pajak Hiburan, Pajak Penerangan Jalan dan Pajak Pengambilan Bahan Galian Golongan C. Sementara itu, untuk pajak sarang burung walet mengalami kenaikan yang signifikan.

   Beberapa jenis Pajak yang mengalami kenaikan adalah :

   1) Pajak Hotel mengalami kenaikan sebesar Rp 15.000.000,00 atau sekitar 20 persen, sehingga asumsi untuk penerimaan Pajak Hotel pada Tahun Anggaran 2017 menjadi sebesar Rp90.000.000,00 dari semula pada Tahun 2016 sebesar Rp 75.000.000,00.

   2) Pajak Reklame mengalami kenaikan sebesar Rp 5.000.000,00 atau sekitar 6,67 persen, sehingga asumsi untuk penerimaan Pajak Hotel pada Tahun Anggaran 2017 menjadi sebesar Rp 80.000.000,00 dari semula pada Tahun 2016 sebesar Rp 75.000.000,00.

   3) Pajang Sarang Burung Walet mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar Rp 1.048.796.344,00 atau sekitar 123,39 persen, sehingga asumsi untuk penerimaan Pajak Sarang Burung Walet pada Tahun Anggaran 2017 menjadi sebesar Rp 1.898.796.344,00 dari semula pada Tahun 2016 sebesar Rp 850.000.000,00. Kenaikan yang cukup signifikan tersebut didasarkan pada banyaknya potensi bangunan sarang burung walet yang terdata hampir 1.474 bangunan, dan dari potensi tersebut direncanakan untuk dilakukan

optimalisasi penerimaan dengan langsung turun ke lapangan mulai dari pemberian sosialisasi pemungutan bahkan sampai dengan melakukan razia rutin kepada pemilik sarang burung walet sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Sedangkan beberapa jenis Pajak yang mengalami penurunan adalah :

1) Pajak Hiburan mengalami penurunan sebesar Rp 11.400.000,00 atau sekitar 76 persen, sehingga asumsi untuk penerimaan pajak hiburan pada Tahun Anggaran 2017 menjadi sebesar Rp 3.600.000,00 dari semula pada Tahun 2016 sebesar Rp 15.000.000,00. Permasalahan utama dari penurunan asumsi penerimaan adalah disebabkan berkurangnya pagelaran kesenian musik, tari maupun busana yang akan diselenggarakan di tahun 2017.

2) Pajak Penerangan Jalan mengalami penurunan sebesar Rp 454.097.196,00 atau sekitar 18,92 persen, sehingga asumsi untuk penerimaan Pajak Penerangan Jalan pada Tahun Anggaran 2017 menjadi sebesar Rp 1.945.902.804,00 dari semula pada Tahun 2016 sebesar Rp 2.400.000.000,00.

3) Pajak Pengambilan Bahan Galian Golongan C mengalami penurunan sebesar Rp 3,596,994,426,00 atau sekitar 44,37 persen, sehingga asumsi untuk penerimaan Pajak Pengambilan Bahan Galian Golongan C pada Tahun Anggaran 2017 menjadi sebesar Rp 4.509.411.300,00 dari semula pada Tahun 2016 sebesar Rp 8.106.405.726,00.

1.2. Retribusi Daerah

Objek Pendapatan Retribusi Daerah terdiri dari 3 (tiga) komponen besar yaitu : 1) Retribusi Jasa Umum; 2) Retribusi Jasa Usaha; dan 3) Retribusi Perizinan Tertentu.

Jenis Retribusi Jasa Umum terdiri dari : a) Retribusi Pelayana Kesehatan; b) Retribusi Pelayanan Persampahan/Kebersihan; c) Retribusi Penggantian Biaya Cetak KTP dan Akte Catatan Sipil; d) Retribusi Pelayanan Parkir di Tepi Jalan Umum; e) Retribusi Pelayanan Pasar; f) Retribusi Pengujian Kendaraan Bermotor; g) Retribusi Pelayanan Tera/ Tera Ulang; dan h) Retribusi Pengendalian Menara Telekomunikasi.

Jenis Retribusi Jasa Usaha terdiri dari : a) Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah; b) Retribusi Tempat Pelelangan; c) Retribusi Terminal; d) Retribusi Tempat Khusus Parkir; e) Retribusi Rumah Potong Hewan; f) Retribusi Pelayanan Kepelabuhanan; dan g) Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga.

Jenis Retribusi Perizinan Tertentu terdiri dari : a) Retribusi Izin Mendirikan Bangunan; b) Retribusi Izin Tempat Penjualan Minuman Beralkohol; c) Retribusi Izin Gangguan/Keramaian; d) Retribusi Izin Trayek; dan e) Retribusi Izin Usaha Perikanan.

Pendapatan Retribusi Daerah pada ABPD Tahun Anggaran 2017 ditargetkan sebesar Rp 5,427,131,002,00. Apabila dibandingkan dengan Target pada APBD Murni Tahun 2016 sebesar

Rp 7.803.662.302,00, maka asumsi Pendapatan Retribusi Daerah turun sebesar Rp 2.376.531.300,00 atau 30,45 persen.

Dari ketiga jenis Retribusi dimaksud, Jenis Retribusi Jasa Umum mengalami penurunan sebesar Rp 534.731.300,00 atau sekitar 17,23 persen jika dibandingkan dengan target penerimaan Tahun Anggaran 2016 sebesar Rp 3.104.338.442,00. Dari Objek Retribusi Jasa Umum, Retribusi Pelayanan Persampahan/Kebersihan, Retribusi Pelayanan Pasar-Pelataran, Retribusi Pelayanan Pasar-Kios dan Retribusi Pengujian Kendaraan Bermotor mengalami kenaikan, sedangkan untuk Objek Retribusi yang lainnya dalam Jenis Retribusi Jasa Umum, dianggarkan masih sama dengan Tahun Anggaran 2016 bahkan mengalami penurunan yaitu sebagai berikut : 1) Retribusi Pelayanan Kesehatan sebesar Rp 307.228.000,00; 2) Retribusi Pelayanan Parkir di Tepi Jalan Umum sebesar Rp 75.000.000,00; 3) Retribusi Pelayanan Tera / Tera ulang sebesar Rp 5.000.000,00; 4) Pemanfaatan Ruang untuk Menara Komunikasi sebesar Rp 250.000.000,00 menurun dibandingkan target penerimaan tahun 2016 sebesar Rp 800.000.000,00

Jenis Retribusi Jasa Usaha pada Tahun Anggaran 2017 dianggarkan sebesar Rp 1.827.523.860,00. Apabila dibandingkan dengan Target Tahun Anggaran 2016 sebesar Rp 3.624.323.860,00, maka terjadi penurunan sebesar Rp 1.796.800.000,00 atau sebesar 49,58 persen. Dari Objek Retribusi Jasa Usaha, maka terdapat 3 (tiga) Objek Retribusi yang mengalami penurunan yakni : 1) Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah (penyewaan tanah dan bangunan) yang mengalami penurunan sebesar Rp 620.000.000,00 atau sekitar 52,78 persen, sehingga pada Tahun Anggaran 2017 dianggarkan sebesar Rp 554.623.860,00 dari semula pada Tahun 2016 sebesar Rp 1.174.623.860,00; dan 2) Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah (kendaraan bermotor) yang mengalami penurunan sebesar Rp 8.000.000,00 atau sekitar 32,00 persen, sehingga pada Tahun Anggaran 2017 dianggarkan sebesar Rp 17.000.000,00 dari semula pada Tahun 2016 sebesar Rp 25.000.000,00 ; dan 3)Retribusi Pelayanan Kepelabuhan yang mengalami penurunan sebesar Rp 1.168.800.000,00 atau sekitar 52,78 persen, sehingga pada Tahun Anggaran 2017 dianggarkan sebesar Rp 1.045.500,00 dari semula pada Tahun 2016 sebesar Rp 2.214.300.000,00

Sedangkan untuk Objek Retribusi yang lainnya dalam Jenis Retribusi Jasa Usaha, dianggarkan masih sama dengan Tahun Anggaran 2016 yaitu sebagai berikut : 1) Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah (Ruangan) sebesar Rp 5.000.000,00; 2) Retribusi Tempat Pelelangan Ikan sebesar Rp 14.800.000,00 ;3) Retribusi Terminal sebesar Rp12.500.000,00; 4) Retribusi Tempat Khusus Parkir sebesar Rp75.000.000,00; 5) Retribusi Rumah Potong Hewan sebesar Rp7.500.000,00; dan 5) Retribusi Tempat Rekreasi dan Olah Raga sebesar Rp96.500.000,00.

Jenis Retribusi Perizinan Tertentu pada Tahun Anggaran 2017 dianggarkan sebesar Rp 1.030.000.000,00. Apabila dibandingkan dengan Target Tahun Anggaran 2016, maka terjadi penurunan, dengan rincian sebagai berikut : 1) Retribusi Izin Mendirikan Bangunan sebesar Rp 455.000.000,00; 2) Retribusi Izin Trayek sebesar Rp6.500.000,00; dan 4) Retribusi Izin Usaha

Perikanan sebesar Rp10.000.000,00. Sementara itu, Retribusi Izin Gangguan/Keramaian di tahun 2017 dianggarkan sebesar Rp558.500.000,00 atau mengalami kenaikan sebesar Rp 15.000.000 jika dibandingkan target tahun 2016.

1.3. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan

Objek Pendapatan dari Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan pada APBD Tahun Anggaran 2017 ditargetkan sebesar Rp 5.253.635.144,81, dianggarkan sama seperti tahun anggaran 2016.

Objek pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan terdiri dari bagian laba atas penyertaan Modal Pada Perusahaan Milik Daerah/BUMD. Target tersebut bersumber terutama dari penerimaan Hasil Deviden PT. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah dengan besaran pendapatan yang dianggarkan sama seperti tahun 2016.

1.4. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah

Penerimaan dari Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah, adalah merupakan salah satu dari Objek Pendapatan Daerah khususnya dari kelompok Pendapatan Asli Daerah. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah terdiri dari : 1) Hasil Penjualan Aset Daerah yang tidak Dipisahkan; 2) Penerimaan Jasa Giro; 3) Penerimaan Bunga Deposito; 4) Pendapatan Denda Pajak; 5) Pendapatan Denda Retribusi; 6) Pendapatan Hasil Eksekusi Atas Jaminan; 7) Pendapatan dari Pengembalian; dan 8) Pendapatan BLUD.

Objek Pendapatan dari Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah pada APBD Tahun Anggaran 2017 ditargetkan sebesar Rp25,531,327,573,19 Apabila dibandingkan dengan target penerimaan pada APBD Murni Tahun Angggaran 2016 sebesar Rp 20.153.962.793,19, maka terjadi kenaikan target sebesar Rp5.377.364.780,00 atau sebesar 26,68 persen.

Bertambahnya penerimaan pada Objek Pendapatan ini Tahun Anggaran 2017 didasarkan pada asumsi bahwa dari beberapa jenis penerimaannya dari Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah mengalami kenaikan yang cukup signifikan khususnya 1) Penerimaan dari Hasil Penjualan Aset Daerah yang tidak dipisahkan mengalami kenaikan sebesar Rp 1.296.989.000,00 atau sekitar 502,32 persen sehingga pada Tahun Anggaran 2017 dianggarkan sebesar Rp 1.555.189.000,00, dari semula pada Tahun Anggaran 2016 sebesar Rp 258.200.000,00; 2) Pendapatan Denda Pajak mengalami kenaikan sebesar Rp 20.000.000,00 atau sekitar 133,33 persen sehingga pada Tahun Anggaran 2017 dianggarkan sebesar Rp 35.000.000,00, dari semula pada Tahun Anggaran 2016 sebesar Rp 15.000.000,00; 3) Penerimaan Denda Retribusi mengalami kenaikan sebesar Rp 5.000.000,00 atau sekitar 166,67 persen sehingga pada Tahun Anggaran 2017 dianggarkan sebesar Rp 8.000.000,00 ; 4) Pendapatan Hasil Eksekusi Atas Jaminan mengalami kenaikan sebesar Rp 45.828.000,00 atau sekitar 1,22 persen sehingga pada Tahun Anggaran 2017 dianggarkan sebesar Rp 3.792.772.000, dari semula pada Tahun Anggaran 2016 sebesar Rp 3.746.944.000,00; 5) Pendapatan dari Pengembalian mengalami

kenaikan sebesar Rp 9.547.780,00 atau sekitar 0,64 persen sehingga pada Tahun Anggaran 2017 dianggarkan sebesar Rp 1.509.547.780, dari semula pada Tahun Anggaran 2016 sebesar Rp 1.500.000.000,00; 6) Penerimaan dari Pendapatan BLUD Rumah Sakit Umum Daerah Jaraga Sasameh Buntok yang dianggarkan sebesar Rp15.000.000.000,00, atau mengalami kenaikan sebesar Rp 4.000.000.000,00 atau 36,36 persen, jika dibandingkan dengan Target pada Tahun Anggaran 2016 sebesar Rp 11.000.000.000,00.

Sedangkan untuk Penerimaan dari Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah yang lainnya, dianggarkan masih sama dengan Tahun Anggaran 2016 yaitu sebagai berikut : 1) Penerimaan Jasa Giro sebesar Rp3.610.818.793,19; dan 2) Penerimaan Bunga Deposito sebesar Rp20.000.000,00.

2. Dana Perimbangan pada APBD Tahun Anggaran 2016 diperkirakan sebesar Rp 861.574.749.240,00, naik sebesar Rp 66.135.803.064,00 atau sebesar 8,31 persen. Dibanding dengan target yang dianggarkan pada Tahun Anggaran 2016 yaitu sebesar Rp 795.438.946.176,00. Kenaikan target penerimaan ini terutama bersumber dari jenis penerimaan :
   1) Dana Alokasi Umum (DAU) mengalami kenaikan sebesar Rp 11.673.353.520 atau sekitar 2,00 persen, sehingga pada Tahun Anggaran 2017 dianggarkan sebesar Rp 595.341.029.520,00, dari semula pada Tahun Anggaran 2016 sebesar Rp 583.667.676.000,00;
   2) Dana Alokasi Khusus (DAK) mengalami kenaikan sebesar Rp 75.573.100.720 atau sekitar 64,92 persen, sehingga pada Tahun Anggaran 2017 dianggarkan sebesar Rp 191.985.920.720,00, dari semula pada Tahun Anggaran 2016 sebesar Rp 116.412.820.000,00;
3. Lain-Lain Pendapatan Daerah Yang Sah pada Tahun Anggaran 2017 diperkirakan sebesar Rp.100.012.449.634,60 Apabila kita bandingkan dengan anggaran pada APBD murni Tahun 2016 sebesar Rp 158.394.919.317,91, maka target anggaran Tahun 2017 mengalami penurunan sebesar Rp. 58.382.419.683,31 atau 36,86 persen. Penurunan Target Anggaran untuk Lain-Lain Pendapatan Daerah Yang Sah terutama bersumber dari adanya asumsi pergeseran Tunjangan Profesi Guru PNSD yang sebelumnya merupakan komponen dari Lain-lain pendapatan yang sah menjadi bagian dari Dana Alokasi Khusus Non Fisik. Jenis Penerimaan lainnya yang mengalami kenaikan adalah : 1) Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah Lainnya naik sebesar Rp 9.669.975.680,69 atau 36,61 persen jika dibandingkan dengan anggaran Tahun 2016 sebesar Rp 26.414.195.703,91; dan 2) Pendapatan lainnya yang dianggarkan sebesar Rp 1.415.058.250,00, naik sebesar Rp 316.805.636,00 atau 28,85 persen jika dibandingkan dengan anggaran Tahun 2016 sebesar Rp 1.098.252.614,00. Pendapatan hibah dan Bantuan Keuangan dari Provinsi atau Pemerintah Daerah lainnya pada tahun 2017 dianggarkan sebesar target tahun 2016 yaitu sebesar Rp 500.000.000,00 dan Rp 7.287.500.000,00.

Tabel 3.2
Prakiraan Target Pendapatan Daerah Kabupaten Barito Selatan
Tahun Anggaran 2017

Jenis Penerimaan	Target Tahun 2016	Target Tahun 2017	Persentase Kenaikan/(turun)
Pendapatan Asli Daerah	**50.002.409.577,00**	**50.009.547.780,00**	**0,01**
Pajak Daerah	16.791.149.337,00	13.797.454.060,00	(17,83)
Retribusi Daerah	7.803.662.302,00	5.427.131.002,00	(30,45)
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	5.253.635.144,81	5.253.635.144,81	-
Lain-lain Pendapatan Asli daerah Yang Sah	20.153.962.793,19	25.531.327.573,19	26,68
Dana Perimbangan	**795.438.946.176,00**	**861.574,749,240,00**	**22,14**
Bagi Hasil Pajak /Bagi Hasil Bukan Pajak	95.358.450.176,00	74.247.799.000,00	(21.37)
Dana Alokasi Umum	595.341.029.520,00	583.667.676,000,00	(2,00)
Dana Alokasi Khusus	116.412.820.000,00	191.985.920.720,00	64,92
Lain- lain Pendapatan Daerah yang Sah	**158.394.919.317,91**	**100.012.499.634,60**	**36,61**
Pendapatan Hibah	500.000.000,00	500.000.000,00	0,00
Bagi hasil Pajak Dari Prov. Dan Pemerintah Daerah Lainnya	26.414.195.703,91	36.084.171.384,60	36,61
Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	123.094.971.000,00	54.725.770.000,00	(55,54)
Bant. Keu Prov./Pemda Lain	7.287.500.000,00	7.287.500.000,00	0,00
Pendapatan Lainnya	1.098.252,614,00	1.415.058,250,00	28,85
JUMLAH PENDAPATAN	**1.003.836.275.070,91**	**1.011.596.796.654,60**	**0,77**

Sumber : Dinas Pendapatan Daerah Kab. Barito Selatan

3.2.1.2 Proyeksi Belanja Daerah Tahun Anggaran 2017

Alokasi belanja yang bersumber dari dana APBD pada Tahun Anggaran 2017 diperkirakan mencapai Rp1.059.828.502.806,93 naik sebesar Rp 8.761.890.064,98 atau sebesar 0,83 persen bila dibandingkan dengan belanja daerah tahun 2016 sebesar Rp 1.051.066.612.741,95.

Belanja Daerah terdiri dari Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung. Belanja Tidak Langsung (BTL) pada APBD Tahun Anggaran 2017 diperkirakan mencapai Rp 599.194.016.482,93 naik sebesar Rp 6.061.940.388,98 atau sebesar 1,02 persen bila dibandingkan dengan Tahun Anggaran 2016 sebesar Rp 593.132.076.093,95.

Sedangkan untuk Belanja Langsung (BL) pada APBD Tahun Anggaran 2017 diperkirakan mencapai Rp 460.634.486.324,00 naik sebesar Rp 2.699.949.676,00 atau sebesar 0,59 persen bila dibandingkan dengan Tahun Anggaran 2016 sebesar Rp 457.934.536.648,00.

A. Kebijakan Perencanaan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2017

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2015 tentang Pedoman Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2016, Kebijakan belanja daerah tahun 2017 digunakan untuk pelaksanaan urusan pemerintahan konkuren yang

menjadi kewenangan daerah yang terdiri atas urusan pemerintahan wajib dan urusan pemerintahan pilihan.

Belanja daerah tersebut tersebut diprioritaskan untuk mendanai urusan pemerintahan wajib terkait dengan pelayanan dasar yang ditetapkan dengan standar pelayanan minimal serta berpedoman pada standar teknis dan harga satuan regional sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Belanja daerah untuk urusan pemerintahan wajib yang tidak terkait dengan pelayanan dasar dan urusan pemerintahan pilihan berpedoman pada analisis standar belanja dan standar harga satuan regional.

Urusan pemerintahan wajib yang berkaitan dengan palayanan dasar meliputi: a)pendidikan; b)kesehatan; c) pekerjaan umum dan penataan ruang; d) perumahan rakyat dan kawasan permukiman; e) ketentraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat; dan f) sosial. Urusan Pemerintahan Wajib yang tidak berkaitan dengan pelayanan dasar meliputi : a) tenaga kerja; b) pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak; c) pangan; d) pertanahan; e)lingkungan hidup; f) administrasi kependudukan dan pencatatan sipil; g) pemberdayaan masyarakat dan desa; h) pengendalian penduduk dan keluarga berencana; i) perhubungan; j) komunikasi dan informatika; k) koperasi, usaha kecil, dan menengah; l) penanaman modal; m) kepemudaan dan olahraga; n) statistik; o) persandian; p) kebudayaan; q) perpustakaan; dan r) kearsipan. Urusan Pemerintahan Pilihan meliputi : a) kelautan dan perikanan; b) pariwisata; c) pertanian; d) kehutanan; e) energi dan sumberdaya mineral, f) perdagangan, g) perindustrian; dan h) transmigrasi.

Berkenaan dengan hal tersebut, bagi Pemerintah Kabupaten Barito Selatan, kebijakan belanja daerah tetap diarahkan untuk memperkuat bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, infrastruktur, dan suprastruktur, dan diupayakan dengan pengaturan pola pembelanjaan yang proporsional, efisien dan efektif, antara lain melalui:

1) Esensi utama penggunaan dana APBD adalah untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat oleh karena itu akan terus dilakukan peningkatan program-program yang berorientasi pada masyarakat dan berupaya melaksanakan realisasi belanja daerah tepat waktu dengan mendorong proses penetapan Perda APBD secara tepat waktu pula.

2) Meningkatkan kualitas anggaran belanja daerah melalui pola penganggaran yang berbasis kinerja dengan pendekatan tematik pembangunan yang disertai sistem pelaporan yang makin akuntabel.

3) Mengalokasikan anggaran untuk pendidikan sebesar 20 persen dari total belanja daerah tahun 2016 dalam rangka peningkatan indeks pendidikan meliputi Angka Melek Huruf dan Angka Partisipasi Sekolah (AMH dan APS).

4) Meningkatkan alokasi anggaran untuk kesehatan secara bertahap, menjadi 10 persen sesuai perintah Pasal 171 ayat (2) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan guna peningkatan kualitas dan aksesibilitas pelayanan dasar kesehatan dalam rangka peningkatan indeks kesehatan masyarakat.

5) Mengalokasikan kebutuhan belanja *fixed cost, regular cost*, dan *variable cost* secara terukur dan terarah, yaitu:

   a) Pemenuhan kebutuhan dasar dalam menjamin keberlangsungan operasional kantor (biaya listrik, telepon, air bersih, BBM, internet, dan service mobil);

   b) Pengalokasian kebutuhan belanja kegiatan yang bersifat rutin sebagai pelaksanaan TUPOKSI, yang meliputi kegiatan koordinasi, fasilitasi, konsultasi, sosialisasi, pengendalian & evaluasi, dan perencanaan;

   c) Pengalokasian kebutuhan belanja kegiatan yang mendukung program-program pembangunan yang menjadi prioritas, program/kegiatan yang telah menjadi komitmen Pemerintah Kabupaten Barito Selatan;

6) Sesuai dengan amanat UU No.28/2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, akan dialokasikan anggaran untuk bidang infrastruktur jalan dan transportasi minimal 10 persen dari perolehan pajak kendaraan bermotor dan bahan bakar kendaraan bermotor.

7) Meningkatkan alokasi anggaran bidang ekonomi yang makin diorientasikan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

8) Mengalokasikan belanja tidak langsung yang meliputi gaji dan tunjangan PNS, belanja subsidi, belanja hibah, belanja sosial, belanja bagi hasil kab/kota, belanja bantuan dengan prinsip proporsional, pemerataan, dan penyeimbang, serta belanja tidak terduga yang digunakan untuk penanggulangan bencana yang tidak teralokasikan sebelumnya.

9) Penggunaan anggaran berbasis pada prioritas pembangunan dalam penentuan anggaran belanja dengan memperhatikan belanja tidak langsung dan belanja langsung dengan visi dan misi Pemerintah, serta anggaran belanja yang direncanakan oleh setiap pengguna anggaran tetap terukur.

B. Kebijakan Belanja Tidak Langsung

Kebijakan Belanja Pegawai, Belanja Bunga, Belanja Subsidi, Belanja Hibah, Belanja Bantuan Sosial, Belanja Bagi Hasil, Belanja Bantuan Keuangan dan Belanja Tidak terduga merupakan komponen/kelompok belanja yang termasuk dalam anggaran Belanja Tidak Langsung, yang masing-masing komponen belanja dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Belanja Pegawai

Belanja pegawai merupakan belanja kompensasi, dalam bentuk gaji dan tunjangan, serta penghasilan lainnya yang diberikan kepada Pegawai Negeri Sipil yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan, termasuk uang representasi dan tunjangan pimpinan dan anggota DPRD, gaji dan tunjangan kepala daerah dan wakil kepala daerah serta penghasilan/ penerimaan lainnya yang ditetapkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pada tahun 2017 Belanja Pegawai dianggarkan sebesar Rp 448.468.106.124,73 turun sebesar Rp 6.061.940.388,98 atau sebesar -1,10 persen dibandingkan tahun 2016 yaitu sebesar Rp 453.468.106.124,73. Penurunan komponen Belanja Pegawai ini dikarenakan ada beberapa urusan yang tidak lagi ditangani Pemerintah Kabupaten Barito Selatan, antara lain gaji,tunjangan dan penghasilan lainnya yang diberikan kepada guru-guru pendidikan menengah (SMU dan SMK sederajat) telah menjadi kewenangan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah.

b. Belanja Bunga

Belanja bunga digunakan untuk menganggarkan pembayaran bunga utang yang dihitung atas kewajiban pokok utang (*Principal Outstanding*) berdasarkan perjanjian pinjaman jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Pada Tahun 2017 Belanja bunga untuk sementara tidak dianggarkan karena pemerintah kabupaten Barito Selatan tidak Melakukan pinjaman.

c. Belanja Subsidi

Belanja Subsidi hanya diberikan kepada perusahaan/lembaga tertentu agar harga jual dari hasil produksinya terjangkau oleh masyarakat yang daya belinya terbatas.produk yang diberi subsidi merupakan kebutuhan dasar dan menyangkut hajat hidup orang banyak, Pada Tahun 2017 untuk sementara tidak dianggarkan.

d. Belanja Hibah

Belanja Hibah digunakan untuk menganggarkan pemberian hibah dalam bentuk uang, barang dan/atau jasa kepada pemerintah atau pemerintah daerah lainnya, perusahaan daerah, masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan yang secara spesifik telah ditetapkan peruntukannya. Pada tahun 2017 Belanja Hibah dianggarkan sebesar Rp 20.000.000.000,00 turun sebesar Rp 6.563.278.200,00 atau sebesar -24,71 persen dari tahun 2016 yaitu sebesar Rp 26.563.278.200,00. Penurunan belanja hibah tersebut dalam rangka untuk efisiensi anggaran. Namun demikian, khusus untuk Dana Pelaksanaan Tahapan Pemilu Kepala Daerah Kabupaten Barito Selatan Tahun 2017 yang akan datang telah terakomodir, dengan rincian sebagai berikut:

1)	KPU Kabupaten Barito Selatan	Rp.	8.480.758.000,00
2)	Panwas Kabupaten Barito Selatan	Rp.	1.939.607.000,00
3)	Polres Barito Selatan	Rp.	1.397.403.000,00
4)	Kodim Barito Selatan	Rp.	630.993.000,00
	J U M L A H	**Rp.**	**12.448.761.000,00**

Dari total belanja hibah yang dianggarkan sebesar Rp 20.000.000.000,00, Rp 12.448.761.000,00 telah terakomodir dengan rincian sebagaimana yang disebutkan diatas dan sisanya sebesar Rp 7.551.239.000,00 akan digunakan untuk bantuan hibah lainnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

e. Belanja Bantuan Sosial

Bantuan sosial adalah pemberian bantuan berupa uang/barang dari pemerintah daerah kepada individu, keluarga, kelompok dan atau masyarakat yang sifatnya tidak secara terus menerus dan selektif yang bertujuan untuk melindungi dari kemungkinan terjadinya resiko sosial.

Sejalan dengan hal tersebut pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2011 tentang Pedoman Pedoman Pemberian Hibah dan Bantuan Sosial yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah pasal 23 menyatakan: beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam pemberian Bantuan Sosial adalah sebagai berikut:

1. Individu, keluarga, masyarakat yang mengalami keadaan yang tidak stabil sebagai akibat dari krisis sosial, ekonomi, politik, bencana, atau fenomena alam agar dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum.
2. Lembaga non pemerintah bidang pendidikan, keagamaan, dan bidang lain yang berperan untuk melindungi individu, kelompok, masyarakat dari kemungkinan terjadinya resiko sosial.

Pada tahun 2017 belanja bantuan sosial dianggarkan sebesar Rp 4.000.000.000,00 sama dengan tahun 2016 yaitu sebesar Rp 4.000.000.000,00.

f. Belanja Bagi Hasil

Belanja Bagi Hasil digunakan untuk menganggarkan dana bagi hasil yang bersumber dari pendapatan provinsi kepada kabupaten/kota atau pendapatan kabupaten/kota kepada pemerintah desa atau pendapatan pemerintah daerah tertentu kepada pemerintah daerah lainnya. Berdasarkan ketentuan Pasal 68 Ayat (1) point b, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, sebagaimana telah disempurnakan pengaturannya dengan telah ditetapkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa khususnya pada Pasal 72 Ayat (3), telah ditetapkan Bagi Hasil Pajak Daerah Kabupaten paling sedikit 10 % (sepuluh per seratus) untuk desa dan dari Retribusi Daerah Kabupaten sebagian diperuntukkan bagi desa.

Pada Tahun 2017 Belanja Bagi Hasil dianggarkan sebesar Rp 1.922.458.506,20 turun Rp 537.022.657,70 atau -21,83 persen dari yang dianggarkan pada tahun 2016 sebesar Rp 2.459.481.163,90. Anggaran tersebut merupakan anggaran yang disediakan dalam rangka untuk menganggarkan Dana Bagi Hasil Pajak sebesar 10 persen dari target penerimaan Pajak Daerah dengan jumlah anggaran sebesar Rp 1.379.745.406,00, sedangkan untuk belanja bagi hasil retribusi daerah juga dianggarkan sebesar 10 persen dari target penerimaan Retribusi

Daerah dengan jumlah anggaran sebesar Rp 542.713.100,20. Penurunan target dana bagi hasil pajak kepada pemerintah desa pada tahun 2017 dikarenakan target pajak dan retribusi pada tahun 2017 mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2016.

g. Belanja Bantuan Keuangan

Bantuan keuangan digunakan untuk menganggarkan bantuan keuangan yang bersifat umum atau khusus dari provinsi kepada kabupaten/kota, pemerintah desa, dan kepada pemerintah daerah lainnya atau dari pemerintah kabupaten/kota kepada pemerintah desa dan pemerintah daerah lainnya dalam rangka pemerataan dan/atau peningkatan kemampuan keuangan. Pada Tahun 2017 Belanja Bantuan Keuangan dianggarkan sebesar Rp 122.803.451.852,00 naik sebesar Rp 17.162.241.246,68 atau sebesar 16,25 persen dari yang dianggarkan pada tahun 2016 sebesar Rp 105.641.210.605,32. Kenaikan anggaran dalam rangka untuk melaksanakan amanat Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, Pasal 72 ayat (4) dan ayat (6), serta Pasal 96 Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014, dimana Pemerintah Kabupaten/Kota harus menganggarkan Alokasi Dana Desa (ADD) untuk Pemerintah Desa dalam jenis belanja bantuan keuangan kepada pemerintah desa paling sedikit 10% (sepuluh per seratus) dari Dana Perimbangan Keuangan yag diterima oleh Kabupaten/Kota setelah dikurangi Dana Alokasi Khusus (DAK). Selain poin diatas, kenaikan belanja bantuan keuangan adalah dalam rangka untuk mengantisipasi program pemerintah pusat untuk memberikan bantuan kepada desa sebesar 1 Milyar Rupiah tiap Desa. Rincian Belanja Belanja Bantuan Keuangan kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa pada APBD Tahun Anggaran 2017 sebagai berikut :

1)	Transponder TVRI (Pemprov Kalteng)	Rp.	450.000.000,00
2)	Alokasi Dana Desa (ADD)	Rp.	65.791.547.500,00
3)	Bantuan untuk Partai Politik	Rp.	668.799.000,00
4)	Dana Desa dari APBN	Rp.	54.725.770.000,00
	J U M L A H	Rp.	122.803.451.852,00

h. Belanja Tak Terduga

Belanja Tidak Terduga merupakan belanja untuk kegiatan yang sifatnya tidak biasa/tanggap darurat dalam rangka pencegahan dan gangguan terhadap stabilitas penyelenggaraan pemerintahan demi terciptanya keamanan dan ketertiban di daerah dan tidak diharapkan berulang seperti penanggulangan bencana alam dan bencana sosial yang tidak diperkirakan sebelumnya, termasuk pengembalian atas kelebihan penerimaan daerah tahun-tahun sebelumnya yang didukung dengan bukti-bukti yang sah. Pada Tahun 2017 Belanja Bantuan Keuangan dianggarkan sebesar Rp 2.000.000.000,00 atau meningkat Rp 1.000.000.000,00 (100 persen) dari yang dianggarkan pada tahun 2016.

C. Kebijakan Belanja Langsung

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, bahwa untuk penganggaran belanja langsung dalam APBD digunakan untuk pelaksanaan urusan pemerintahan konkuren yang menjadi kewenangan daerah yang terdiri atas urusan pemerintahan wajib dan urusan pemerintahan pilihan. Urusan pemerintahan wajib terdiri atas urusan wajib pemerintahan wajib yang berkaitan dengan pelayanan dasar dan urusan pemerintahan wajib yang tidak berkaitan dengan pelayanan dasar.

Penganggaran belanja langsung dituangkan dalam bentuk program dan kegiatan, yang manfaat capaian kinerjanya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan publik dan keberpihakan pemerintah daerah kepada kepentingan publik. Penyusunan anggaran belanja pada setiap program dan kegiatan untuk urusan pemerintahan wajib terkait pelayanan dasar ditetapkan dengan Standar Pelayanan Minumum (SPM) dan berpedoman pada standar teknis dan harga satuan regional sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Penyusunan anggaran belanja pada setiap program dan kegiatan untuk urusan pemerintahan wajib yang tidak terkait dengan pelayanan dasar dan urusan pemerintahan pilihan berpedoman pada analisis standar harga satuan regional. Alokasi belanja untuk program dan kegiatan pada masing-masing urusan pemerintahan tersebut diatas, digunakan sebagai dasar penyusunan RKA-SKPD.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka Kebijakan belanja langsung pada penyusunan rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun 2017 diarahkan untuk mendanai kegiatan yang menjadi skala prioritas pembangunan Kabupaten Barito Selatan sebagaimana hasil Musrenbang RKPD yang dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2016 yang merupakan kesepakatan para *stakeholders* antara lain sebagai berikut :

1. Peningkatan Infrastruktur

   Infrastruktur memiliki peran penting sebagai salah satu penggerak peningkatan pembangunan daerah, antara lain berupa infrastruktur jalan kerena dengan adanya infrastruktur jalan yang baik memungkinkan terbukanya akses bagi perkembangan ekonomi masyarakat dan mempermudah pengangkutan barang dan jasa diangkut dari satu tempat ketempat yang lain.

2. Peningkatan Bidang Pendidikan

   Pendidikan merupakan pilar utama bagi keseluruhan upaya peningkatan pembangunan. Pendidikan juga merupakan instrumen sosial termasuk diantaranya mendukung usaha pengentasan kemiskinan, meningkatkan keadilan, kesetaraan gender serta memperkuat nilai-nilai budaya. Salah satu bentuk perhatian Pemerintah Kabupaten Barito Selatan dalam rangka

peningkatan bidang pendidikan guna mendukung terlaksananya program wajib belajar dua belas tahun dan program pendidikan menengah adalah dengan memberikan Dana BOS Daerah dan Beasiswa bagi anak keluarga miskin dan pendidikan gratis sampai jenjang SLTA.

3. Peningkatan Bidang Kesehatan

   Pencapaian status kesehatan masyarakat merupakan kinerja sistem kesehatan yang diterapkan oleh pemerintah daerah dalam Peningkatan bidang kesehatan, upaya untuk meningkatkan kinerja kesehatan dikembangkan melalui lintas sektor antara lain SDM kesehatan, manajemen serta pemberdayaan masyarakat. Sebagai salah satu prioritas pembangunan Pemerintah Kabupaten Barito Selatan Tahun 2017 memprioritaskan pembangunan kesehatan pada penerapan Jaminan Kesehatan Daerah (Jamkesda) bagi keluarga miskin diluar data base dan perlindungan sosial, seperti memberikan bantuan melahirkan, bantuan pernikahan, dan santunan kematian bagi keluarga miskin untuk tertib administrasi kependudukan dan lain-lain.

4. Peningkatan ekonomi kerakyatan

   Untuk menjawab berbagai permasalahan dan tantangan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat, Pemerintah Kabupaten Barito Selatan pada Tahun 2017 dalam upaya meningkatkan produksi unggulan daerah berupa nanas parigi yang akan dibuka lahan seluas 50 Ha untuk ditanami nanas parigi serta penyelesaian beberapa kegiatan yang belum tuntas pada tahun sebelumnya.

5. Peningkatan Penyelengaraan Pemerintahan

   Sarana pemerintahan merupakan pendukung utama dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan. Untuk melaksanakan program pembangunan sarana dan prasarana fisik pemerintahan desa, Tahun Anggaran 2017 Pemerintah Kabupaten Barito Selatan memprioritaskan untuk menganggarkan dana pembangunan sisa Balai Desa dan Kantor BPD bagi desa yang belum terselesaikan dibangun atau direhabilitasi, dan kegiatan–kegiatan lainnya.

6. Peningkatan SDM

   Salah satu indikator kunci keberhasilan pembangunan, syarat utamanya adalah Kualitas Sumber Daya Manusia pelaksananya harus baik. Berdasarkan hal tersebut sangat dibutuhkan aparatur yang handal dan berkualitas dan berdaya saing tinggi dalam menjalankan roda pemerintahan demi kemajuan daerah dengan etos kerja tinggi yang merupakan tuntutan reformasi birokrasi dalam rangka mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik *(Good Governance).* Mendasari pokok pikiran tersebut tentu dibutuhkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), khususnya yang dapat melahirkan kemampuan berfikir strategis serta kemampuan analitik dalam membantu para pengambil kebijakan dalam proses pengambilan kebijakan publik. Untuk itu prioritas Pemerintah Kabupaten Barito Selatan Tahun 2017 melakukan: Peningkatan SDM aparatur pemerintah baik melalui pendidikan formal dan Diklat lainnya.

7. Peningkatan Kualitas Kehidupan Umat Beragama

Dalam rangka untuk mewujudkan kondisi kehidupan masyarakat kabupaten Barito Selatan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka secara bertahap akan dibangun pusat-pusat pengembangan Agama, dan untuk tahap awal akan dibangun *Islamic Centre*, yang nantinya akan dijadikan sebagai pusat pengembangan Agama Islam di Kabupaten Barito Selatan.

Belanja langsung merupakan belanja yang dianggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan. Kelompok belanja langsung dari suatu kegiatan dibagi menurut jenis belanja yang terdiri dari: a) Belanja Pegawai; b) Belanja Barang dan Jasa; dan c) Belanja Modal.

Prakiraan target belanja daerah tahun 2017 dapat dilihat sebagaimana tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.3
Perkiraan Target Belanja Daerah Kabupaten Barito Selatan
Tahun Anggaran 2017

Jenis Belanja	Target Tahun 2016	Target Tahun 2017	Persentase Naik/Turun
Belanja Tidak langsung	**593.132.076.093,95**	**599.194.016.482,93**	**1,02**
Belanja Pegawai	453.468.106.124,73	448.468.106.124,73	-1,10
Belanja Bunga	0,00	0,00	0,00
Belanja Subsidi	0,00	0,00	0,00
Belanja Hibah	26.563.278.200,00	20.000.000.000,00	-24,71
Belanja Bantuan Sosial	4.000.000.000,00	4.000.000.000,00	0,00
Belanja Bagi Hasil	2.459.481.163,90	1.922.458.506,20	-21,83
Belanja Bantuan Keu.Kepada Prov/Kab/Kota dan Pemdes	105.641.210.605,32	122.803.451.852,00	16,25
Belanja Tak Terduga	1.000.000.000,00	2.000.000.000,00	100,00
Belanja langsung	**457.934.536.648,00**	**460.634.486.324,00**	**0,59**
JUMLAH BELANJA	**1.051.066.612.741,95**	**1.059.828.502.806,93**	**0,83**

3.2.1.3 Proyeksi Pembiayaan Daerah Tahun Anggaran 2017

Pada hakekatnya Pembiayaan disediakan untuk menganggarkan setiap penerimaan yang perlu dibayar kembali dan/atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun-tahun anggaran berikutnya. Pembiayaan daerah terdiri dari: a) Penerimaan Pembiayaan; dan b) Pengeluaran Pembiayaan.

A. Kebijakan Penerimaan Pembiayaan

Penerimaan Pembiayaan Daerah terdiri dari : 1) Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Lalu (SiLPA); 2) Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan; 3) Penerimaan Pinjaman Daerah; 4) Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman; 5) Penerimaan Piutang Daerah; dan 6) Penerimaan Kembali Penyertaan Modal (Investasi) Daerah.

Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) merupakan selisih antara realisasi pendapatan dengan belanja dalam APBD Tahun Anggaran yang telah ditutup (2016). Pada tahun 2017 SiLPA

dianggarkan berdasarkan estimasi yaitu sebesar Rp 90.000.000.000,00. Sedangkan jumlah pasti realisasi SiLPA baru dapat dianggarkan pada Perubahan APBD, berdasarkan SiLPA Tahun 2016 yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah tentang Pertanggungjawaban Pelaksanaan APBD tahun 2016.

B. Kebijakan Pengeluaran Pembiayaan

Pengeluaran pembiayaan dialokasikan untuk pembentukan dana cadangan, penanaman modal (investasi) pemerintah daerah, pembayaran pokok utang, dan pemberian pinjaman daerah. Pengeluaran Pembiayaan Tahun 2017 dianggarkan sebesar Rp 5.878.000.000,00 dengan rincian sebagai berikut : Penyertaan Modal Pemerintah Daerah pada Bank Pembangunan Kalteng sebesar Rp5.578.000.000,00. Berdasarkan asumsi penerimaan pembiayaan yang ditargetkan sebesar Rp 90.000.000.000,00 dan asumsi untuk pengeluaran pembiayaan ditargetkan sebesar Rp5.878.000.000,00, dengan demikian Pembiayaan Netto pada Struktur APBD Tahun Anggaran 2017 sebesar Rp 84.122.000.000,00.

C. Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Tahun Berkenaan

Mengingat besarnya defisit anggaran yang direncanakan pada Tahun 2017 sebesar Rp 48.231.706.152,33, sementara dari sisi yang lain Pembiayaan Netto ditargetkan sebesar Rp 84.122.000.000,00, maka dengan demikian pada Struktur APBD Tahun Anggaran 2017 Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) Tahun Berkenaan adalah sebesar Rp 35.890.293.847,67. Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) Tahun Berkenaan tersebut adalah merupakan dana dari sisa Dana Alokasi Khusus (DAK) yang tidak dapat dipergunakan oleh pemerintah Kabupaten Barito Selatan.

Prakiraan Target Pembiayaan Daerah tahun 2017 dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut .

Tabel 3.4
Pembiayaan Daerah Kabupaten Barito Selatan Tahun Anggaran 2017

III	PEMBIAYAAN	APBD 2016	APBD 2017
	a. PENERIMAAN PEMBIAYAAN	**89.074.769.612,47**	**90.000.000.000,00**
	SiLPA	89.074.769.612,47	90.000.000.000,00
	Penerimaan Pinjaman Daerah	-	-
	b. PENGELUARAN PEMBIAYAAN	**6.178.000,000,00**	**5.878.000.000,00**
	Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah pada PT. Bank Kalteng	5.878.000.000,00	5.878.000.000,00
	Penyertaan Modal PT.JAMKRIDA KALTENG	-	-
	Pembayaran Pinjaman Bersyarat Kepada PT. ASKES	300.000.000,00	-
PEMBIAYAAN NETTO		**82.896.769.612,47**	**84.122.000.000,00**
SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN TAHUN BERKENAAN		**35.666.431.941,43**	**35.890.293.847,67**

BAB IV

TUJUAN DAN SASARAN PEMBANGUNAN DAERAH

4.1 Tujuan Dan Sasaran Pembangunan

4.1.1 Tujuan dan Sasaran

Menetapkan Tujuan dan Sasaran Pembangunan Daerah adalah merupakan salah satu tahapan paling penting dalam rangka penyusunan Perencanaan Pembangunan Daerah. Secara Nasional, berdasarkan Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2017, telah ditetapkan 18 (delapan belas) prioritas pembangunan yaitu sebagai berikut :

1. Kedaulatan Pangan

   Prioritas pembangunan kedaulatan pangan dilaksanakan dalam rangka mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakan sektor-sektor strategis ekonomi domestik.

2. Kedaulatan Energi

   Prioritas pembangunan kedaulatan pangan dilaksanakan dalam rangka mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakan sektor-sektor strategis ekonomi domestik.

3. Kemaritiman dan Kelautan

   Prioritas pembangunan kedaulatan pangan dilaksanakan dalam rangka mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakan sektor-sektor strategis ekonomi domestik.

4. Revolusi Mental

   Prioritas pembangunan kedaulatan pangan dilaksanakan dalam rangka revolusi karakter bangsa.

5. Daerah Perbatasan

   Prioritas pembangunan kedaulatan pangan dilaksanakan dalam rangka untuk membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara kesatuan.

6. Daerah Tertinggal

   Prioritas pembangunan kedaulatan pangan dilaksanakan dalam rangka untuk membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara kesatuan.

7. Pelayanan Kesehatan

   Prioritas pembangunan kedaulatan pangan dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia.

8. Pelayanan Pendidikan

   Prioritas pembangunan kedaulatan pangan dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia.

9. Antar Kelompok Pendapatan

   Prioritas pembangunan kedaulatan pangan dilaksanakan dalam rangka untuk membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara kesatuan.

10. Desa dan Kawasan Pedesaan

    Prioritas pembangunan kedaulatan pangan dilaksanakan dalam rangka membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara kesatuan.

11. Perumahan dan Permukiman

    Prioritas pembangunan kedaulatan pangan dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia.

12. Stabilitas Keamanan dan Ketertiban

    Prioritas pembangunan kedaulatan pangan dilaksanakan dalam rangka untuk membangun Tata Kelola Pemerintahan yang Bersih, Efektif, Demokratis dan Terpercaya

13. Kepastian dan Penegakan Hukum

    Prioritas pembangunan kedaulatan pangan dilaksanakan dalam rangka untuk membangun Tata Kelola Pemerintahan yang Bersih, Efektif, Demokratis dan Terpercaya

14. Konsolidasi Demokrasi dan Efektivitas Diplomasi

    Membangun Tata Kelola Pemerintahan yang Bersih, Efektif, Demokratis dan Terpercaya

15. Reformasi Birokrasi

    Prioritas pembangunan kedaulatan pangan dilaksanakan dalam rangka untuk membangun Tata Kelola Pemerintahan yang Bersih, Efektif, Demokratis dan Terpercaya

16. Perkotaan

    Prioritas pembangunan kedaulatan pangan dilaksanakan dalam rangka untuk membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara kesatuan.

17. Percepatan Pertumbuhan Industri dan Kawasan Ekonomi (KEK)

    Prioritas pembangunan kedaulatan pangan dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan Produktivitas Rakyat dan Daya Saing di Pasar Internasional.

18. Pembangunan Pariwisata

    Prioritas pembangunan kedaulatan pangan dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan Produktivitas Rakyat dan Daya Saing di Pasar Internasional.

Prioritas pembangunan nasional pada Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2017 tersebut diatas, ditetapkan dalam rangka pencapaian sasaran 9 (sembilan) agenda Nawa Cita Jokowi-JK berdasarkan 3 (tiga) dimensi pembangunan nasional yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2015-2019), dengan skala prioritas sebagai berikut :

1. Tercapainya peningkatan pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, tersedianya perumahan layak huni bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan jaminan sosial. Serta pembentukan

mental/karakter bangsa, budi pekerti, nilai-nilai patriotisme dan cinta tanah air serta semangat bela negara.

2. Mendukung terwujudnya stabilitas dan kedaulatan pangan melalui reformasi agraria, untuk pengendalian pemanfaatan lahan pertanian, pendistribusian bibit dan pupuk, peningkatan biaya operasi dan pemeliharaan irigasi dalam upaya peningkatan produktivitas pertanian dan nilai tambah petani untuk hidup layak dan lebih sejahtera.
3. Terciptanya pemerataan pendapatan antar kelompok masyarakat, antarwilayah, antardesa dan pinggiran serta antarkawasan. Hal tersebut bertujuan agar tercapai pemerataan pembangunan antarwilayah yang seimbang, yang dapat mengurangi kesenjangan pembangunan dimasing-masing wilayah.
4. Terpelihara dan terbangunnya jaringan infrastruktur perhubungan baik dibidang maritim, energi, pariwisata, maupun stabilitas dan kedaulatan pangan. Hal tersebut bertujuan agar tersedia jaringan infrastruktur perhubungan dengan berbagai moda transportasi yang akan mendorong efisiensi dan efektifitas kelancaran arus orang dan distribusi barang serta jasa yang dapat mengurangi ekonomi biaya tinggi dan menekan angka inflasi.
5. Penguatan dan peningkatan kapasitas aparatur daerah antara lain melalui pendidikan, pelatihan, pendampingan dan sosialisasi regulai dan upaya peningatan kinerja sesuai dengan bidang tugas dan fungsi masing-masing.

Sejalan dengan hal diatas, pada tataran kebijakan tingkat Provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan Rancangan Rencana Kerja Permerintah Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2017, telah dirumuskan Sasaran, Prioritas dan Arah Kebijakan Pembangunan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2017 sebagai berikut :

Sasaran Pembangunan Kalimantan Tengah Tahun 2017

Sasaran Pembangunan Kalimantan Tengah Tahun 2017 diarahkan sebagai berikut :

1. Terealisasinya perencanaan tata ruang wilayah secara konsisten.
2. Meningkatnya pemenuhan energi listrik ke seluruh wilayah.
3. Meningkatnya pemerataan pembangunan.
4. Meningkatnya kesejahteraan nelayan.
5. Meningkatnya daya beli masyarakat.
6. Meningkatnya pemerataan kesejahteraan masyarakat.
7. Meningkatnya sektor ekonomi hijau.
8. Meningkatnya perekenomian kreatif masyarakat.
9. Terwujudnya pemerintahan yang bersih dan bebas KKN.
10. Terwujudnya peningkatan kualitas pelayanan publik.
11. Meningkatnya kapasitas dan akuntabilitas kinerja aparatur pemerintahan.
12. Meningkatnya kualitas pendidikan masyarakat.

13. Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat.
14. Meningkatnya kunjungan wisatawan.
15. Meningkatnya kualitas lingkungan hidup.
16. Meningkatnya pendapatan asli daerah.

4.2 Prioritas dan Sasaran Pembangunan Tahun 2017

4.2.1 Prioritas Pembangunan Kalimantan Tengah Tahun 2017

Prioritas pembangunan Kalimantan Tengah Tahun 2017 adalah sebagai berikut :

1. Peningatan kualitas perencanaan tata ruang wilayah.
2. Pemeerataan aksesibilitas wilayah.
3. Peningkatan kualitas hidup masyarakat perdesaan, pesisir, dan pantai.
4. Stabilitas ekonomi daerah.
5. Peningkatan pendapatan masyarakat.
6. Peningkatan kualitas pengawasan dan administrasi pengelokaan keuangan daerah.
7. Reformasi birokrasi.
8. Optimalisasi kinerja aparatur.
9. Peningkatan pelayanan pendidikan dan kesehatan yang berkualitas.
10. Pengelolaan dan peningkatan kawasan industru dan pariwisata.
11. Pengelolaan sumber daya alam (SDA) secara bijaksana yang berkelanjutan.
12. Peningkatan intensifikasi dan ekstensifikasi PAD.

4.2.2 Arah Kebijakan Pembangunan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2017

Arah kebijakan pembangunan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2017 sebagai berikut :

1. Pembangunan wilayah sesuai dengan perencanaan tata ruang.
2. Peningkatan sarana dan prasarana pendukung infrastruktur dasar.
3. Peningkatan kualitas dan kapasitas infrastruktur transportasi.
4. Peningkatan keterseediaan infrastruktur jalan antar Kabupaten/Kota yang layak.
5. Pengembangan potensi pertanian dan perikanan.
6. Peningkatan daya beli masyarakat.
7. Optimalisasi upaya penanggulangan kemiskinan.
8. Peningkatan daya saing produk unggulan daerah
9. Peningkatan nilai tambah produksi regional Kalimantan tengah.
10. Pengembangan investasi baik usaha industri kecil maupun besar.
11. Peningkatan produktivitas pada setiap subsektor pertanian.
12. Perluasan lapangan usaha dan kesempatan berkarya di instansi pemerintahan dan swasta.
13. Pengembangan ekonomi kreatif pada komunitas tertentu.
14. Pengembangan usaha Rumah Tangga yang mendorong perekonomian.
15. Merasionalkan harga-harga bahan pokok.

16. Pengelolaan administrasi aset dan keuangan daerah yang baik.
17. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) aparatur pelaksana pemerintahan.
18. Peningkatan keamanan, keadilan, dan kenyamanan dalam berkehidupan.
19. Optimalisasi manajemen pendidikan.
20. Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan.
21. Peningkatankualitas sarana dan prasarana kesehatan.
22. Peningkatan derajat kesehatan masyarakat.
23. Peningkatan kualitas dokter dan paramedis.
24. Pengembangan objek-objek pariwisata.
25. Pengadaan pendidikan kepariwisataan.
26. Pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan.
27. Pengelolaan pengendalian kebakaran hutan secara sistematis.
28. Pelaksanaan legalisasi kepemilikan lahan.
29. Reboisasi dan rahabilitasi lahan dan hutan.
30. Peningkatan sumber-sumber pendapatan daerah.

Khusus terkait dengan tujuan dan sasaran pembangunan Kabupaten Barito Selatan Tahun 2017, maka sebagaimana yang telah kita maklumi bersama bahwa tahun 2016 adalah merupakan tahun terakhir masa bhakti Bupati dan Wakil Bupati Barito Selatan periode 2011-2016 dan sekaligus berakhir pula Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Barito Selatan Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Barito Selatan Nomor 4 Tahun 2012 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2011-2016. Dengan demikian, untuk Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) dan tahun 2017 yang akan datang tidak sepenuhnya dapat berpedoman lagi kepada Peraturan Daerah Kabupaten Barito Selatan Nomor 4 Tahun 2012 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2011-2016, karena Tahun 2017 adalah merupakan tahun pertama dimulainya periode kepemimpinan Bupati dan Wakil Bupati yang baru.

Di sisi yang lain berdasarkan ketentuan peraturan dan perUndang-undangan yang ada telah ditetapkan, Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah serentak, akan dilaksanakan pada bulan Pebruari tahun 2017 yang akan datang. Apabila proses tersebut berjalan lancar maka paling cepat sekitar bulan April atau Mei tahun 2017 baru lah Kabupaten Barito Selatan ini memiliki Bupati dan Wakil Bupati terpilih untuk periode 2016-2021. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa tahun 2017 adalah sebagai tahun transisi. Oleh sebab itu strategi dan prioritas program pembangunan tahun 2017 khususnya yang akan dilaksanakan pada awal tahun (untuk APBD Murni) masih diarahkan terutama dalam rangka penyelesaian semua program dan kegiatan yang selama ini kita rencanakan sebagaimana yang tertuang didalam Sapta Program Daerah yaitu :

1. Program Peningkatan Infrastruktur Daerah
2. Program Peningkatan Bidang Pendidikan
3. Program Peningkatan Kesehatan

4. Program Peningkatan Ekonomi Rakyat
5. Program Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama serta Sinergitas dan Harmonisasi Kehidupan Bermasyarakat.
6. Program Peningkatan Penyelenggaraan Pemerintahan
7. Program Peningkatan Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA)

Tujuan pembangunan yang akan dicapai pada Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Tahun 2017 adalah:

1. Tersedianya infrastruktur dan prasarana umum.
2. Terselenggaranya sistem pendidikan yang bermutu dan terjangkau.
3. Tersedianya akses infrastruktur pendidikan hingga ke pelosok wilayah.
4. Meningkatnya sistem kesehatan dasar yang bermutu dan terjangkau.
5. Tersedianya akses infrastruktur kesehatan dasar hingga ke pelosok wilayah.
6. Terselenggaranya sistem perekonomian kerakyatan terpadu.
7. Terselenggaranya kemitraan usaha antara ekonomi kerakyatan dengan ekonomi skala besar.
8. Meningkatnya daya saing masyarakat.
9. Meningkatnya kapasitas dan kinerja aparatur pemerintah.
10. Terwujudnya soliditas antar kelompok masyarakat.
11. Tercapainya pemanfaatan sumber daya hutan yang optimal.
12. Termanfaatkannya potensi sumberdaya mineral.

Keduabelas tujuan di atas merupakan representasi dari Sapta Program dan keinginan yang diwujudkan secara nyata melalui Visi dan Misi Pemerintah Kabupaten Barito Selatan.

Tujuan Pertama: Peningkatan Infrastruktur Dan Prasarana Umum.

Untuk mewujudkan tujuan Pertama ini maka ditetapkan sasaran yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Tersedianya dan terpeliharanya jaringan jalan, jembatan, terminal dan dermaga baik jalan kabupaten, jalan antar kecamatan, jalan antar desa menuju pusat-pusat pertumbuhan dan kantong produksi dengan Indikator:
   a. Panjang jalan dalam kondisi baik.
   b. Jumlah rehab jembatan.
   c. Panjang jalan antar kawasan cepat tumbuh di kecamatan dan desa.
   d. Terehabilitasinya terminal angkutan darat dan dermaga air.
2. Pembangunan, peningkatan dan pemeliharaan irigasi dan pengairan dalam rangka mendukung peningkatan produksi pertanian. Dengan Indikator:
   a. Rasio jaringan irigasi.
   b. Luas dan panjang irigasi dalam kondisi baik.
3. Pembangunan dan pengembangan hutan kota dan taman kota. Dengan Indikator:
   a. Terbangunnya taman kota.
4. Pengadaan dan pengembangan Listrik masuk desa. Dengan Indikator:
   a. Tersedianya PLTS di desa

b. Pembangunan PLTD pada daerah yang masih belum ada.

5. Penetapan Dasar Hukum Penataan Ruang dengan Indikator:
   a. Tersusunnya Perda Tata Ruang.

Tujuan Kedua: **Terselenggaranya Sistem Pendidikan Yang Bermutu Dan Terjangkau.**

Untuk mewujudkan tujuan kedua tersebut, maka sasaran yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya kesejahteraan dan kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan Indikator :
   a. Jumlah guru yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV.
   b. Jumlah tenaga kependidikan yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV.
   c. Meningkatnya kesejahteraan per-pendidik/ per tenaga Kependidikan.
1. Penataan sistem pendidikan yang efektif dan efisien. Dengan Indikator :
   a. Angka Partisipasi Sekolah.
   b. Rasio ketersediaan sekolah/penduduk usia sekolah.
   c. Rasio guru/murid.
   d. Angka putus sekolah.
   e. Angka kelulusan.
   f. Angka melanjutkan.
   g. Penduduk yang berusia >15 Tahun melek huruf (tidak buta aksara).

***Tujuan Ketiga*, Tersedianya Akses Infrastruktur Pendidikan Hingga Ke Pelosok Wilayah.**

Untuk mewujudkan pencapaian tujuan ketiga maka sasaran yang akan dicapai adalah:

1. Tersedianya sarana dan prasarana bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan Indikator:
   a. Jumlah sarana dan prasarana untuk tenaga pendidik.
   b. Jumlah sarana dan prasarana untuk tenaga kependidikan.
2. Tersedianya akses infrastruktur menuju pusat-pusat pendidikan dengan Indikator:
   a. Sekolah pendidikan SD/MI kondisi bangunan baik.
   b. Sekolah pendidikan SMP/MTs dan SMA/SMK/MA kondisi bangunan baik.
   c. Panjang jalan fungsional/waktu tempuh (jam)/biaya transport (rupiah).

Tujuan Keempat: **Meningkatnya Sistem Layanan Kesehatan Dasar yang Bermutu dan Terjangkau**.

Untuk mewujudkan tujuan keempat, maka sasaran yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Tersedianya standar pelayanan kesehatan. Dengan Indikator:
   a. Regulasi standar pelayanan kesehatan.
2. Meningkatnya kualitas dan kuantitas layanan tenaga kesehatan. Dengan Indikator:
   a. Rasio dokter per satuan penduduk.
   b. Rasio tenaga medis per satuan penduduk.
   c. Jumlah dokter yang memiliki ijin praktek.

***Tujuan Kelima*: Tersedianya Akses Infrastruktur Kesehatan Dasar Hingga Ke Pelosok Wilayah.**

Untuk mewujudkan tujuan kelima, maka itu ditetapkanlah sasaran yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Tersedianya sarana dan prasarana kesehatan. Dengan Indikator:
    a. Rasio posyandu persatuan balita.
    b. Rasio puskesmas, poliklinik, pustu persatuan penduduk.
    c. Rasio rumah sakit persatuan penduduk.
2. Tersedianya akses infrastruktur kesehatan yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dengan Indikator:
    a. Panjang jalan fungsional/waktu tempuh (jam)/biaya transport (rupiah).
    b. Cakupan desa/kelurahan *Universal Child Immunization* (UCI).

Tujuan Keenam: **Terselenggaranya Sistem Perekonomian Kerakyatan Yang Terpadu.**

Untuk mewujudkan tujuan keenam, maka ditetapkanlah sasaran sebagai berikut:

1. Tersedianya regulasi dan fasilitasi yang mendorong tumbuhnya ekonomi kerakyatan, dengan Indikator:
    a. Perda/Perkada bidang ekonomi.
2. Penguatan kelembagaan ekonomi rakyat, dengan Indikator:
    a. Persentase koperasi aktif.
    b. Jumlah UKM non BPR/LKM UKM.
    c. Jumlah BPR/LKM.
    d. Kualifikasi Koperasi aktif.
3. Meningkatkan kemampuan managerial pelaku ekonomi kerakyatan, dengan Indikator :
    a. Jumlah Pelatihan.
4. Terciptanya produktivitas pada sektor ekonomi berbasis sumber daya lokal. Dengan Indikator :
    a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Tujuan Ketujuh: **Terselenggaranya Kemitraan Usaha Antara Ekonomi Kerakyatan dengan Ekonomi Skala Besar**.

Untuk mewujudkan tujuan ketujuh, ditetapkanlah sasaran sebagai berikut:

1. Terlaksananya program pembangunan daerah berbasis kemitraan usaha dengan Indikator :
    a. Jumlah Kemitraan.
2. Meningkatkan daya saing dan orientasi ekspor komoditas-komoditas lokal dengan Indikator:
    a. Jumlah ekspor komoditas lokal.

Tujuan Kedelapan: **Meningkatnya Daya Saing Masyarakat.**

Untuk mewujudkan tujuan kedelapan, sasaran-sasaran yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan keterampilan masyarakat yang menunjang kegiatan ekonomi. Dengan Indikator :
    a. Jumlah pelatihan.

Tujuan Kesembilan: **Meningkatnya Kapasitas Dan Kinerja Aparatur Pemerintah.**

Untuk mewujudkan tujuan kesembilan, maka sasaran yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kapasitas dan kinerja aparatur secara terencana dan sistematis. Dengan Indikator:

a. Jumlah pelatihan.

Tujuan Kesepuluh: **Terwujudnya Soliditas Antar Kelompok Masyarakat.**

Untuk mewujudkan tujuan kesepuluh, maka itu ditentukan sasaran-sasaran sebagai berikut:

1. Terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang rukun, damai dan sejahtera, dengan Indikator :
   a. Angka kriminalitas.
   b. Jumlah unjuk rasa.
   c. Sikap toleransi.
2. Meningkatnya pemahaman dan penghargaan terhadap adat istiadat lokal. Dengan Indikator:
   a. Jumlah grup kesenian.
   b. Jumlah gedung kesenian.

Tujuan Kesebelas: **Tercapainya Pemanfaatan Sumber Daya Hutan Yang Optimal.**

Untuk mewujudkan tujuan kesebelas, maka sasaran yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan diversifikasi investasi usaha di bidang kehutanan dengan Indikator:
   a. Investasi usaha di bidang kehutanan.
2. Menertibkan penatausahaan hasil hutan. Dengan Indikator:
   a. Pemetaan kawasan hutan.

Tujuan Keduabelas: **Termanfaatkannya Potensi Sumberdaya Mineral.**

Untuk mewujudkan tujuan keduabelas, sasaran yang akan dicapai adalah:

1. Pemanfaatan sumberdaya mineral pertambangan, dengan Indikator:
   a. Terserapnya tenaga kerja.
   b. Jumlah AMDAL.
   c. PAD.

Sedangkan arah dan strategi kebijakan pembangunan Tahun 2017 dapat difokuskan dalam rangka :

1. Penyelesaian infrastruktur dasar dan jaringan transportasi, komunikasi, pengairan, kelistrikan, taman kota, dan implementasi pemanfaatan tata ruang.
2. Penyelesaian fasilitas sarana dan prasarana kota Buntok menuju kota transit, perdagangan, dan pariwisata.
3. Penyelesaian dan pengembangan sarana dan prasarana bagi tenaga pendidik dan kependidikan khususnya untuk pendidikan dasar.
4. Peningkatan kesejahteraan dan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan khususnya untuk pendidikan dasar.
5. Penyediaan sarana-prasarana dan infrastruktur pendidikan dan kesehatan.
6. Peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga kesehatan.
7. Pengembangan ekonomi kerakyatan.
8. Peningkatan inovasi dan produktivitas ekonomi kerakyatan.
9. Pengembangan pusat-pusat ekonomi unggulan daerah.

10. Pengembangan kapasitas dan kinerja aparatur
11. Stabilitas kehidupan sosial politik masyarakat
12. Peningkatan kapasitas kelembagaan dan keterampilan masyarakat.
13. Pengembangan daya saing dan orientasi ekspor komoditas lokal
14. Pengembangan kehidupan masyarakat yang rukun, damai, dan sejahtera

BAB V
RENCANA PROGRAM DAN KEGIATAN PRIORITAS DAERAH

Untuk mewujudkan tujuan dan sasaran setiap misi serta kebijakan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka disusun program-program pembangunan sesuai dengan bidang urusan pemerintahan dengan prioritas program beserta indikator kinerja program.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu, bahwa Tahun Anggaran 2017 adalah merupakan tahun terakhir masa bhakti Bupati dan Wakil Bupati Barito Selatan. oleh sebab itu program dan kegiatan prioritas diarahkan untuk melanutkan dan menyelesaikan program dan kegiatan yang menjadi komitmen pada Bupati dan Wakil Bupati Barito Selatan terpilih. Beberapa program dan kegiatan prioritas daerah dalam rangka pencapaian Visi dan misi adalah sebagaimana tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 5.1. Indikasi Rencana Program Prioritas

Bidang	Indikasi Rencana Program Prioritas
1. Infrastruktur	a. Peningkatan infrastruktur jaringan jalan, jembatan, terminal dan dermaga baik jalan kabupaten, jalan antar kecamatan, jalan antar desa. b. Peningkatan taman kota dan peningkatan sarana prasarana wisata. c. Peningkatan listrik masuk desa dan optimalisasi PLTD dan PLTS berbasis masyarakat. d. Peningkatan fasilitas terminal Angkutan. e. Peningkatan pengelolaan sampah dan penyediaan TPA yang ramah lingkungan. f. Peningkatan kapasitas PDAM.
2. Pendidikan	a. Mengembangan pendidikan grastis (dasar – menengah), mengembangkan sekolah kejuruan. b. Memberikan beasiswa, ikatan dinas (dokter spesialis, dokter gigi dan medis lainnya) c. Peningkatan kualifikasi guru (S1/S2) dan sertifikasi guru. d. Pengembangan Sekolah satu atap (SD-SMP-SMA).
3. Kesehatan	a. Menyediakan pengobatan gratis bagi warga miskin, diperoleh data yang valid tentang data warga miskin yang sebenarnya. a. Meningkatkan kebutuhan akan dokter baik umum, spesialis, dan penunjang (para medis) terpenuhi untuk di RSUD dan Puskesmas. b. Melanjutkan Pengembangan RSUD persiapan peningkatan kelas rumah sakit dari kelas C ke kelas B.
4. Ekonomi Kerakyatan	a. Meningkatnya jumlah wirausaha baru. b. Penambahan aktivitas ekonomi kreatif masyarakat di perdesaan (selain menyadap karet juga berternak, mengembangkan kerajinan, mengolah makanan lokal, peningkatan pascapanen). c. Peneningkatan KUMKM dalam mengembangkan usaha.
5. Reformasi Birokrasi	a. Meningkatnya pelayanan prima di semua bidang pelayanan. b. Peningkatan kualitas SDM aparatur. c. Penataan struktur organisasi pemerintah yang efektif. d. Pemekaran kecamatan dari 6 menjadi 9 kecamatan. e. Meningkatkan kualitas pelayanan publik berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
6. Kehidupan masyarakat yang aman dan dinamis	a. Peningkatan kualitas kehidupan beragama dengan penyediaan sarana kenyamaan pelaksanaan ibadah dan kerukunan antar umat beragama. Untuk mewujudkan kondisi tersebut, rencananya akan dilaksanakan pembangunan Tahap I (pertama) Islamic Cantre Kabupaten Barito Selatan.

	b. Program pengembangan wawasan kebangsaan dengan meningkatkan Jumlah Siswa, mahasiswa, ormas/LSM. c. Peningkatan pendidikan politik masyarakat dengan mengintensifkan kerjasama dengan ormas/LSM, partai politik dan lembaga legislatif.
7. Pengelolaan SDA	a. Revitalisasi lingkungan pertambangan dan sektor perkebunan. b. Program Program Pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi SDA. c. Pengembangan dan pemanfaatan hutan untuk kesejahteraan masyarakat. d. Peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan hutan tanaman hutan lestari.

Kemudian secara lengkap pada bagian ini disajikan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Tahun 2017 per Urusan dan per Perangkat Daerah (PD) sebagaimana Tabel 5.2. berikut.

BAB VI
PENUTUP

Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Tahun 2017 memuat Visi dan Misi serta Program Prioritas Pembangunan. RKPD 2017 ini juga merupakan kompilasi dari Rencana Kerja seluruh Perangkat Daerah (PD) di Kabupaten Barito Selatan yang disusun berdasarkan skala prioritas.

Dengan tersusunnya RKPD 2017, diharapkan perencanaan dan penganggaran dapat lebih efisien, efektif dan akuntabel. Oleh karena itu penyelenggaraan Pemerintahan yang berkaitan dengan kegiatan pelayanan masyarakat, pemberdayaan masyarakat dan peningkatan sarana dan prasarana dapat diantisipasi lebih awal. Dengan demikian hasilnya dapat dirasakan secara lebih adil dan merata bagi seluruh masyarakat Barito Selatan.

BUPATI BARITO SELATAN